

# WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG *AL-ZAN* (Suatu Kajian Tafsir Mauḍu'i)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Teologi Islam pada  
Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh:

**MUBARAK BAKRI**  
NIM. 80100213060

Promotor:

Prof. Dr. M. Galib M, M.A.

Kopromotor:

Dr. Firdaus, M.Ag

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2015

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Mubarak Bakri

NIM : 80100213060

Konsentrasi : Tafsir dan Hadis

Judul : Wawasan al-Qur'an tentang *al-Zan* (Suatu Kajian Maudui')

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 25 Agustus 2015

Penyusun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
H. MUBARAK BAKRI  
NIM: 80100213060

## PERSETUJUAN PROMOTOR

Pembimbing penulisan proposal tesis Saudara. **H. Mubarak Bakri**, NIM: 80100213060, Mahasiswa Konsentrasi Tafsir Hadis Pascasarjana Program Magister (S2) UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi penelitian tesis yang bersangkutan dengan judul *Wawasan al-Qur'an tentang al-Zan (Suatu Kajian Maudui')* memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh Ujian Seminar Hasil Tesis. Demikian pengesahan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

### PROMOTOR :

1. Prof. Dr. H. M Galib M, M.A (.....)

### KOPROMOTOR :

1. Dr. Firdaus, M.Ag. (.....)

Samata-Gowa, 11 Oktober 2015

Diketahui oleh:  
Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Ali Parman, M.A.  
NIP. 19570414 198603 1 003

## PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “*Wawasam al-Qur’an tentang al-Zan (suatu Kajian Maudui)*”, yang disusun oleh Saudara/i **H. Mubarak Bakri** : NIM: 80100213060, telah diseminarkan dalam Seminar Hasil Penelitian Tesis yang diselenggarakan pada hari Rabu, 08 Juli 2015 M. bertepatan dengan tanggal 21 Ramadhan 1436 H, memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Munaqasyah Tesis*.

### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. M. Galib M, M.A. (.....)

### KOPROMOTOR:

1. Dr. Firdaus, M. Ag. (.....)

### PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Achmad Abubakar, M.A. (.....)

2. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A. (.....)

3. Prof. Dr. H. M. Galib M, M.A. (.....)

4. Dr. Firdaus, M. Ag. (.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALA UDDIN  
M A K A S S A R  
Samata-Gowa, 11 Oktober 2015  
Diketahui oleh:  
Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. Ali Parman, M.A.**  
NIP. 19570414 198603 1 003

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas petunjuk, taufiq, cahaya ilmu dan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat terwujud dengan judul “*Wawasan al-Qur’an tentang al-Zan (Suatu Kajian Mauḍu’i)*.” Tesis ini diajukan guna memenuhi syarat dalam penyelesaian pendidikan pada Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Peneliti menyadari tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti akan menerima dengan senang hati semua koreksi dan saran-saran demi untuk perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Selesaiannya tesis ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moral maupun material. Maka, sepatutnya peneliti mengucapkan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M.Si Rektor UIN Alauddin Makassar, para Wakil Rektor, dan seluruh Staf UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan maksimal kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A., Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, demikian pula kepada Prof. Dr. H. Achmad Abu Bakar, M.Ag, Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, serta Dr. Hj. Muliati Amin sebagai Asisten Direktur I, II, dan III.
3. Prof. Dr. H. M Galib M, M.A. dan Dr. Firdaus, M.Ag., promotor I dan II yang secara langsung memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran berharga kepada peneliti sehingga tulisan ini dapat terwujud.

4. Para Guru Besar dan Dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir peneliti selama masa studi.
5. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar, Kepala Perpustakaan Masjid Al Markaz Al Islami Makassar, dan Kepala Perpustakaan Wilayah Kota Makassar, beserta segenap staf-staf yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh pegawai dan staf Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah membantu memberikan pelayanan administrasi maupun informasi dan kemudahan-kemudahan lainnya selama menjalani studi.
7. Teristimewa kedua orang tua tercinta, Ayahanda Drs. H. Muh Bakri Kadir dan Ibunda Dra. Hj. Nurlaila Thaha yang sangat besar jasanya dalam pembinaan dan pendidikan penulis. Demikian pula kepada Ibu mertua penulis, Hj Siti Saluna atas bantuan dan motivasinya serta dukungan moral dan material selama penulis menempuh pendidikan.
8. Kerabat penulis dan seluruh keluarga khususnya saudara-saudara penulis dan saudara-saudara istri penulis, terima kasih atas dukungan moral dan motivasinya.
9. Terkhusus Istri saya Hj. Rasmiyati MZH yang sedang menempuh penyelesaian skripsi dan putra-putri Raghda Dzikrilana Mubarak dan Ragheb Dzikrilana Mubarak, yang senantiasa ada dan terlalu banyak memberikan dukungan dan

perhatian meskipun mereka berdua ingin diajak bermain, semoga mereka berdua menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

10. Sahabat-sahabat mahasiswa di UIN Alauddin Makassar, khususnya di Sanad TH Khusus (Student and Alumnus of Departement of Tafsir Hadis Khusus) Makassar dan konsentrasi Tafsir Hadis seluruh angkatan, secara khusus angkatan ke-3 dengan nama “Boy Zone”.

Akhirnya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah, semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan. Semoga Allah swt. merahmati dan memberkati semua upaya berkenan dengan penulisan tesis ini sehingga bernilai ibadah dan bermanfaat.

*Wassalamu‘alaikum Wr. Wb.*

Makassar, 10 Mei 2015

Peneliti,

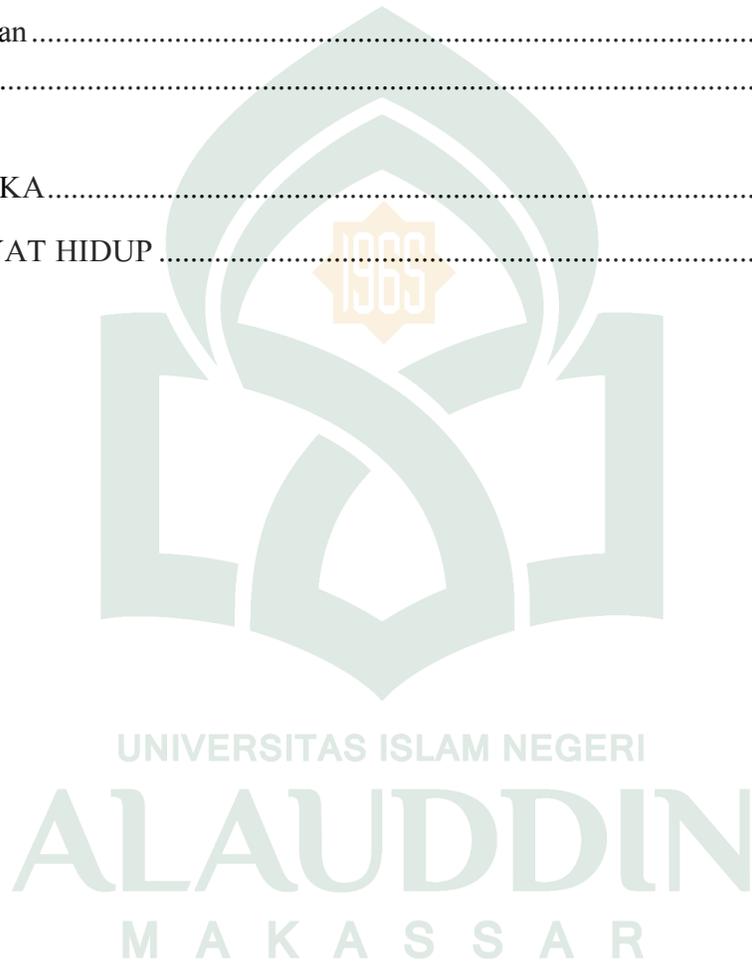
**H. Mubarak Bakri**

NIM: 80100213060

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	II
PERSETUJUAN PROMOTOR .....	III
PENGESAHAN TESIS .....	IV
KATA PENGANTAR .....	V
DAFTAR ISI .....	VIII
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	X
ABSTRAK .....	XVI
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Pengertian Judul .....	7
D. Kajian Pustaka/penelitian Terdahulu .....	9
E. Kerangka Teoritis .....	12
F. Metodologi Penelitian .....	13
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	19
H. Garis-garis Besar Isi .....	20
BAB II HAKIKAT <i>AL-ZAN</i> .....	21
A. Memaknai <i>al-Zan</i> .....	21
Perspektif Islam .....	23
Perpektif Umum .....	26
B. Bentuk-bentuk <i>Zan</i> .....	33
Pembentukan <i>Zan</i> .....	32
Jenis-jenis <i>Zan</i> .....	34
C. Fungsi <i>al-Zan</i> .....	51
D. Term-term yang Semakna <i>al-Zan</i> .....	52
BAB III WUJUD <i>AL-ZAN</i> .....	57
A. Bentuk-bentuk Pengungkapan .....	57
1. Elaborasi Ayat-ayat <i>al-Zan</i> (Makkiyah) .....	57
2. Elaborasi Ayat-ayat <i>al-Zan</i> (Madaniyah) .....	69

B. Karakteristik <i>al-Zan</i> dalam al-Qur'an.....	72
BAB IV DAMPAK <i>AL-ZAN</i> DALAM KEHIDUPAN.....	80
A. <i>Zan</i> Positif ( <i>Husnuzan</i> ) dan <i>Zan</i> Negatif ( <i>Su'uzan</i> ) .....	80
1. <i>Zan</i> Positif ( <i>Husnuzan</i> ).....	80
2. <i>Zan</i> Negatif ( <i>Su'uzan</i> ).....	93
B. Implementasi <i>Zan</i> dalam Kehidupan.....	99
 BAB V PENUTUP .....	 105
A. Kesimpulan.....	105
B. Implikasi .....	106
 DAFTAR PUSTAKA.....	 107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	113



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

ب	=	b	س	=	S	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	ṡ	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘a	ي	=	y
ذ	=	ẓ	غ	=	g			
ر	=	r	ف	=	f			
ز	=	z	ق	=	q			

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اِي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. *Ta marbūḥah*

*Transliterasi* untuk *ta marbūḥah* ada dua, yaitu: *ta marbūḥah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūḥah* yang

mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْأَفْضَلُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* ( *alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik

ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*      بِإِلَهِهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

## Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al-Wafīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

### 1. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
r.a.	= <i>raḍiyallāhu 'anhu'/anhum</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. ...(...): 4	= al-Qur'an, Surah ..., ayat 4

## ABSTRAK

Nama : Mubarak Bakri

NIM : 80100213060

Judul : Wawasan al-Qur'an Tentang *al-Zan* (Suatu Kajian Maudui')

---

Judul tesis ini adalah “Wawasan al-Qur'an tentang *al-Zan* (Suatu kajian Maudui')”. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana hakikat *al-zan* menurut al-Qur'an, bagaimana wujud *al-zan* dalam al-Qur'an dan bagaimana dampak *al-zan* dalam realita kehidupan. Deskripsi tersebut lahir dari berbagai fenomena yang cukup dilematis, dapat dilihat, dicermati dan dianalisis dalam dinamika kehidupan masyarakat, khususnya yang terkait dengan *al-zan* positif dan negatif dalam kehidupan manusia sehari-hari lebih khusus umat Islam.

Jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Adapun sumber data bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah teologis normative. Sumber data dari beberapa kitab dengan cara kutipan langsung dan tidak langsung. Sedangkan teknik pengolahan dan analisis data dengan analisis kritis dan konten.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat *al-zan* Perilaku tidak terpuji yang dilarang dilakukan terhadap saudara sesama muslim disebutkan bahwa sudah selayaknya seseorang muslim tidak bertindak diluar norma-norma yang telah digariskan bagaimana akhlak yang terpuji dalam berinteraksi terhadap sesama muslim sebagai saudara seagama. Seseorang muslim akan termasuk dalam golongan orang-orang yang ber akhlak yang baik apabila ia selalu berprasangka baik (Positif tinking) kepada saudaranya sesama muslim. Orang yang meneliti ayat-ayat al-Qur'an akan mendapatkan bahwa al-Qur'an mempergunakan kata *al-zan* dengan berbagai macam bentuk kata. Para ahli tafsir menyebutkan bahwa kata *al-zan* memiliki beberapa arti sesuai dengan penggunaannya dalam kalimat. Dugaan apapun yang timbul dalam dirinya terhadap saudaranya sesama muslim yang lain selalu berkaitan dengan kebaikan bukan hal-hal yang bersifat keburukan. Dengan adanya *al-zan* yang selalu baik terhadap orang lain maka orang tersebut terlepas dari sifat berbuat zalim. Husnuzan menghilangkan kecurigaan yang biasanya muncul pada diri orang-orang yang hatinya berpenyakit. Berprasangka baik kepada saudara sesama muslim merupakan perintah agama, sehingga untuk itu Islam melarang seseorang untuk berburuk sangka kepada saudaranya sesama muslim.

Kajian tentang *al-zan* merupakan tema yang penting dan harus mendapatkan perhatian khusus, baik di kalangan awam maupun ulama dan mufassir. Ulama dan mufassir dituntut untuk memberikan tafsiran khusus terhadap tema ini, agar hubungan vertical dan horizontal menjelma dengan baik.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. *Latar Belakang Masalah*

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Umat ini meyakini sebagai firman-firman Allah swt. yang diwahyukan dalam bahasa Arab kepada nabi terakhir, Nabi Muhammad saw., untuk disampaikan kepada umat manusia sampai akhir zaman.<sup>1</sup> Tujuan diturunkannya wahyu itu adalah untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya yang membawa kepada jalan yang lurus (*al-sirāt al-mustaqīm*).<sup>2</sup>

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai *hudan* (petunjuk) bagi orang-orang yang bertaqwa,<sup>3</sup> petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman,<sup>4</sup> petunjuk bagi umat manusia dan keterangan-keterangan mengenai petunjuk dan sebagai *furqan* (pembeda antara yang benar dan yang batil).<sup>5</sup> Al-Qur'an telah mengatur prinsip dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terperinci, yang eksplisit maupun yang implisit dalam berbagai persoalan kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Di era globalisasi sekarang ini, pemahaman agama masyarakat makin berkembang. Namun tidak sedikit dari mereka keluar dari tuntunan al-

---

<sup>1</sup>Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh* (Cet, I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), h. 27.

<sup>2</sup>QS Ibrahim/14:1

<sup>3</sup>QS al-Baqarah/2:2

<sup>4</sup>QS al-Baqarah/2:97

<sup>5</sup>QS al-Baqarah /2:185, dan QS. ali-'Imran/3:4

<sup>6</sup>Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an; Suatu Kajian Dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 4.

Qur'an disebabkan pengaruh dunia semata. Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antar sesama kadang kala terjadi perpecahan dan perselisihan dalam suatu masyarakat, seperti halnya manusia begitu mudahnya melaknat orang yang ia benci bahkan orang yang sedang berperkara dengannya, sama saja apakah itu anaknya, suaminya, hewan atau selainnya.

Terdapat asumsi di kalangan para peneliti kajian al-Qur'an tentang bagaimana cara mengimplementasikan apa yang terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah, sementara kebutuhan manusia selalu baru dan kasus-kasus kontemporer selalu dihadapi oleh manusia, dan mengatakan bahwa teks-teks al-Quran jangkauannya terbatas sedangkan kasus-kasus kontemporer selalu dihadapi dari generasi ke generasi, ide-ide dan prinsip-prinsip menempatkan setiap generasi yang tidak didapatkan oleh generasi sebelumnya begitu halnya persoalan teori-teori sosial, budaya dan ekonomi yang bersifat kontemporer, bagaimana cara mengambil sebuah hukum yang merupakan petunjuk manusia?

Fungsi dari kajian tafsir tematik yang memperhatikan apa yang diinginkan oleh al-Quran dan berusaha untuk menyingkap petunjuk yang terdapat di dalamnya melalui *siyāq kalām*, frase dan dengan melihat *takdīm wā ta'khīr*; munasabat (hubungan antara ayat sebelum dan sesudah begitupula hubungan surah sebelum dan sesudah), begitu halnya dengan *fawāsil* dan permulaan dan penutup surah.<sup>7</sup>

Pada prinsipnya, materi al-Qur'an itu sesuai dan sejalan dengan konteks masyarakat seperti persoalan politik dan sosial di kehidupan. Satu yang paling menjangkit di kehidupan masyarakat adalah berprasangka.

---

<sup>7</sup>Mustāfa Muslim, *Mabāhīs fi Tafsir al-Maudui* (Mesir: Dār al-Ilm, 1989 M/ 1310 H.)

Hendaknya sebagai seorang muslim dan muslimat, senantiasa menjaga perbuatan-perbuatan yang bisa merosot dalam pandangan di hadapan Allah swt dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa merosot dalam pandangan bermasyarakat, dengan demikian hidup muslim dan muslimat bisa diridhai oleh Allah swt.

Sudah terang dan jelas bila melihat firman-firman Allah swt dan hadis-hadis Nabi saw, maka akan mendapatkan suatu kesimpulan bahwa agama Islam ialah agama yang mewajibkan kita, kaum muslim dan muslimat di mana saja berada, agar selalu hidup rukun, memegang teguh tali silaturahmi dalam suasana persaudaraan yang seintim-intimnya. Persaudaraan yang bagaimana diinginkan oleh Allah swt? persaudaraan sejati, persaudaraan lahir dan batin (dunia dan akhirat), maka dari itu, kalau umat Islam satu sama lain tidak rukun, bermusuhan dan jauh-menjauhi berarti itulah namanya betul-betul telah menyeleweng dari garis-garis yang ditentukan oleh Allah swt, yang sudah barang tentu akan dijauhkan dari rahmat Allah swt.

Demi untuk memelihara agar rasa persaudaraan itu dapat subur dalam tubuh umat Islam, maka Allah swt telah memberikan garis-garis tertentu mengenai adab sopan santun pergaulan yang harus dijunjung tinggi oleh segala lapisan masyarakat, baik yang muda maupun yang sudah tua, baik yang kaya maupun yang miskin, baik pria maupun wanita, yang mana, ketentuan-ketentuan syara' di antaranya ialah: agar dalam gelanggang pergaulan hidup ini jangan sampai sesama makhluk ciptaan Allah swt mempunyai prasangka jelek terhadap orang lain. Memang, dalam agama Islam telah diperintahkan agar prasangka yang tidak beralasan ini harus dihindarkan, lantaran hal ini bisa menyebabkan retaknya tali persaudaraan bahkan bisa

menyebabkan keruhnya pergaulan, yang mana akhirnya satu sama lain tidak percaya-memercayai. Sebagaimana yang diketahui terdapat banyak di dalam Al-qur'an dan hadis kata *ẓan*, seperti dalam firmanNya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا اَنْ يَّحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencaari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.<sup>8</sup>

لَوْلَا اِذۡ سَمِعْتُمُوْهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بِاَنْفُسِهِنَّ خَيْرًا وَّقَالُوْا هٰذَا اِفْكٌ مُّبِيْنٌ

Terjemahnya:

Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, “Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata.”<sup>9</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيَا كُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا<sup>10</sup>

Artinya:

“Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”

Dalam interaksi antara individu dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu kadang-kadang dapat ditemukan orang-orang yang menunjukkan prasangka

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 847.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 545.

<sup>10</sup>al-Nawawi al-Damsyq al-Imam Abi Zakariya Yahya, *Syarah Shahih Muslim*, Tāhqiḳ Hāni al-Haj dan ‘Imad Zaki al-Barūdi, al-Maktabah at-Taufiqiyah, 676 H, Juz 15-16 h.117.

terhadap individu atau sekelompok orang tertentu. Prasangka adalah sikap negatif terhadap sesuatu. Objek prasangka dapat berupa individu maupun suatu kelompok atau ras. Prasangka terhadap kelompok disebut stereotip.

Prasangka sosial terdiri atas *attitude-attitude* (sikap-sikap) sosial yang negatif terhadap golongan lain, dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan manusia lain tersebut. *Attitude-attitude* ini muncul karena dipelajari dan terbentuk pada manusia selama perkembangannya bukan bawaan dari lahir. Prasangka sosial yang mula-mulanya hanya merupakan sikap-sikap dari perasaan yang negatif itu, lambat-laun akan menyatakan bahwa dirinya berada dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu. Tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif ini, prasangka (*prejudice*) bisa pula menjadi salah satu aspek paling destruktif dari perilaku manusia. Tindakan-tindakan diskriminatif diartikan sebagai tindakan-tindakan yang bercorak menghambat-hambat, merugikan perkembangannya, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang yang hanya karena mereka kebetulan termasuk golongan atau objek *zan*.

*Zan* berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Prasangka dapat menimbulkan efek yang mengerikan pada kelompok minoritas yang berusaha menggunakan hak-haknya dan juga sering menimbulkan tindakan kekerasan yang mengerikan. Misalkan pada sebuah kasus di suatu pengadilan, prasangka dapat menentukan siapa yang akan dimasukkan ke penjara dan siapa yang akan dibebaskan. Di negara maju seperti Amerika Serikat (AS) juga terjadi prasangka. Prasangka yang paling buruk menimpa kelompok warga kulit hitam Afrika Amerika. Ketika orang-orang Afrika dibawa ke

Amerika, sebagai budak, mereka diperlakukan sebagai properti. Bahkan setelah muncul emansipasi, kebanyakan warga Afrika Amerika masih dalam sistem segregasi formal Jim Crow. Orang kulit hitam sering digantung sampai mati tanpa pengadilan jika mereka “melanggar garis batas” pada masa itu.

*Zan* atau prasangka tidak hanya terjadi pada kelompok etnis dan rasial. Misalnya pada kelompok gay dan lesbian, mereka juga kerap merasakan akibat dari prasangka oleh kelompok heteroseksual<sup>11</sup> sehingga mereka harus menyembunyikan orientasi seksualnya untuk melindungi dirinya.<sup>12</sup>

Bangsa Indonesia sebagai negara hukum yang sering juga terjadi prasangka sosial pada seseorang, kelompok kecil maupun kelompok besar, seperti pada kelompok penggemar motor atau yang dikenal sebagai geng motor. Warga memiliki prasangka pada setiap geng motor sebagai kewaspadaan mereka karena biasanya geng motor berlaku kriminal.

Dalam berinteraksi antar individu atau kelompok seseorang memiliki prasangka terhadap individu atau kelompok tersebut. Prasangka adalah sebuah sikap yang biasanya negatif terhadap anggota kelompok tertentu. Prasangka yang berlebihan bisa menimbulkan suatu deskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Heteroseksualitas merupakan ketertarikan romantic, ketertarikan seksual atau kebiasaan seksual orang-orang yang berbeda jenis kelamin atau gender dalam pengertian pasangan gender. Sebagai sebuah orientasi seksual, heteroseksualitas merujuk pada “suatu pola atau watak tetap untuk mengalami ketertarikan seksual, kasih sayang, fisik atau romantic terhadap orang-orang yang berjenis kelamin berbeda”; istilah ini juga merujuk pada “suatu identitas diri seseorang berdasarkan ketertarikan-ketertarikan di atas, kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan, serta keanggotaannya dalam sebuah komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama seperti dirinya”.

<sup>12</sup>Baumerster Roy F dan Bushman Brad J, *Social Psychology Human Nature* (Jakarta: Bulan Bintang:2008),h. 57.

<sup>13</sup>Baron Byrne, *Psikologi Sosial* (Erlangga, 2003).h.127.

Prasangka dan diskriminasi merupakan dua istilah yang saling berkaitan. Orang yang memiliki sikap prasangka terhadap suatu ras pastilah melakukan tindakan deskriminatif pada ras tersebut. Bila mereka memiliki prasangka negatif terhadap suku atau ras baru dikatakan sebagai sebuah sikap. Sedangkan tindakan deskriminatif yang mereka lakukan merupakan tindakan yang nyata.

Prasangka mengandung unsur emosi (suka-tidak suka) dan pengambilan suatu keputusan yang tergesa-gesa, tanpa diawali dengan pertimbangan yang cermat. Unsur ketidakadilan dalam pengambilan keputusan sebuah prasangka sering terlihat karena keputusan tersebut didasarkan oleh penilaian subjektif dan emosional daripada pertimbangan fakta objektif. Bila seseorang sering berprasangka negatif maka dapat mengganggu interaksi dalam suatu masyarakat ataupun kelompok.<sup>14</sup>

Prasangka harus dikurangi agar tidak berlebihan sehingga bisa menjadikan seseorang sebagai makhluk yang antisosial. Penulis tertarik akan ungkapkan apa-apa saja yang menjadi gejala-gejala munculnya prasangka terutama prasangka jelek terhadap orang lain yang terdapat di kehidupan sosial bermasyarakat, agar tidak ada prasangka yang tidak baik di kehidupan masyarakat dan sehingga terjelma kehidupan yang baik dan sejahtera.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang dibahas dalam tesis ini adalah: bagaimana hakikat zhan dalam al-Qur'an dan bagaimana pengaruh zhan dalam kehidupan?

Dari rumusan masalah tersebut, maka sub masalah yang dapat diturunkan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Lynne M. Jackson dan Bruce Hunsberger, *Region; Meaning and Prejudice*. h. 40.

1. Bagaimana hakikat *ẓan* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana wujud *ẓan* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana pengaruh *ẓan* dalam kehidupan?

### C. *Pengertian Judul*

Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang maksud dari judul penelitian ini maka peneliti menjelaskan makna kata-kata yang terdapat di dalamnya sebagai berikut: “ Wawasan Al-Qur'an tentang *Ẓan*”. Dengan mengetahui tema ini maka akan mengarahkan penulisan tesis ini dan membatasi ruang lingkup penelitian serta memudahkan pembaca untuk memahami tujuan dan substansinya. Dengan demikian akan terhindar dari anggapan pembaca terhadap penafsiran yang keliru terhadap judul ini. Olehnya itu peneliti akan menjelaskan beberapa kata yang berkaitan dengan judul

*Ẓan* adalah pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri; syak: sebenarnya semuanya itu hanya berdasarkan --, bukan kebenaran.<sup>15</sup>

*Ẓan* adalah sikap (biasanya negatif) kepada anggota kelompok tertentu yang semata-mata didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok,<sup>16</sup> misalnya karena pelaku pemboman di Bali adalah orang Islam yang berjanggut lebat, makaseluruh orang Islam, terutama yang berjanggut lebat, dicurigai memiliki itikad buruk untuk menteror<sup>17</sup>. Sementara itu, Daft memberikan definisi prasangka lebih spesifik yakni kecenderungan untuk menilai secara negatif orang yang memiliki perbedaan dari umumnya orang dalam hal seksualitas, ras,

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 893.

<sup>16</sup> Baron Byrne, *Psikologi Sosial* (Erlangga, 2003).h.20.

<sup>17</sup> Achmanto Mendatu, *Prasangka Etnik* (Psikoeduka, 2004),h. 27.

etnik, atau yang memiliki kekurangan kemampuan fisik.<sup>18</sup> Soekanto dalam ‘Kamus Sosiologi’ menyebutkan pula adanya prasangka kelas, yakni sikap-sikap diskriminatif terselubung terhadap gagasan atau perilaku kelas tertentu. Prasangka ini ada pada kelas masyarakat tertentu dan di alamatkan pada kelas masyarakat lain yang ada di dalam masyarakat. Sudah jamak kelas atas berprasangka terhadap kelas bawah, dan sebaliknya kelas bawah berprasangka terhadap kelas atas. Sebagai contoh, jika kelas atas mau bergaul dengan kelas bawah maka biasanya kelas atas oleh kelas bawah dicurigai akan memanfaatkan mereka. Bila kelas bawah bergaul dengan kelas atas dikira oleh kelas atas akan mencuri dan sebagainya.<sup>19</sup>

Metode tafsir maudu’i juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur’an. Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir maudu’i: *pertama*, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang satu masalah (*maudhu’/tema*) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surah al-Qur’an. *Kedua*, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surah al-Qur’an.<sup>20</sup>

Dengan demikian, bisa dirumuskan bahwa yang dikehendaki dalam kajian ini adalah menjalin ukhuwah islamiyah dengan tidak terlalu banyak berprasangka kepada orang lain sehingga terjalin hubungan yang baik dilingkungan masyarakat zaman modern sekarang ini. Oleh karena itu, lingkup pembahasan akan meliputi wawasan zhan ditinjau dari segi umum dan agama (al-Qur’an). Penelusuran terhadap

---

<sup>18</sup>Daft, R. L. 1999. *Leadership Theory and Practice*. Forthworth: The Dryden Press, h.20

<sup>19</sup>Soekanto Soerjono, *Kamus Sosiologi* (Jakarta; Raja Grafindo Persada,1993), h. 279.

<sup>20</sup>cara pertama lebih populer sehingga setiap ada penggunaan istilah tafsir *maudu’i* yang terlenta dalam pikiran seseorang seperti dikemukakan pada cara pertama diatas. Lihat misalnya M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan,1993). h. 111-116.

kata zhan dalam al-Qur'an di lingkungan masyarakat, wawasan al-Qur'an tentang zhan dari aspek tafsir maudu'i.

#### **D. *Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu***

Dalam tesis ini peneliti berusaha untuk menyingkap batasan dan ruang lingkup pembahasan dari segi aspek-aspek kajian ini dan pengaruhnya di dunia dan diakhirat sebagaimana yang digambarkan oleh alquran. Oleh karena itu peneliti mencoba menelusuri buku-buku referensi yang ada kaitannya dengan *zan* yang mengkaji dan menyingkap esensi dari *zan* tersebut dengan tujuan untuk menguatkan hasil penelitian ini, setelah menelusuri buku referensi maka peneliti menemukan beberapa buku yang menjelaskan tentang prasangka atau *zan*, tetapi peneliti melihat bahwa hampir semua kitab tafsir membahas tentang makna prasangka hanya secara global saja dan tidak secara terperinci, ini hanya ditemukan ketika terdapat ayat dengan menggunakan kata *zan* kemudian ditafsirkan secara sederhana.

Kesimpulan dari peneliti bahwa kitab yang membahas masalah ini secara terperinci dan komprehensif belum ditemukan, tetapi literatur-literatur yang berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris telah banyak ditemukan, misalkan;

1. Buku: Prasangka dan konflik Komunikasi (Dr. Alo Liliweri) Bab 1 membahas definisi etnik dan ras. Istilah etnik dan ras identik dengan SARA yaitu suku, agama, ras dan antar golongan. Disini dijelaskan berbagai pendapat tentang etnik dan ras. Begitu juga terhadap definisi tentang ras dijelaskan secara detail menurut beberapa pendapat pakar. Bab 2 membahas tentang etnik sebagai identitas sosial dan budaya. Dimulai dengan mengulas tentang apa yang menjadi identitas etnik. Selanjutnya disebutkan faktor-faktor pembentuk identitas diri yang merujuk pada asal usul. Identitas

budaya diartikan sebagai rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya. Terdapat tiga bentuk identitas yaitu identitas pribadi, identitas sosial dan identitas budaya. Bab 3 membahas tentang masyarakat majemuk dari multi etnik dan multikultur ke pluralisme dan multikulturalisme. Terlebih dahulu dijelaskan tentang makna dari masyarakat majemuk. Kemudian memahami pluralisme jika dihubungkan dengan konsep-konsep lain, makna pluralisme sebagai doktrin, makna pluralisme dalam konsep ilmu pengetahuan (ilmu sosial). Makna multikulturalisme ditinjau dari konsep yang menjelaskan dua perbedaan, dihubungkan dengan konsep sosial, dikaitkan dengan pendidikan multikultural serta meultikultural sebagai sebuah ideologi. Bab 4 memahami konsep mayoritas dan minoritas dalam masyarakat. Diawali dengan mengulas tentang makna mayoritas dan minoritas dari berbagai pakar. Mayoritas dan minoritas dapat dikatakan sebagai identitas baik sebagai identitas mayoritas, identitas minoritas dan identitas birasial. Terdapat beberapa tipe kelompok minoritas yaitu kelompok ras, kelompok etnik, kelompok agama dan kelompok berdasarkan jenis kelamin. Bab 5 mengulas tentang hubungan antar ras dan antar etnik. Diawali dengan menguraikan tentang interaksi sosial antar manusia meliputi empat unsur utama yaitu struktur sosial, tindakan sosial, relamensi sosial dan impresi manajemen. Beberapa bentuk hubungan antar ras dan antar etnik yaitu asimilasi, akomodasi, adaptasi, migrasi, stratifikasi, kompetisi, eksterminasi, ekspulsi dan eksklusi, segregasi, fusi. Bab 6 menjelaskan tentang prasangka antar etnik. Dijelaskan tentang definisi prasangka, sebab-sebab

prasangka dan bentuk-bentuk prasangka. Selanjutnya memahami tentang diskriminasi, beberapa dimensi dari diskriminasi, tipe-tipe dari diskriminasi. Beberapa tahap yang dapat mengurangi prasangka yaitu mengurangi cara berfikir yang etnosentris, berkomunikasi dengan memasuki kode simbolik pesan dari kebudayaan orang lain, melakukan desentralisasi relasi melalui kode budaya yang kita miliki, mencari dan menciptakan media antar budaya demi menyatukan simbol antar budaya. Bab 7 memahami konflik antar etnik. Terdapat beberapa mitos tentang konflik yang seringkali dikatakan benar padahal tidak selamanya benar. Menjelaskan pula pengertian dari konflik antar etnik, membedakan konflik dan persaingan, sumber-sumber konflik, tipe-tipe konflik. Terdapat beberapa katagori faktor pendorong konflik berdasarkan konflik internal, konflik eksternal, konflik realistik, konflik tidak realistik. Bab 8 memahami model proses dan penyelesaian konflik. Diawali dengan pengenalan beberapa istilah menyelesaikan konflik yaitu pencegahan konflik, penyelesaian konflik, pengelolaan konflik, resolusi konflik, transformasi konflik. Beberapa model/strategi mengakhiri konflik yaitu meninggalkan konflik, menghindari konflik, menguasai konflik, melayani konflik, mencari pertolongan, bersikap humoris, menunda penyelesaian, kompromi, mengintegrasikan, dan konfrontasi.

2. Buku: Psikologi Prasangka Orang Indonesia (Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono) Buku yang terdiri dari 8 Bab, 206 halaman ini membahas mengenai Prasangka. Meskipun buku ini tidak mengurai lengkap seluruh prasangka yang mungkin diungkap, paling tidak buku ini memenuhi keperluan pembaca yang ingin memahami fenomena prasangka. Di Bab II, menguraikan teori

dari belahan Barat dan Timur mengenai prasangka. Di Bab III hingga Bab VII Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono ini berupaya menyajikan fenomena-fenomena prasangka di Indonesia. Di Bab III Anda akan menemukan beragam teori yang diungkapkan sejumlah peneliti terhadap kasus-kasus prasangka Etnik. Anda akan membaca bagaimana prasangka orang Papua terhadap karyawan Freeport, prasangka etnik dalam perkawinan, dan kerusuhan-kerusuhan yang dipicu oleh prasangka etnik. Setelah menyusuri Bab IV anda akan senyum dikulum menelusuri bagaimana prasangka terhadap Gender meskipun di bab ini hanya mengutip prasangka terhadap gender perempuan di posisi domestik hingga perempuan di kancah publik, apalagi sub judulnya pun cukup menggelitik dan berprasangka : Dari Ibu Srie ke Ibu Tien. Di Bab V anda akan temukan bagaimana prasangka juga muncul di kalangan agama atau umat beragama, bahkan Tuhan dipandang sebagai alasan untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan, penghakiman dan pembunuhan oleh sebagian orang. Anda akan terkesima oleh kutipan seorang yang mengkritik Syiah . Anda akan tercengang oleh cerita seorang Wartawati yang semula mewawancari Jafr Umar Thalib malah kemudian menjadi pengikut setia. Andapun akan galau saat Anda membaca kisah Saefudin , alumni pesantren yang mengajarkan toleransi di Ponorogo Jawa Timur justru terjebak dalam konflik batin menyembunyikan alm. Dr. Azahari dan Noordin M Top. Di Bab VI yang menguraikan Prasangka Politik dan Agressi anda

dapat membaca kisah-kisah kerusuhan yang dipicu oleh prasangka antar umat beragama. Anda seakan diajak kembali menelusuri jejak kasus mulai dari kasus Empok (empat Oktober 1994) Tanjung Priuk hingga berakhir dengan rekonsiliasi dan Kasus kerusuhan Ambon yang juga diwarnai penggunaan simbol-simbol agama dan kata-kata julukan seperti Obet dan Acan. Bab VII ini adalah Bab unik. Seperti adegan Goro-Goro pada lakon Wayang Kulit, adegan yang ditampilkannya bisa membuat penonton nyantai sejenak. Ada adegan saru (nyerempet porno), lucu, senyum dan memancing tawa di Bab ini. Setelah anda membaca suasana yang penuh ketegangan, tumpahan darah dan air mata di Bab V dan VI anda akan tersenyum membaca cerita tentang seks, lelucon tentang seks, penelitian tentang seks dan folklore tentang seks. Nama Ma Erot dari Sukabumi pun dimunculkan di bab ini. Bahkan Kartun Jane yang sedang bergelantungan memegang "akar" Tarzan sehingga Tarzan berteriak "Auuuuuooooooooo" pun menghiasi halaman bab ini. Sarlito Wirawan Sarwono memang bukan cerpenis. Namun demikian membaca buku ini tak ubahnya membaca buku kumpulan cerpen seorang cerpenis. Boleh jadi cerita demi cerita tidak disusun berdasarkan urutan atau sistematika tertentu. Anda mempunyai kebebasan membaca dari bab mana. Mulai dari bab manapun anda membaca, tak masalah. Anda akan dibawa hadir masuk ke dalam suasana cerita, bahkan anda merasa seakan menjadi Sang Tokoh sendiri. Percayalah emosi anda pun akan disentuh oleh kenyataan-kenyataan

yang dipaparkan pada setiap bab, Ada emosi geram dan kesal. Ada emosi khawatir sedih dan takut. Ada emosi birahi yang menggelegak. Ada pula emosi tawa dan canda.

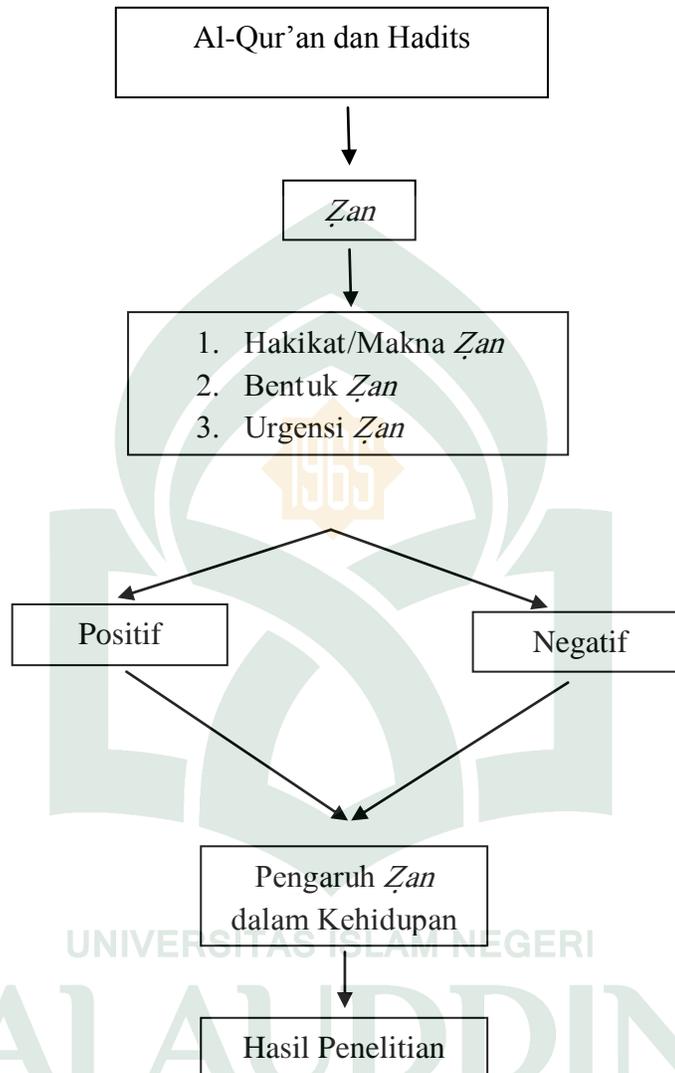
#### **E. *Kerangka Pikir***

Penelitian ini merupakan kajian tafsir tematik/maudu'i terhadap kata-kata prasangka/*zan*. Dalam kajian terhadap tafsir tidak dapat dipisahkan dari landasan utama yaitu al-Qur'an, sehingga dalam kajian ini tidak terpisahkan dengan al-Qur'an.

Kajian tematik terhadap kata *zan* dalam al-Qur'an tentunya dilatar belakangi oleh beberapa hal, salah satu yang mendasar melatar belakangi penulis yaitu banyaknya masyarakat bertikai karena salah berprasangka terhadap sesamanya manusia terlebih lagi terhadap sesama saudara muslim. Selanjutnya, dalam sebuah kajian tentunya memiliki tujuan, dan tujuannya adalah bertambahnya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir salah satunya dan mempererat hubungan tali silaturahmi kita antar sesama manusia.

Penelitian ini tidak berbeda dengan karya-karya ilmiah lainnya, dalam setiap penulisan tentu ada faktor-faktor penunjang dan kendala yang akan dialami penulis.

### Bagan Kerangka Pikir



### F. *Metodologi Penelitian*

Metode penelitian dalam pembahasan tesis ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Salah satu fenomena yang dihadapi dalam penelitian *Tafsir* adalah adanya berbagai peristilahan yang muncul dalam kajian-kajian *Tafsir* yang

belum baku, baik yang bersumber dari Ulumul Qur'an atau Ilmu *Tafsīr* yang menjadi pangkal perkembangan kajian metodologi *Tafsīr* ataupun dari masuknya berbagai istilah dari luar yang kemudian diterapkan. Keadaan ini dapat dimengerti mengingat keberadaan Ilmu *Tafsīr* dan metodologinya sebagai suatu disiplin ilmiah yang baru berkembang. Namun demikian keadaan semacam ini merupakan kendala bagi keberadaan dan pengembangan disiplin ilmu *Tafsīr*. oleh karena itu dipandang perlu pembakuan istilah untuk menjadi pegangan dalam penelitian dan kajian *Tafsīr*.<sup>21</sup>

Seperti dikemukakan bahwa sasaran utama penelitian *Tafsīr* adalah makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an, namun berbagai aspek terkait dengan proses pengkajian sebagai unsur. Oleh karena itu berdasarkan hal tersebut maka berdasarkan objek material penelitian *Tafsīr* dapat dibedakan atas:

- a. Penelitian Tokoh yang tertuju pada seorang tokoh *Tafsīr* (*mufassir*) dengan menekankan pada berbagai aspek, seperti kehidupannya, pemikirannya dan pengaruhnya. Sebagai contoh penelitian yang berkenaan dengan Prof. Hasbi Ashshiddieqie dan Prof. Dr. H. Abd Malik Karim Amrullah.
- b. Penelitian Kitab tertuju pada salah satu kitab *Tafsīr* yang ditulis seorang tokoh dengan menekankan pada aspek metodologi terpakai dalam kitab

---

<sup>21</sup>Abd. Muin Salim. Mardan. dan Achmad Abubakar. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudūfī* Cet. I. Jakarta. Pustaka Arif. 2010, h. 33.

tersebut khususnya dan latar belakan, materi dan pengaruhnya kitab tersebut secara umum.

- c. Penelitian yang membahas aspek-aspek pengetahuan yang berkenaan Ulumul Qur'an yang merupakan *istimdād Tafsīr* (alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an), misalnya karya Dr. H. Ahmad Syukri Saleh, M.A. yang berjudul *Metodologi Tafsīr al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur rahman*. Jenis penelitian ini dapat disebut penelitian metodologis.
- d. Penelitian Pemikiran (Tafsīr) yang menekankan pemahaman mufassir terhadap konsep-konsep yang dikandung al-Qur'an, misalnya karya Prof. Dr. H. Jalaluddin Rahman yang berjudul *Kasab dalam al-Qur'an*.
- e. Penelitian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang terkandung di dalamnya, sebagai contoh karya Abd. Muin Salim yang berjudul *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an* dan karya Prof. Dr. Mardan yang berjudul *Wawasan al-Qur'an tentang Bala'*

Penelitian disebut sebagai penelitian qur'ani (*quranic research*) ini berdasarkan dan sesuai dengan makna *Tafsīr* dan karena itu bertujuan konseptualisasi yakni pembentukan atau penyusunan konsep atau konsepsi dari al-Qur'an sedangkan jenis Penelitian Pemikiran pada dasarnya termasuk penelitian budaya karena objeknya adalah hasil pemikiran para mifassir yang diperoleh melalui Penelitian *Qur'ani*. Untuk membedakan kedua jenis ini, maka jenis pertama dapat disebut Penelitan *Tafsīr (Qur'ani Research)* dan jenis kedua dapat disebut Penelitian *Qur'ani (Exegitical Research)*.

Perbedaan ini sangat penting karena terkait dengan penetapan tujuan dan metode penelitian terpakai. Tujuan dasar Penelitian Qur'ani adalah mengungkapkan konsepsi-konsepsi Qur'ani dengan metode-metode khusus; sedangkan tujuan Penelitian Tafsir adalah mengungkapkan, mengembangkan dan menguji pemikiran mufassir dengan menggunakan metode-metode ilmu budaya atau metode-metode khusus yang terpakai dalam Penelitian Qur'ani. Untuk memudahkan identifikasi jenis penelitian ini dapat dilihat pada permasalahan penelitian.<sup>22</sup>

## 2. Metode Pendekatan

- a. Pendekatan theologis, yaitu mendekati masalah-masalah dengan memperhatikan norma-norma dalam agama berdasarkan kitab suci.
- b. Pendekatan sosiologis, yaitu menggambarkan tentang keadaan masyarakat, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.
- c. Pendekatan psikologis yaitu, pendekatan yang berfokus pada karakter atau kondisi kejiwaan seseorang.

## 3. Sumber Data

Secara leksikal data adalah keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Dari pernyataan data sebagai keterangan dipahami bahwa ada sesuatu objek atau realitas yang diterangkan. Karena itu perlu dibedakan antara data sebagai keterangan dan objek yang diterangkan yang disebut sebagai fakta. Fakta adalah kenyataan (حقيقة) atau واقعة) dan data (بيانات) adalah keterangan yang diberikan oleh fakta itu.

---

<sup>22</sup>Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abubakar. *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍūfī*, h. 33.

Penelitian *Tafsīr* adalah penelitian kualitatif, karena itu data yang diperlukan adalah kualitatif, yakni pernyataan-pernyataan verbal.<sup>23</sup> Data itu dapat dibedakan atas data pokok dan data instrument. Data pokok adalah ungkapan-ungkapan qur'ani, baik dalam bentuk ayat, klausa, frasa ataupun kosakata. Sedangkan data instrumen adalah data yang dipergunakan dalam rangka penafsiran data pokok. Data ini terkait dengan ilmu-ilmu bantu (*istimdād*) Tafsīr. Karena itu data instrumen dapat berwujud sebagai

- a. Data qur'ani yang berasal dari ayat, klausa, frasa dan kosakata al-Qur'an
- b. Data sunni yang berasal dari Tafsīr para sahabatnya Nabi saw
- c. Data tentang kenyataan sejarah di mana turunnya al-Qur'an
- d. Data tentang kebahasaan seperti pengertian-pengertian dan kaedah-kaedah bahasa Arab
- e. Data tentang kaedah-kaedah *istinbāt* hukum
- f. Data berkenaan dengan teori pengetahuan termasuk dari ilmu Tafsīr sendiri.

Dari keterangan di atas, perlu ditegaskan bahwa data qur'ani dapat merupakan data pokok dan juga sebagai data instrument. Dalam kedudukan pertama ia menjadi objek penafsiran sedangkan dalam kedudukan kedua ia sebagai alat atau instrumen memahami data pokok.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka. Agak asing didengarkan adanya jenis penelitian ini dalam penelitian Tafsīr. Namun mengingat al-Qur'an adalah sumber informasi, maka tidak tertutup kemungkinan adanya penelitian kuantitatif seperti halnya dalam penelitian komunikasi. Penyebutan frekwensi penggunaan kosa-kata dalam penelitian Tafsīr sesungguhnya merupakan cikal bakal dari penelitian ini.

<sup>24</sup>Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abubakar. *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍūfī*, h. 109-110.

#### 4. Metode pengumpulan data.

Melalui metode ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i. Al-Farmawī merumuskan prosedur ini sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang di bahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan *asbāb al-nuzūlnya*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'ām* (umum) dan yang *khas* (khusus, mutlak dan *muqayyad* [terikat], atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>25</sup>

Sebagai dasar rujukan untuk pelacakan ayat-ayat al-Quran dalam kajian ini, maka penulis menggunakan kitab *Mu'jam Mausū'ah li al-fāz al-Qur'an wa Qirā'ah* yang ditulis oleh Ahmad Mukhtar Umar, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'an al-'Azīm* karya Muhammad Fuwād 'Abd al-Baqī, dan yang terakhir *al-Mu'jam al-Mufahras lima 'āni al-Qur'an al-'Azīm*, karya Muhammad 'Adnan Sālim.

---

<sup>25</sup>Abd. Al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Maudhu'i; Dirasah Manhajiyah Maudhuyah*, terj. Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002). h. 51-52.

Al-Farmawi mengemukakan tujuh langkah yang mesti dilakukan apabila seseorang ingin menggunakan metode maudu'i. Langkah-langkah dimaksud dapat di sebutkan di sini secara ringkas;<sup>26</sup>

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i.<sup>27</sup>
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyah dan madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atau *sabab al-nuzul*.
4. Mengetahui hubungan ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna dan sistematis.
6. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahsan semakin sempurna dan jelas.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'ām dan khāsh*, antara muthlaq dan muqayyad, mensingkronkan ayat-ayat yang lahirnya terkesan kontradiktif, menjelaskan ayat nāsikh dan mansūkh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa

---

<sup>26</sup>Abd al-Hay al-Farmawi, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Kairo: al-Hadhārah al-'Arabiyah, 1997), h. 61-62.

<sup>27</sup>untuk kebutuhan ini dianjurkan membuka buku panduan lain, misalnya *Tafsir Āyāt al-Qur'an al-Karīm* karya Jules eu Leauce yang diterj. Bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad al-Bāqi atau al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'an al-Karim yang disusun sendiri oleh Muhammad Fu'ad al-Bāqi.

perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat.

#### **G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan pembahasan ini adalah:

1. Mengetahui hakikat/makna dari *zan*.
2. Mengetahui penyebab-penyebab terjadinya perbuatan prasangka.
3. Mengetahui prasangka-prasangka yang dibenarkan dalam Islam.

Adapun Kegunaan dari pembahasan ini adalah :

1. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang tafsir.
2. Secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat sehingga bisa tentram, damai dan sejahtera.

#### **H. Garis-Garis Besar Isi**

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab.

Pada bab pertama yang merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pengertian judul, kajian pustaka atau penelitian terdahulu, kerangka pikir, metodologi penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan diakhiri dengan garis-garis besar isi tesis.

Dalam bab kedua, dikemukakan tentang tinjauan umum tentang *zan*, sebagai bab yang bersifat pengantar untuk pembahasan inti yang terletak pada bab ketiga dan keempat. Pada bab kedua bagian-bagiannya meliputi tentang; memaknai *zan* secara umum dalam pandangan perpektif Islam dan

perspektif secara umum yang menyangkut sosiologi dan psikologi, bentuk-bentuk *zan* dan jenis-jenis *zan* yang mana akan membahas secara umum dan fungsi *zan*.

Pada bab tiga, menguraikan tentang karakteristik *zan* dalam al-Qur'an. Dalam bab ini, dikemukakan kata semakna dengan *zan*, ayat-ayat *zan*, pemisahan ayat makki dan madani serta hadis tentang *zan*.

Pada bab empat, wawasan al-Qur'an tentang *zan*. Dalam bab ini, dikemukakan berbagai sub bab juga; hakikat *zan* dalam al-Qur'an, bentuk-bentuk *zan* dalam al-Qur'an, *zan* akan dibagi menjadi dua yaitu *zan* positif dan *zan* negatif dan implementasi *zan* dalam kehidupan.

Pada bab kelima, merupakan bab penutup (terakhir) yang berisi tentang kesimpulan yang berfungsi menjawab permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, akan dikemukakan beberapa saran yang merupakan implikasi dari hasil penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUN UMUM TENTANG *ZAN*

#### A. Memaknai *zan*

##### 1. Perspektif Islam

*zan* adalah kesadaran pikiran dengan penuh pertimbangan dan kesadaran pikiran itu bersama dengan keyakinan.<sup>28</sup> *كان الأكثر رجحانا :غلب على الظن* memungkinkan: lebih banyak hal lebih disukai.<sup>29</sup>

*zan* bermakna hal yang diketahui dari tanda-tanda. Seperti orang yang mengatakan, “Akan turun hujan,” setelah dia melihat langit mendung. Tidak ada kepastian akan turun hujan. Perkataan itu hanyalah kesimpulan yang diambil dari tanda-tanda. Sedangkan dalam Al-Qur’an, kata “*zan*” mempunyai makna lebih dari satu. Pertama, menuduh, seperti menuduh orang lain berbuat jahat tanpa bukti.<sup>30</sup> Kedua, taklid buta, seperti orang-orang musyrikin yang menolak ajaran Rasulullah saw. yang mempunyai banyak bukti kebenaran, dan sebaliknya mengikuti ajaran syirik yang hanya berdasarkan mitos.<sup>31</sup> Ketiga, yakin, seperti orang yang meyakini kematian pasti akan melaksanakan shalat dengan khusyuk.<sup>32</sup> Dapat disimpulkan, bahwa kata “*zan*” bisa bermakna ragu dan yakin. Bagaimana menentukan salah satu makna tersebut? Ulama tafsir menyebutkan kaidah; dalam konteks keburukan, “*zan*”

---

<sup>28</sup>Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shuruq ad-Dauliyyah, 2011), h. 187.

<sup>29</sup>Lihat Mahmud 'Abdurrahman 'Abdul Mun'im, *Mu'jam al-Mushtalahat wa al-Fadz al-Fiqhiyyah*, (al-Qahirah: Dar al-Fadhilah:t.th), h. 479.

<sup>30</sup>QS al-Hujurat/49:12.

<sup>31</sup>QS Yunus/10:66.

<sup>32</sup>QS al-Baqarah/2:46.

bermakna ragu dan sangkaan. Sedangkan dalam konteks kebaikan, “*zan*” bermakna yakin. Banyak ayat Al-Qur’an yang menguatkan kaidah ini. Maka, karena konteksnya adalah buruk, *su’uzan* bermakna bersangka buruk. Lalu karena konteksnya kebaikan, *husnuzan* bermakna berkeyakinan baik, bukan bersangka baik.

*Zan* secara bahasa diartikan rasa ragu yang mana ada dua hal yang berlawanan tanpa ada bukti yang pasti<sup>33</sup>. Sedangkan menurut istilah apabila *zan* diartikan dalam kepastian, Ibnu Manshur berkata: mungkin aku ragu dan berkata yakin, tetapi tidak terlihat dengan pasti, tetapi itu sudah menunjukkan keyakinan<sup>34</sup>

*zan* merupakan hasil dari proses persepsi. Seseorang menerima informasi mengenai objek lalu mempersepsikannya. Persepsi merupakan perangkat yang dapat digunakan oleh seluruh makhluk. Namun, Allah SWT memberikan perangkat persepsi lain yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya, yaitu akal.

Sebenarnya, *zan* seseorang secara tidak langsung ditujukan pada Allah SWT. (Tuhan manusia itu sendiri). Namun, hal itu diarahkan pada orang lain atau kelompok lain. Maka dari itu, tidak ada seorangpun yang bisa merdeka dari prasangka buruk ini, kecuali orang yang arif tahu akan Allah, Asma’ dan Sifat-Nya, serta keyakinan adanya hikmah (kebaikan dibalik ciptaan Allah SWT). Ini sesuai hadist yang berbunyi: “Sesungguhnya Allah mengikuti persangkaan hamba-Nya”. Oleh karena itu *zan* dapat dihilangkan dengan cara *husnuzan* (baik sangka) dalam melakukan persepsi yang didasari oleh kekuatan iman dan paham akan hikmah yang Allah tetapkan.

---

<sup>33</sup>As-Sayyid Asy-Syārif Abil Hasan ‘Ali Bin Muhammad bin ‘Ali al-Husaini al-Jurjani, *Al-Ta’rifāt* (Cet. III; Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah,2009), h. 68.

<sup>34</sup>Lihat Ibnu Manshur, *Lisan al-Arab*. Juz 13(Mesir: Dar al-Qāhirah,t.th), h. 272.

## 2. Perspektif Umum

Definisi klasik tentang prasangka pertama kali diperkenalkan oleh psikolog dari Universitas Harvard, Gordon Allport, dalam bukunya *The Nature of Prejudice* in 1954. Istilah itu berasal dari kata *praejudicium*, yang berarti: pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu. Lebih lanjut Allport mengemukakan bahwa “Prasangka adalah antipasti berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes. Antipati itu dapat dirasakan atau dinyatakan. Antipati dapat langsung ditujukan kepada kelompok atau individu dari kelompok tertentu”. Kata kunci dari definisi Allport adalah “antipati”, yang oleh *Websters Dictionary* disebut sebagai “perasaan negatif”. Allport juga sangat menekankan bahwa antipasti bukan hanya antipati pribadi tetapi juga antipati kelompok.

Demikian juga menurut Jones, bahwa prasangka adalah sikap antipasti yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Kesalahan itu mungkin saja diungkapkan secara langsung kepada orang yang menjadi anggota kelompok tertentu. Prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompoknya sendiri. Menurut Effendy<sup>35</sup> sebagaimana dikutip Liliwari, bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syak wa sangka, tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap

---

<sup>35</sup>Onong Uchjana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1981).

fakta yang nyata. Karena itu, sekali prasangka sudah mencekam, orang tidak akan dapat berfikir objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif.

Menurut Johnson<sup>36</sup>, bahwa prasangka antar ras dan antar etnik, meski didasarkan pada generalisasi yang keliru pada perasaan, tetapi munculnya prasangka disebabkan oleh hal tertentu, seperti (1) gambaran perbedaan antar kelompok, (2) nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok mayoritas sangat menguasai kelompok minoritas, (3) stereotip antar etnik, dan (4) kelompok etnik ada yang merasa superior, sehingga menjadikan etnik lain inferior.

Dalam perspektif psikologi sosial, terjadinya aksi kekerasan, permusuhan, dan ketidakadilan dalam masyarakat berasal dari adanya antagonism kelompok. Menurut Taylor dkk<sup>37</sup> antagonisme kelompok tampak ketika anggota satu kelompok (in group) menunjukkan sikap negatif dan perilaku negatif terhadap anggota kelompok lain (out group). Antagonisme kelompok memiliki tiga komponen yang saling terkait yaitu stereotip (stereotype), prasangka (prejudice), dan diskriminasi (discrimination). Prasangka merupakan salah satu aspek paling destruktif dari perilaku manusia dan sering menimbulkan tindakan yang mengerikan.<sup>38</sup>

Prasangka (prejudice) adalah sebuah sikap (biasanya bersifat negatif) yang ditujukan bagi anggota-anggota beberapa kelompok, yang didasarkan pada keanggotaannya dalam kelompok.<sup>39</sup> Menurut Sears<sup>40</sup> prasangka didefinisikan sebagai

---

<sup>36</sup>Allan G. Johnson, *Human Arrangements: an Introduction to Sociology*, (Sandiego: Harcourt Brace Jovanovich Publishing, 1986).

<sup>37</sup>Shelley E. Taylor, dkk., *Psikologi Sosial* (terj.), (Jakarta: Kencana, 2009), h. 210.

<sup>38</sup>Shelley E. Taylor, dkk., *Psikologi Sosial* (terj.), h. 210.

<sup>39</sup>Sarwono S.W. dan Meinarno E.A. (ed.), *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 226.

persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Newcom, dkk.<sup>41</sup> Mendefinisikan prasangka adalah sikap yang tidak baik dan dapat dianggap sebagai suatu predisposisi untuk mempersepsi, berfikir, merasa dan bertindak dengan cara-cara yang “menentang” atau “mendekati” orang-orang lain, terutama sebagai anggota-anggota kelompok. Sedangkan menurut Brown<sup>42</sup> prasangka adalah dipegangnya sikap sosial atau keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan, pengekpresian afek negatif, atau tindakan permusuhan atau diskriminatif terhadap anggota suatu kelompok yang dihubungkan dengan keanggotaannya dalam kelompok tersebut.

Beberapa definisi prasangka yang dikemukakan oleh para ahli tersebut nampaknya ada beberapa kesamaan yaitu bahwa prasangka merupakan sebuah sikap sosial yang biasanya bersifat negatif, objek prasangka adalah orang atau kelompok lain, sikap tersebut didasarkan pada keanggotaan pada suatu kelompok. Berdasarkan beberapa kesamaan dalam definisi tersebut dapat diambil suatu rumusan bahwa prasangka merupakan suatu sikap sosial seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain berupa penilaian negatif yang didasarkan pada keanggotaannya pada suatu kelompok sehingga seringkali tidak sesuai dengan kenyataan sesungguhnya.

Bentuk prasangka dapat terwujud dalam: pertama, stereotip, yaitu pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena berasal dari kelompok out group-nya. Kedua, Jarak sosial, yaitu perasaan

---

<sup>40</sup>Sears D. O., *Psikologi Sosial*, Jilid II (terj.), (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 146.

<sup>41</sup>Newcomb T.M., *Psikologi Sosial*, (Bandung: Diponegoro, 1985), h. 564.

<sup>42</sup>Brown R., *Prejudice: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 12.

untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan pada tingkat penerimaan tertentu, seperti: (1) ketidaksediaan untuk menikah dengan etnik lain, (2) ketidakmauan menjadikan etnik lain dalam anggota klubnya, (3) ketidakmauan menerima sebagai tetangga, (4) ketidakmauan menerima sebagai rekan sejabat, (5) ketidakmauan menerima sebagai warga negaranya, (6) ketidakmauan menerima sebagai pengunjung negaranya, (7) tidak ingin menerima di negaranya.<sup>43</sup>

## B. Bentuk-bentuk *Zan*

### 1. Pembentukan *Zan*

#### a. Faktor utama

Faktor utama dalam asal-usul prasangka adalah ketimpangan dalam kondisi sosial, ekonomi dan budaya kehidupan masyarakat etnis yang berbeda. Mereka muncul sebagai konsekuensi dari pemahaman tidak penuh dan terbentuk dari objek dalam kaitannya dengan yang mengatur. Sebagai contohnya ketika orang-orang Islam berkuasa diberbagai bagian pemerintahan, sementara banyak orang-orang Islam yang jahat seperti teroris dan berkorupsi, sehingga muncul stereotip<sup>44</sup> dan prasangka negatif terhadap semua orang Islam dari sudut pandang agama lain.

<sup>43</sup>Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, h. 199-216.

<sup>44</sup>Stereotipe adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotipe merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Namun, stereotipe dapat berupa prasangka positif dan juga negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Sebagian orang menganggap segala bentuk stereotipe negatif. Stereotipe jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang. Berbagai disiplin ilmu memiliki pendapat yang berbeda mengenai asal mula stereotipe: psikolog menekankan pada pengalaman dengan suatu kelompok, pola komunikasi tentang kelompok tersebut, dan konflik antarkelompok. Sosiolog menekankan pada hubungan di antara kelompok dan posisi kelompok-kelompok dalam tatanan sosial. Para humanis berorientasi psikoanalisis (mis. Sander Gilman) menekankan bahwa stereotipe *secara definisi* tidak pernah akurat, namun merupakan penonjolan ketakutan seseorang kepada orang lainnya, tanpa mempedulikan kenyataan yang

b. Faktor lainnya

Misalkan suatu kejadian atau peristiwa historis yang benar-benar membekas, contohnya adalah permusuhan antara Orang Dayak dengan Orang Madura, akhirnya banyak orang yang menilai negatif orang-orang Madura, karena terkait dengan konflik di Sampit, Kalimantan.<sup>45</sup>

2. Jenis-jenis Zhan

a. Umum

1) Prasangka Agama

Ketika berada pada lingkungan India, maka agama Hindu adalah agama yang paling baik, orang-orang yang memiliki agama selain Hindu di lingkungan orang yang mayoritas beragama Hindu maka agama lain seolah-olah memiliki penilaian jelek, seperti agama Islam menurut anggapan sekarang ini adalah kaum pemberontak, teroris serta memiliki sifat negatif lainnya. Sehingga tidak mengherankan jika orang Islam yang tinggal dalam lingkungan seperti itu akan mengalami diskriminasi, misalkan mulai dari tidak boleh menyuarakan adzan terlalu keras.<sup>46</sup>

2) Prasangka etnik

Indonesia adalah Negara yang sangat beragam etniknya. Berbagai penilaian antar etnik pun dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti etnis Jawa yang dikenal ulet, sederhana dan ramah. Sedangkan orang Batak, dikenal dengan kebudayaan yang keras dan bersuara lantang.

---

sebenarnya. Walaupun jarang sekali stereotipe itu sepenuhnya akurat, namun beberapa penelitian statistik menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus stereotipe sesuai dengan fakta terukur.

<sup>45</sup>Makalah%20Psikologi%20Sosial%20%20Prasangka%20%20Universitas%20Mercubuana.  
htm(06-05-2015)

<sup>46</sup>Baron, Byrnc. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga: 2003), h. 245.

### 3) Prasangka kelas sosial

Menurut pandangan orang kaya, orang miskin adalah orang yang pemalas, tidak rajin menabung dan suka berbuat nakal. Sehingga ia melakukan diskriminasi terhadap orang miskin misalnya dengan melarang anak-anak mereka bergaul dengan anak orang miskin. Sehingga orang miskin pun menilai orang kaya berprasangka kepadanya bahwa orang kaya adalah orang yang sombong dan tamak. Mereka pun mulai menilainya negatif, misalnya darimana asal-usul harta yang mereka dapatkan, apakah dari hasil korupsi atau tidak.

### 4) Prasangka berdasarkan gender

Selain itu adapula prasangka terhadap gender di mana banyak budaya yang masih menempatkan wanita sebagai kaum minoritas. Prasangka yang dipengaruhi oleh gender disebut seksisme (sexism). Seksisme ada 2 jenis:

- a) Seksisme yang penuh kebencian; pandangan bahwa wanita. Jika tidak interior terhadap pria, memiliki banyak trait negatif (contoh: mereka ingin diistimewakan sangat sensitif atau ingin merebut kekuasaan dari pria yang tidak seharusnya mereka miliki).
- b) Seksisme bentuk halus: pandangan menyatakan bahwa wanita pantas dilindungi, lebih superior daripada pria dalam banyak hal (contoh: mereka lebih murni dan lebih memiliki selera yang baik). Dan sangat diperlukan untuk kebahagiaan pria dalam banyak hal.

### 5) Prasangka berdasarkan jenis kelamin

Sederhanya didalam kelas, sebagai contoh tiba-tiba ada mahasiswa baru, mahasiswa itu sangat ganteng. Banyak mahasiswi di kelas tiba-tiba jatuh hati

kepadanya karena ketampanannya. Karena menimbulkan kekhawatiran bagi mahasiswa di kelas, bahwa mahasiswa itu mengancam perhatian mahasiswa yang telah memiliki pacar, maka semua mahasiswa berprasangka negatif kepada mahasiswa baru itu, dan berusaha menjauhkan pacarnya agar hubungan mereka tidak rusak.

6) Prasangka politis

Contohnya adalah anggota rezim komunis yang akhirnya diberes keterbatasan, karena mereka pernah membahayakan keselamatan Negara melalui G30SPKI. Sehingga stereotip negatif terhadap anggota atau keturunan PKI, sehingga diskriminasi yang muncul adalah larangan cucu-cucu anggota PKI untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil diwaktu itu.

7) Prasangka terhadap orang yang memiliki keterbatasan fisik (Disabilitas)

Orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam fisiknya misalnya orang-orang cacat kaki dilarang mengikuti jurusan keolahragaan karena dianggap tidak mampu, mereka mengalami diskriminasi sedemikian parahanya sehingga mereka tidak dapat memasuki jurusan itu. Padahal jurusan keolahragaan sangat luas misalnya olahraga catur, pastinya orang-orang cacat pun bias melakukan olahraga semacam itu, walaupun olah raga lainnya tidak bias mengikutinya.

b. Khusus

QS al-Hujurāt/49:12

اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Terjemahnya:

“Jauhilah kalian dari kebanyakan persangkaan, sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa”<sup>47</sup>

Para ulama berkata dalam menafsirkan firman Allah ini, bahwa prasangka ada yang tercela dan ada prasangka yang terpuji. Manakah prasangka yang terpuji? Yaitu prasangka yang termasuk bagian dari tanda-tanda dan indikasi-indikasi yang ada pada para hakim, para pendamai, dan pemilik kebaikan yang hendak menasihati atau hendak menegakkan tanda-tanda dan indikasi-indikasi tersebut di depan hakim. Seorang hakim menegakkan hujjah dan menuntut adanya bayyinah (bukti). Banyak hujjah dan bukti yang dibangun di atas prasangka (dugaan), namun pada kondisi seperti ini wajib diambil dan digunakan sebagai hujjah.<sup>48</sup> Adapun menjauhi kebanyakan prasangka, yaitu prasangka buruk terhadap saudaramu sesama muslim. Engkau berprasangka jelek terhadap saudaramu. Padahal Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَأْتِيَكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا<sup>49</sup>

Artinya:

“Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”

<sup>47</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 847

<sup>48</sup>Muhammad bin ‘Abdullah Ibnu al-‘Arabi, *Ahkamu al-Qur’an* (Beirut : Dar al-Jil, tt), IV: 1712. h. 519.

<sup>49</sup>al-Nawawi al-Damsyq al-Imam Abi Zakariya Yahya, *Syarah Shahih Muslim*, Tāhqiḳ Hāni al-Haj dan ‘Imad Zaki al-Barūdi, al-Maktabah at-Taufiqiyah, 676 H, Juz 15-16 h.117.

Ini adalah teks sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwa prasangka adalah berita yang paling dusta yang terdapat dalam hatimu. Jika jiwamu yang ada dalam dirimu memberi kabar kepadamu dengan persangkaan-persangkaan, ketahuilah bahwa hal itu merupakan berita yang paling dusta. Jika demikian, maka hak saudaramu atas dirimu adalah engkau tidak berprasangka kepadanya kecuali prasangka yang baik dan engkau jauhi prasangka yang buruk terhadapnya. Allah memerintahkan hal ini kepadamu dengan firman-Nya.: QS al-Hujurat/49:12.

اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

*Terjemahnya:*

*“Jauhilah kalian dari kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa”<sup>50</sup>*

Karena itu, prasangka buruk merupakan dosa bagi pelakunya. Dia berdosa karena telah menyelisihi hukum asal seorang muslim.<sup>51</sup> Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam az-Zuhd, dan diriwayatkan juga oleh selainnya, bahwa 'Umar pernah memberikan nasihat:

<sup>50</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 847

<sup>51</sup>Maksudnya, hukum asal seorang muslim adalah taat kepada Allah, sebagaimana yang baru saja dijelaskan oleh Syaikh Shalih. Maka tatkala ia berprasangka buruk terhadap saudaranya muslim, berarti dia telah menuduh bahwa saudaranya tersebut tidak taat, sehingga ia telah mengeluarkan saudaranya tadi dari hukum asal seorang muslim. Oleh karena itu, prasangka buruk adalah pekerjaan sia-sia yang pelakunya tidak mendapatkan apa-apa darinya, bahkan malah bisa mengantarkannya ke lembah dosa. Berkata Bakr bin Abdillah Al-Muzani (sebagaimana disebutkan dalam Siyar (IV/535) dan biografi beliau dalam Tahdzib At-Tahdzib):

إِيَّاكَ مِنَ الْكَلَامِ مَا إِنْ أَصَبْتَ فِيهِ لَمْ تُؤْجَرْ وَإِنْ أَخْطَأْتَ فِيهِ أَثِمْتَ وَهُوَ سُوءُ الظَّنِّ بِأَخِيكَ

“Waspadalah engkau dari perkataan yang jika perkataanmu itu benar maka engkau tidak mendapat pahala, tetapi jika perkataanmu itu tidak benar maka engkau berdosa, yaitu prasangka buruk kepada saudaramu.”

لَا تَنْظُنَّ بِكَلِمَةٍ خَرَجَتْ مِنْ أَمْرِكَ سُوءًا وَأَنْتَ بَجِدُهَا فِي الْخَيْرِ مَحْمَلًا

*Artinya:*

*“Janganlah sekali-kali engkau menyangka dengan prasangka yang buruk terhadap sebuah kalimat yang keluar dari (mulut) saudaramu, padahal kalimat tersebut masih bisa engkau bawakan pada (makna) yang baik.”*

Perhatikanlah, 'Umar melarang prasangka buruk terhadap perkataan, selama masih bisa dibawakan pada makna yang benar, masih mengandung makna yang baik. Maka janganlah engkau berprasangka buruk terhadap saudaramu, karena pada asalnya ia tidaklah berkata kecuali (menginginkan) kebaikan, dan ia tidak (ingin) mengucapkan kebatilan. Jika perkataannya masih mengandung makna yang baik maka bawalah perkataan tersebut pada makna yang baik, sehingga selamatlah saudaramu dari kritikan, selamatlah ia dari prasangka buruk, selamatlah engkau dari dosa, dan selamatlah ia selamat dari diikuti serta dicontoh kesalahannya.<sup>52</sup> Oleh karena itu berkata Ibnul Mubarak, seorang imam dan mujahid yang masyhur:

*Artinya*

*“Seorang mukmin adalah orang yang mencari udzur-uzdur (bagi saudaranya).”<sup>53</sup>*

<sup>52</sup>Maksudnya, jika engkau mendengar perkataan saudaramu yang memiliki pengaruh di masyarakat, kemudian engkau bawa perkataannya tadi kepada makna yang jelek, padahal perkataannya itu masih bisa dibawa ke makna yang benar, maka masyarakat akan menyangka bahwa dia mengucapkan perkataan yang sesuai dengan tafsiranmu, yaitu makna yang buruk, sehingga mereka pun mengikuti dan mencontohi perkataannya karena ia memiliki pengaruh.

<sup>53</sup>Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibnu Mazin:

الْمُؤْمِنُ يَطْلُبُ مَعَاذِيرَ إِخْوَانِهِ وَالْمُنَافِقُ يَطْلُبُ الْعَثَرَاتِ

“Seorang mukmin mencari udzur bagi saudara-saudaranya, sedangkan orang munafik mencari-cari kesalahan saudara-saudaranya”. Abu Qilabah 'Abdullah bin Zaid al-Jarmi berkata - sebagaimana dinukil oleh Abu Nu'aim dalam al-Hilyah (II/285):

Maksudnya, ia mencari udzur (bagi saudaranya). Sebab, kemungkinan-kemungkinan yang ada itu banyak jumlahnya. Maka syaitan datang kepada seorang muslim dan menentukan salah satu kemungkinan dari kemungkinan-kemungkinan tersebut. Syaitan datang lalu menentukan makna perkataan –yang diucapkan oleh saudaranya- dengan satu makna (yang buruk), sehingga menimbulkan permusuhan dan kebencian. Allah berfirman: QS al-Maidah/5:91

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian lantaran (meminum) khamar (arak) dan berjudi itu, dan menghalangi kalian dari mengingat Allah dan shalat, maka berhentilah kalian (dari mengerjakan pekerjaan itu).<sup>54</sup>”*

Syaitan menentukan bagimu bahwa tafsir dari kondisi ini hanyalah begini, bahwa tafsir dari perkataan ini hanyalah begitu (tidak ada tafsiran atau kemungkinan lain yang baik), sehingga engkau berprasangka buruk, maka engkau pun berdosa. Akibatnya, muncul antara engkau dan saudaramu jurang

إِذَا بَلَغَكَ عَنْ أُخِيكَ شَيْءٌ تَكْرَهُهُ فَاتَّخِمْ لَهُ الْعُدْرَ حَيْدَكَ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ لَهُ عُدْرًا فَقُلْ فِي نَفْسِكَ: لَعَلَّ لِأَخِي عُدْرًا لَا أَعْلَمُهَا

“Jika sampai kepadamu kabar tentang saudaramu yang kau tidak sukai, maka berusaha mencari udzur bagi saudaramu itu semampumu, jika engkau tidak mampu mendapatkan udzur bagi saudaramu, maka katakanlah dalam dirimu, 'Mungkin saudaraku punya udzur yang tidak kuketahui.'”

Hamdun Al-Qashshar berkata:

إِذَا رَأَى أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكَ فَاطْلُبْ تِسْعِينَ عُدْرًا، فَإِنْ لَمْ يَتَمَنَّ أَنْتَ ذَلِكَ فَأَنْتَ الْمَعْتَب

“Jika salah seorang dari saudaramu bersalah, maka carilah sembilan puluh udzur untuknya, dan jika saudaramu itu tidak bisa menerima satu udzur pun (jika engkau tidak menemukan udzur baginya) maka engkau lah yang tercela”

<sup>54</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 177

pemisah serta tidak adanya kecocokan. Ada sebuah kaidah dalam memahami kalam (perkataan), bahwa setiap ucapan ada dalalah-nya (penunjukannya). Dalalah perkataan menurut ahli ushul fiqh ada bermacam-macam. Ada yang disebut dengan dalalah hamliyyah. Maksudnya, konteks dari perkataan menunjukkan makna perkataan tersebut. Sebagian ucapan, jika dipahami secara langsung -tanpa memperhatikan konteksnya- akan menunjukkan suatu makna tertentu. Namun, jika diperhatikan siyaq-nya (konteksnya), yaitu dengan memperhatikan kalimat yang sebelum dan sesudahnya, maka akan menjelaskan maksud sesungguhnya dari perkataan tadi (yang berbeda jika dipahami secara langsung). Jika perkataan bersumber dari seorang mukmin, dari seseorang yang terjalin tali persaudaraan antara engkau dan dia, lalu engkau mendengarnya mengucapkan suatu perkataan, maka jangan sampai syaitan datang kepadamu lalu membawa perkataan tersebut kepada makna yang jelek. Bawalah perkataan saudaramu itu kepada makna yang baik, niscaya akan tegak dalam hatimu kasih sayang terhadap saudara-saudaramu dan akhirnya syaitan tidak masuk di antara kalian. Karena itu, memperhatikan dalalah hamliyyah untuk menunjukkan maksud dari suatu perkataan adalah sangat penting. Inilah yang menjadi sandaran bagi para ahli ilmu dalam memahami satu perkataan, sekaligus menjadi sandaran bagi orang-orang shalih dalam memahami perkataan manusia. Sebab, maksud dari suatu perkataan hanyalah dipahami dengan memperhatikan seluruh perkataan tersebut, bukan dengan hanya mengambil sebagian lafazhnya. Sungguh, sejumlah lafazh terkadang mengkhianati pengucapnya.<sup>55</sup> Namun, jika

---

<sup>55</sup>Maksudnya, seseorang terkadang ingin mengungkapkan sesuatu, tetapi ternyata lafazh-lafazh yang ia pakai untuk mengungkapkan keinginannya tadi membuat salah paham orang yang

telah diketahui maksud (baiknya), dengan memperhatikan seluruh perkataannya, maka ia diberi udzur. Telah kita jelaskan –pada pelajaran yang lalu- bahwa di antara perkataan-perkataan manusia –dan inilah yang lebih utama- ada yang mutasyabih (samar dan rancu) bagi orang yang mendengarnya.<sup>56</sup> Jika dia mendapati perkataan –yang mutasyabih- tersebut sambil mencari udzur bagi pengucapnya, sambil berusaha membawa makna perkataan tersebut kepada makna yang paling baik, maka ia akan tenteram dan juga membuat orang lain tenteram. Hak saudaranya tersebut akan langgeng, dan dia telah menunaikan hak saudaranya tadi. Karena itu, barangsiapa yang menafsirkan perkataan saudaranya dengan penafsiran yang salah, yaitu dengan menambahinya atau dengan membawanya kepada makna yang paling jelek, berarti dia tidak menunaikan hak saudaranya. Begitu juga dengan perbuatan. Misalnya saudaramu berbuat sesuatu di hadapanmu atau mengucapkan suatu perkataan, tiba-tiba ada orang lain di antara yang hadir yang menoleh kepada orang yang di sampingnya, lalu memandangnya dengan pandangan tertentu, maka datanglah syaitan kepada pembicara tadi, lalu berkata “Sesungguhnya si Fulan itu tidaklah memandang kepada teman di sampingnya, kecuali karena dia mengkritik perkataanmu, atau karena mencela perkataanmu,” dan yang semisalnya.

---

mendengarnya, justru bertentangan dengan maksud si pembicara. Ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>56</sup>Maksudnya, firman Allah ada yang muhkam (jelas) dan ada juga yang mutasyabih (samar), jika ditinjau dari orang yang mengamatinya. Begitu juga dengan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dengan kata lain, dalil itu ada yang muhkam dan ada yang mutasyabih. Demikian pula dengan perkataan ulama, ada yang muhkam dan ada yang mutasyabih, sehingga para ahli bid’ah sering berdalil dengan perkataan ulama Ahlus Sunnah yang mutasyabih untuk mendukung bid’ah mereka. Syaikh Shalih Alu Syaikh sering mengingatkan hal ini dalam ceramah-ceramah beliau. Selanjutnya, sebagaimana tatkala memahami dalil yang mutasyabih harus dikembalikan pada dalil yang muhkam, maka tatkala memahami perkataan ulama yang mutasyabih juga harus dikembalikan pada perkataannya yang muhkam, apalagi perkataan orang awam.

Demikianlah syaitan, ia juga turut andil dalam menafsirkan perbuatan, karena perbuatan juga memiliki kemungkinan penafsiran yang banyak. Ditambah lagi, hanya sedikit orang yang akan bertanya kepada saudaranya, "Kenapa engkau berbuat seperti ini? Karena ada ganjalan di hatiku karena melihat perbuatanmu." Hanya sedikit orang yang melakukan hal ini (tabayyun, meminta kejelasan). Maka syaitan pun datang dan berkata, "Perbuatannya tersebut karena itu dan itu... dia berbuat demikian karena anu... maksud perbuatannya adalah itu... tindak-tanduknya itu hanyalah untuk mendapatkan sesuatu... dia berbuat demikian karena ingin ini dan itu."<sup>57</sup> Perbuatan dan tindakan itu banyak sekali kemungkinannya. Jika engkau membawa perbuatan tersebut pada kemungkinan tertentu, berarti engkau telah berbuat pelanggaran terhadap dirimu sendiri dan tidak menghargai akal dan pikiranmu, karena engkau telah menjadikan kemungkinan yang banyak hanya menjadi satu kemungkinan. Selanjutnya, engkau telah berbuat pelanggaran kepada saudaramu, karena engkau membawa perbuatannya tadi pada kemungkinan yang paling jelek, bukan pada kemungkinan terbaik. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

Artinya:

*"Berhati-hatilah kalian dari prasangka karena prasangka adalah berita yang paling dusta"*<sup>58</sup>

<sup>57</sup>Inilah yang sering terjadi di zaman yang penuh fitnah ini. Orang-orang mulai menilai isi hati manusia. Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saja tidak tahu isi hati manusia. Bahkan beliau bersabda: "Sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk memeriksa isi hati manusia." HR. Al-Bukhari (4351).

<sup>58</sup>Mencari udzur untuk sesama saudara termasuk jalannya as-Salafus shalih. Ditanyakan kepada Junaid, "Kenapa para sahabatmu makannya banyak?" Dia menjawab, "Karena mereka tidak minum khamr, sehingga mereka lebih lapar." Lalu ia ditanya lagi, "Kenapa syahwat mereka besar?" Dia menjawab, "Karena mereka tidak berzina dan tidak melakukan hal yang dilarang." Lalu ia ditanya lagi, "Kenapa mereka tidak bergoyang (bergerak-gerak karena semangat) tatkala mendengarkan al-Qur-an?" Dia menjawab, "Karena al-Qur-an adalah firman Allah, tidak ada sesuatu

Sedangkan Imam Zamakhsyari membagi 4 macam prasangka/zhan:<sup>59</sup>

- a) Prasangka yang wajib hukumnya ialah prasangka baik terhadap Allah SWT atau husnuzhan, apa sebabnya prasangka baik ini diwajibkan dalam syara Islam? Karena memang sudah jelas bahwa Allah SWT

انَّ الله جميل يحب الجمال<sup>60</sup>

Artinya:

“Sesungguhnya Allah itu maha baik dan mencintai yang baik-baik”. Sedangkan kebaikan Allah itu tidak dipungkiri lagi sebab Allah Maha Mengetahui segalanya, di jauhkan dari sifat-sifat kekurangan. Maka tidak ada alasan bagi manusia untuk menjelek-jelekkan Allah SWT apalagi mempunyai perkiraan yang tidak-tidak terhadap Allah SWT.

- b) Prasangka yang haram hukumnya ialah prasangka yang tidak baik terhadap Allah SWT dan sesama manusia, prasangka kedua ini yang dimaksud oleh hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي كُفْتُمُ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَخَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا<sup>61</sup>

Artinya:

“Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling

---

pun dalam al-Qur-an yang menyebabkan untuk bergoyang. Al-Qur-an turun dengan perintah dan larangan, dengan janji (kabar gembira) dan ancaman, maka Al-Qur-an adalah menyedihkan.” Begitulah seterusnya, Junaid terus mencari udzur terhadap para sahabatnya.

<sup>59</sup>Al-Allamah Jarulloh Abul Qosim Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf An Haqiq Ghawamidlit Tanzil Wa Uyuniil Aqowil Fi Wujuhit Ta'wil*, Juz II(Cct, I; Riyadh-Arab Saudi: Maktabah Al-'Abikan, 1998), h. 254.

<sup>60</sup>*Shahih Muslim; Imān; 147, Sunan al-Tirmidhy; Birr; 61, dan Musnad Ahmad; Juz I; hal. 399, dan Juz IV; hal. 133, 134, dan 151.*

<sup>61</sup>al-Nawawi al-Damsyq al-Imam Abi Zakariya Yahya, *Syarh Shahih Muslim*, Tāhqiḳ Hāni al-Haj dan 'Imad Zaki al-Barūdī, al-Maktabah al-Taufiqiyah, 676 H, Juz 15-16 h.117.

mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”

Yang maksudnya melarang manusia mempunyai prasangka jelek terhadap Allah SWT dan orang-orang yang tidak menyeleweng dari garis-garis yang ditentukan oleh Allah SWT.

- c) Prasangka yang hukumnya mandub atau sunnah ialah prasangka baik terhadap orang muslim dan muslimat yang kelihatan dalam gerak-geriknya lahirnya adil yang tidak menyeleweng dari garis-garis yang ditentukan oleh Allah SWT. Kita harus menaruh kepercayaan dan tidak menyangka yang tidak-tidak terhadap orang muslim dan muslimat, kecuali bila ada gejala-gejala tentang ketidakbaikannya tersebut, hal mana harus dibuktikan terlebih dahulu, sebab tiap muslim dan muslimat yang sejati tentu mereka dapat dipercaya.

Sebab Islam mengajarkan supaya manusia itu bertingkah yang laku yang baik dan berkelakuan yang baik, kalau asalnya baik kemudian tidak baik ini tentu ada sebab-sebab yang harus dibuktikan terlebih dahulu.

- d) Prasangka yang hukumnya jaiz atau boleh, tidak wajib dan juga tidak haram. Ini diseyogyakan mempunyai prasangka jelek terhadap orang yang suka melakukan kemaksiatan dan kemungkaran dengan terang-terangan sehingga tidak ada rasa malu dan sebagainya, yang biasanya disebut dalam istilah agama orang yang fasiq, yang mana hidupnya ini bergemilang dengan dosa, tentunya muslim dan muslimat mesti berlaku hati-hati terhadapnya. Muslim dan muslimat menaruh syak wa syakka (hati-hati) terhadapnya, dan tidak mesti percaya apa yang datang darinya. Sebab orang yang fasiq tingkah

lakunya diuji terlebih dahulu apakah dia berkata benar atau tidak, sesuai firman Allah SWT:QS al-Hujurāt/49:6 dan QS al-Hujurāt/49:12.

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Terjemahnya:

jika orang fasiq datang kepada kalian dan membawa suatu berita maka carilah kebenarannya dulu.<sup>62</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah oleh kalian kebanyakan dari persangkaan (zhan) karena sesungguhnya sebagian dari persangkaan itu merupakan dosa.”<sup>63</sup>

Dalam ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan untuk menjauhi kebanyakan dari prasangka dan tidak mengatakan agar menjauhi semua prasangka. Karena memang prasangka yang dibangun di atas suatu qarinah (tanda-tanda yang menunjukkan ke arah tersebut) tidaklah terlarang. Hal itu merupakan tabiat manusia. Bila ia mendapatkan qarinah yang kuat maka timbullah zhannya, apakah zhan yang baik ataupun yang tidak baik. Yang namanya manusia memang mau tidak mau akan tunduk menuruti qarinah yang ada. Yang seperti ini tidak apa-apa. Yang terlarang adalah berprasangka semata-mata tanpa ada qarinah. Inilah zhan yang diperingatkan oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan dinyatakan oleh beliau sebagai pembicaraan yang paling dusta.<sup>64</sup>

Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullahu berkata, “Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman melarang hamba-hamba-Nya dari banyak persangkaan, yaitu menuduh dan menganggap khianat kepada keluarga, kerabat dan orang lain tidak pada tempatnya.

<sup>62</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 846

<sup>63</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 847

<sup>64</sup>Muhammad Shalih Al Utsaimin, *Syarah Riyādhush Shālihīn*, Dārussunnah, tth, Juz 3. h.

Karena sebagian dari persangkaan itu adalah dosa yang murni, maka jauhilah kebanyakan dari persangkaan tersebut dalam rangka kehati-hatian. Kami meriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar ibnul Khatthab radhiyallahu ‘anhu beliau berkata, ‘Janganlah sekali-kali engkau berprasangka kecuali kebaikan terhadap satu kata yang keluar dari saudaramu yang mukmin, jika memang engkau dapati kemungkinan kebaikan pada kata tersebut’.”<sup>65</sup>

Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu pernah menyampaikan sebuah hadits Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang berbunyi:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا بَحَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمْ، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا، التَّقْوَى هَهُنَا - يُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ - بِحَسَبِ امْرَأٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَعِرْضُهُ وَمَالُهُ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ  
Artinya:

“Hati-hati kalian dari persangkaan yang buruk (zhan) karena zhan itu adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kalian mendengarkan ucapan orang lain dalam keadaan mereka tidak suka. Janganlah kalian mencari-cari aurat/cacat/cela orang lain. Jangan kalian berlomba-lomba untuk menguasai sesuatu. Janganlah kalian saling hasad, saling benci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana yang Dia perintahkan. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, maka janganlah ia menzalimi saudaranya, jangan pula tidak memberikan pertolongan/bantuan kepada saudaranya dan jangan merendharkannya. Takwa itu di sini, takwa itu di sini.” Beliau mengisyaratkan (menunjuk) ke arah dadanya. “Cukuplah seseorang dari kejelekan bila ia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim yang lain, haram darahnya, kehormatan dan hartanya. Sesungguhnya Allah tidak melihat ke tubuh-tubuh kalian, tidak pula ke rupa kalian akan tetapi ia melihat ke hati-hati dan amalan kalian.”<sup>66</sup>

<sup>65</sup>Isma’il bin ‘Umar bin Dhaui bin Abu Fada ‘Imaduddin Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Adzīm*, Juz 7(Cet, I; al-Manshurah: Maktabah al-Iman li Nasyr wa al-Tauzi’i, 1996 M/1417 H), h 291.

<sup>66</sup>Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ju’fi, *Al-Jāmi’ al-Shahih al-Musnad min Haditsi Rasulillah shallallahu ‘alaihi wassalam wa Sunanihi wa*

*Zan* yang disebutkan dalam hadits di atas dan juga di dalam ayat, kata ulama kita, adalah tuhmah (tuduhan). Zhan yang diperingatkan dan dilarang adalah tuhmah tanpa ada sebabnya. Seperti seseorang yang dituduh berbuat fahisyah (zina) atau dituduh minum khamr padahal tidak tampak darinya tanda-tanda yang mengharuskan dilemparkannya tuduhan tersebut kepada dirinya. Dengan demikian, bila tidak ada tanda-tanda yang benar dan sebab yang zahir (tampak), maka haram berzhan yang jelek. Terlebih lagi kepada orang yang keadaannya tertutup dan yang tampak darinya hanyalah kebaikan/keshalihan. Beda halnya dengan seseorang yang terkenal di kalangan manusia sebagai orang yang tidak baik, suka terang-terangan berbuat maksiat, atau melakukan hal-hal yang mendatangkan kecurigaan seperti keluar masuk ke tempat penjualan khamr, berteman dengan para wanita penghibur yang fajir, suka melihat perkara yang haram dan sebagainya. Orang yang keadaannya seperti ini tidaklah terlarang untuk berburuk sangka kepadanya.<sup>67</sup>

Al-Imam Al-Qurthubi rahimahullahu menyebutkan dari mayoritas ulama dengan menukilkan dari Al-Mahdawi, bahwa zhan yang buruk terhadap orang yang zahirnya baik tidak dibolehkan. Sebaliknya, tidak berdosa berzhan yang jelek kepada orang yang zahirnya jelek.<sup>68</sup> Karenanya, Ibnu Hubairah Al-Wazir Al-Hanbali

---

*Ayyamihi*, (Kairo, Mesir: Dār al-Hadits:t.th.),h, 178. Lihat juga al-Nawawi al-Damsyq al Imam Abi Zajariya Yahya, *Syarh Shahih Muslim*, Tahqiq Hāni al-Haj dan ‘Imad Zaki al-Barudi,no hadist 6482 (Cairo-Egypt: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 676 H), h. 254.

<sup>67</sup>Al-Alusi, ‘Abi al-Fadl Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Baghdadi’, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Azim wa al-Sab’ al-Mathani*, Juz 13(Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba’ah wa al-Nashr,1987), h. 219. Lihat juga Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad, *Al-Jāmi’ li-Ahkamil Qur’an bil-Qur’an*,Juz 16(CD Beirut: Dārul Fikr,1415 H/1995 M), h. 217.

<sup>68</sup>Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad, *Al-Jāmi’ li-Ahkamil Qur’an bil-Qur’an*, Juz 16, h. 218.

berkata, “Demi Allah, tidak halal berbaik sangka kepada orang yang menolak kebenaran, tidak pula kepada orang yang menyelisihi syariat.”<sup>69</sup>

Dari hadits:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

Al-Imam An-Nawawi rahimahullahu berkata menjelaskan ucapan Al-Khaththabi tentang zhan yang dilarang dalam hadits ini, “Zhan yang diharamkan adalah zhan yang terus menetap pada diri seseorang, terus mendiami hatinya, bukan zhan yang sekadar terbetik di hati lalu hilang tanpa bersemayam di dalam hati. Karena zhan yang terakhir ini di luar kemampuan seseorang. Sebagaimana yang telah lewat dalam hadits bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala memaafkan umat ini dari apa yang terlintas di hatinya selama ia tidak mengucapkannya atau ia bersengaja.”<sup>70</sup>

Sufyan rahimahullahu berkata, “Zhan yang mendatangkan dosa adalah bila seseorang berzhan dan ia membicarakannya. Bila ia diam /menyimpannya dan tidak membicarakannya maka ia tidak berdosa.” Dimungkinkan pula, kata Al-Qadhi ‘Iyadh rahimahullahu, bahwa zhan yang dilarang adalah zhan yang murni /tidak beralasan, tidak dibangun di atas dasar dan tidak didukung dengan bukti.<sup>71</sup> Kepada seorang muslim yang secara zahir baik agamanya serta menjaga kehormatannya, tidaklah pantas kita berzhan buruk. Bila sampai pada kita berita yang “miring” tentangnya maka tidak ada yang sepantasnya kita lakukan kecuali tetap berbaik

<sup>69</sup>Al-Imam Ibnu Muflih, *Al-Adab as-Syar’iyyah*. Juz 1 (Beirut: Maktabah al-Risalah, 2005), h. 70.

<sup>70</sup>Imam Nawawi, *Al-Minhaj Fi Syarhi Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Juz 16 (Cet. II; Riyadh: Mu’assisah Al-Qurthubah, 1994), h. 335.

<sup>71</sup>al-Qadhi Abu al-Fadhl Iyadh bin Musa al-Yahshubi, *Ikmalul Mu’lim bi Fawāid Muslim*. Juz 8 (Cet. I; t.t: Dār al-Wafa, 1419 H/1998 M), h. 28.

sangka kepadanya. Karena itu, tatkala terjadi peristiwa Ifk di masa Nubuwwah, di mana orang-orang munafik menyebarkan fitnah berupa berita dusta bahwa istri Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang mulia, shalihah, dan thahirah (suci dari perbuatan nista) Aisyah radhiyallahu ‘anha berzina, wal’iyadzubillah, dengan sahabat yang mulia Shafwan ibnu Mu’aththal radhiyallahu ‘anhu, Allah Subhanahu wa Ta’ala mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap berprasangka baik dan tidak ikut-ikutan dengan munafikin menyebarkan kedustaan tersebut. Dalam Tanzil-Nya, Dia Subhanahu wa Ta’ala berfirman: QS an-Nur/24:12

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

“Mengapa di waktu kalian mendengar berita bohong tersebut, orang-orang mukmin dan mukminah tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan mengapa mereka tidak berkata, ‘Ini adalah sebuah berita bohong yang nyata’.”<sup>72</sup>

Al-Qur’anul Karim, Allah Subhanahu wa Ta’ala mencela orang-orang Badui yang takut berperang ketika mereka diajak untuk keluar bersama pasukan mujahidin yang dipimpin oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Orang-orang Badui ini dihinggapi dengan zhan yang jelek. QS al-Fath/48:11-12

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا. بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَّتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا

Terjemahnya:

“Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan, ‘Harta dan keluarga kami telah menyibukkan kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami.’ Mereka mengucapkan dengan lidah

---

<sup>72</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 545.

mereka apa yang tidak ada di dalam hati mereka. Katakanlah, “Maka siapakah gerangan yang dapat menghalangi-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagi kalian atau jika Dia menghendaki manfaat bagi kalian. Bahkan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Tetapi kalian menyangka bahwa Rasul dan orang-orang yang beriman sekali-kali tidak akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan setan telah menjadikan kalian memandang baik dalam hati kalian persangkaan tersebut. Dan kalian telah menyangka dengan sangkaan yang buruk, kalian pun menjadi kaum yang binasa.”<sup>73</sup>

### C. Fungsi *Zan*

Usaha-usaha memerangi prasangka kiranya jelas harus dimulai pada didikan anak-anak di rumah dan di sekolah oleh orang tua dan gurunya. Karena itu, hendaknya dihindarkan pengajaran-pengajaran yang dapat menimbulkan prasangka-prasangka tersebut.

Penerangan yang menggunakan alat-alat komunikasi massa seperti surat kabar dan televisi mempunyai peranan besar dalam hal ini, terutama penerangan yang memberi pengertian dan kesadaran mengenai kerugian prasangka bagi masyarakat.

Prasangka itu sebenarnya adalah karena salah sangka, miss informasi, miss komunikasi, dan miss interpretasi. Untuk itu, usaha untuk menghilangkan prasangka harus tetap dijalankan, dikembangkan dan diusahakan perbaikannya.

Adapun usaha-usaha untuk menghilangkan/mengurangi prasangka dibedakan menjadi dua, yaitu:

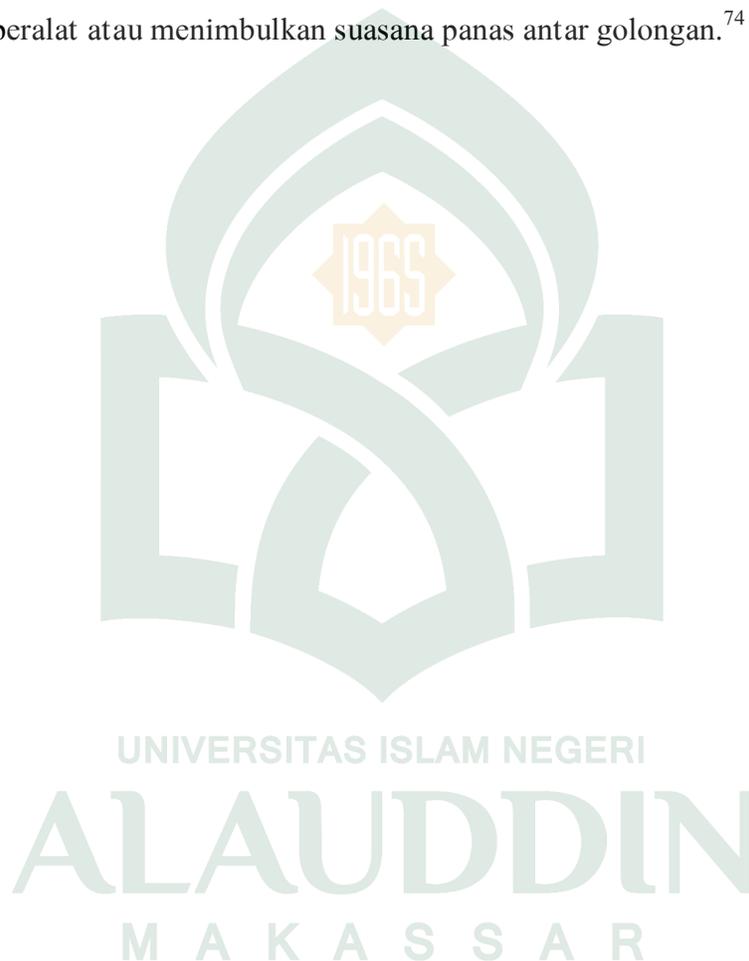
1. Usaha preventif. Ini berupa usaha jangan sampai orang terkena prasangka dan usaha menciptakan situasi atau suasana yang tentram, damai, jauh dari rasa permusuhan dalam arti berlapang dada dalam bergaul dengan sesama manusia

---

<sup>73</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 839.

meskipun ada perbedaan. Usaha semacam ini terutama harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dan guru terhadap anak didiknya.

2. Usaha kuratif. Yaitu usaha menyembuhkan orang yang sudah terkena prasangka. Usaha ini berupa usaha menyadarkan seseorang dari hal-hal negative yang dapat memeralat atau menimbulkan suasana panas antar golongan.<sup>74</sup>



---

<sup>74</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 173.

### BAB III

#### KARAKTERISTIK ZANDALAM ALQUR'AN

A. Lafadz-lafadz yang bersinonim (*al-mutarādif*) dan berantonim (*al-mutadhād*) dengan zhan dalam alqur'an

1. Al-Mutarādif

Al-Mutarādif ini dikenal dengan nama *at-tarāduf* atau *al-murādif*. Istilah ini tertera/terdapat dalam beberapa kitab-kitab *aqidah*, khususnya pada pembahasan mengenai nama-nama Allah –Azza wa Jalla-. Seperti pembahasan sinonim dan antonim Nama-nama Allah. Juga, terdapat dalam pembahasan yang lain.

- a. Secara etimologi, Ibnu Fāris r.a berkata: huruf *ar-Rā*, *ad-Dāl* dan *al-Fā* adalah satu kesatuan yang umum, yang berarti 'mengikuti sesuatu'. Maka *at-tarāduf* berarti *at-tatābu*' dan *ar-radif* adalah orang yang mengikutimu.<sup>75</sup>
- b. Secara terminologi, istilah ini memiliki beberapa defenisi yang hampir sama. Diantaranya, apa yang dikemukakan oleh Al-Jurjāny: *al-mutarādif* adalah hal/ungkapan yang artinya satu tapi isim-isimnya/mufradatanya banyak (satu arti/makna, banyak kosakata<sup>76</sup>. Di kitab lain, ia mendefinisikan bahwa *at-tarāduf* ialah ungkapan tentang penyatuan suatu makna. Pendapat lain menegaskan bhwa *at-tarāduf* adalah kumpulan beberapa kata yang menunjuk satu arti.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup>Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāis al-Lughah*, dārul fikr, juz 2, hal. 503

<sup>76</sup>Asy-Syārif Ali bin Muhammad Al-Jurjāny, *At-Ta'rifāt*, (Cet. Maktabah al-haramain, jaddah; t.th, hal. 199.

<sup>77</sup>Asy-Syārif Ali bin Muhammad Al-Jurjāny *At-Ta'rifāt*, h. 199 h. 59.

- c. Beliau juga mendefinisikannya: *almurādif* adalah hal/sesuatu yang dimaksud adalah satu dan mufradatnya banyak, yaitu kebalikan dari *musytarak*.<sup>78</sup>
- d. Pendapat lain, *al-mutarādif* adalah hal/sesuatu yang maknanya satu dan lafadznya berbeda.

## 2. Al-Mutadhādd

*Tadhadd* (nama lain dari *al-mutadhād*) adalah kata yang mengandung dua arti berbeda dengan menggunakan satu lafadz/kata. Ibnu fāris mengungkapkan bahwa diantara kebiasaan orang arab dalam menyikapi kata benda, mereka menamai *almutadhaddain*/dua kata benda yang beda arti (المتضادين) dengan satu kata. Seperti, *al-juun* bermakna ‘hitam’ dan juga bermakna ‘putih’. Para ulama bahasa memiliki perhatian yang besar terhadap *at-tadhadd*. Mereka mengumpulkan *al-kalimaat al-mutadhāddah* (kata-kata antonim) dari sumber perkataan kaum Arab, Alqur’an dan Hadits. Kemudian mereka menyusunnya dalam bentuk buku yang telah dicetak dan tahqiq. Seperti buku “at-tadhādd dalam Alqur’an, antara teori dan praktek” oleh penulis Muhammad Nuruddin Al-Munjid. Kitab ini -sebagaimana arahan sang penulis- merupakan perpanjangan tangan dari kitab yang berjudul “al-Isytiraak al-lafdzy fil Qur’an Al-Karim”. Kitab ini memuat fenomena-fenomena bahasa, seperti, fenomena sinonim, fenomena istiraak lafdzy dan fenomena bahasa lainnya. Kitab ini juga menjelaskan bahwa fenomena antonim atau *at-tadhadd* bukan hanya terdapat pada bahasa Arab saja. Tapi terdapat di semua bahasa yang hidup (*al-lughaat al-hayyah*). Penulis membagi studinya ini ke prolog, dua bab dan penutup.<sup>79</sup>

<sup>78</sup>Asy-Syārif Ali bin Muhammad Al-Jurjāny, *At-Ta’rifāt*, h. 199 h. 208.

<sup>79</sup>[http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang\\_name](http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang_name) (1 Juni 2015).

Teori at-tadhād ini dengan tema ‘antonim dalam persepsi Ulama dulu’. Tema ini mencakup dua sub tema. *Subtema pertama; At-Tadhād Menurut Bahasa.* Subtema kedua; *At-Tadhād dalam sorotan Ushūl Fiqh dan Mantiq (Logika).* Pada subtema pertama, penulis mendefinisikan istilah *al-Adhdād* (الأضداد) menurut para ahli bahasa (*al-lughawiyyin*) adalah lafadz-lafadz yang memiliki dua arti yang berbeda. Dalam pembahasan ini, penulis memaparkan dalam dua sisi. *Sisi pertama,* penulis memaparkan nama-nama ahli bahasa yang mengumpulkan kata-kata antonim beserta karangan mereka. Dan di sini juga, penulis menyebutkan bahwa kelangkaan dan minimnya kata/lafadz-lafadz antonim adalah dua faktor yang melatarbelakangi para ahli bahasa generasi pertama untuk mengumpulkannya dan menghimpunnya dalam suatu buku. Kemudian pada abad ke-3, faktor yang melatarbelakangi pengumpulan kata-kata berantonim adalah faktor agama, dengan tujuan agar dapat memahami Alqur’an.<sup>80</sup>

Ulama yang pro terhadap fenomena antonim ini adalah Ibn Al-Anbary. Ibn Al-Anbary membela mati-matian fenomena antonim ini dan menganggap bahwa dirinya termasuk *hunte* dan pengumpul lafadz-lafadz antonim. Sementara itu, Al-Mubarrad dan Ibn Durustuwaih termasuk diantara yang kontra. Penulis menambahkan, golongan pro terhadap antonim ini terbagi dua; pertama, menganut aliran pesimisme, mereka mencela bahasa Arab karena terdapat fenomena antonim. Golongan ini diprakarsai oleh *asy-syu’ubiyyin* dan orang-orang yang sealiran dengan mereka. Golongan kedua, menganut aliran optimisme, mereka membela mati-matian fenomena antonim ini. Mereka mencintai bahasa Arab dan membelanya

---

<sup>80</sup>[http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang\\_name](http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang_name). 1 Juni 2015

dengan berbagai alasan. Seperti perbedaan bahasa arab itu sendiri (loghat), perkembangan bahasa, faktor-faktor balaghah, faktor sharf dan faktor-faktor lainnya.

Golongan yang kontra dari ulama terdahulu terbagi dua; pertama, mereka mengingkari fenomena antonim secara universal (كلياً). Kedua, mereka mengingkarinya hanya parsial saja (جزئياً). Adapun dari golongan ulama terkini yang mengingkari fenomena ini beranggapan bahwa fenomena antonim tidak ada atau ranah bahasanya sempit dan amat sedikit. Terlepas dari perbedaan antara dua golongan di atas, penulis menyinggung hal-hal atau faktor-faktor yang mendorong terjadinya perkembangan fenomena antonim ini. Diantaranya adalah asimilasi bahasa (تداخل اللغات), perkembangan bahasa itu sendiri, perkembangan dari sisi semantik dan faktor-faktor lainnya. Namun pada akhirnya sebagian besar faktor tersebut tidak relevan dengan substansi *at-tadhaadd* ini.<sup>81</sup>

### 3. Aplikasi Contoh dalam Kamus

Ahli bahasa membagi 2 kelompok, kelompok pertama: percaya bahwa peluncuran (mungkin) ke (kepastian) melansir nyata, dalam arti bahwa (mungkin) telah disebut dan dimaksudkan untuk ketidakpastian dalam hal situasi linguistik. Kelompok kedua: percaya bahwa peluncuran (mungkin) ke (kepastian) metafora peluncuran, dalam arti bahwa (mungkin) dalam hal situasi linguistik tidak membantu makna (ketidakpastian), tetapi kesaksiannya sehingga anda mendapatkan sebagai metafora untuk praduga itu.

Kamus bahasa arab mendefenisikan kata *zan* mengetahui sesuatu tanpa dasar keyakinan, seperti orang yang berasumsi tanpa keyakinan dan atas dasar menuduh.

---

<sup>81</sup>[http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang\\_name](http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang_name). 1 Juni 2015

*Zan* dalam al-Qur'an tercatat sebanyak 69 kali dari 66 ayat yang tercantum dalam al-Qur'an. Seperti *zan* yang terbentuk *isim*

إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ

Terjemahnya:

Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan.<sup>82</sup>

*zan* yang terbentuk *fi'il*

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepadaNya.<sup>83</sup>

Kata *zan* dalam al-Qur'an mempunyai beberapa arti:

a) اليقين bersifat pasti, keyakinan

Ilmu, menghapus keraguan, dan untuk mencapainya. Menyakini sesuatu bahwanya seperti itu dan menyakini sesuatu itu tidak mungkin seperti ini.

Melihat sesuatu kenyataan yang mungkin bisa punah<sup>84</sup>. Seperti firman Allah

SWT

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ

<sup>82</sup>Seperti menghalalkan memakan apa-apa yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan apa-apa yang telah dihalalkan Allah, menyatakan bahwa Allah mempunyai anak. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 207.

<sup>83</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 16.

<sup>84</sup>Ibn Mantsūr, *Lisān al-Arab*, Jil XIII (Cet. III; Beirut-Lebnan: *Dār Ihyahu al-Turāts al-'Arabiyy*, 1999 M – 1419 H), h.457

Abu Hayyān menafsirkan kata *يُؤْتُونَ* yaitu *يُؤْتُونَ*.<sup>85</sup> Jumhur ulama menafsirkan bahwa orang yang mempunyai sifat khusyu' maka dia tidak ada keraguan untuk menemui Tuhannya.

وَأَنَا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نُعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَنْ نُعْجِزَهُ هَرَبًا

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kami mengetahui, bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)-Nya dengan lari.<sup>86</sup>

Imam al-Qurthubi menafsirkan kata *ظَنَنَّا* yaitu *العلم واليقين*.<sup>87</sup>

- b) *شك* keragu-raguan, kebimbangan.<sup>88</sup> Kata zhan ditafsirkan dengan makna keragu-raguan atau kebimbangan seperti firman Allah SWT, QS Gāfir/44:37;

فَأَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لِأَظُنُّهُ كَكَذِبًا

Terjemahnya:

supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta”.<sup>89</sup>

Al-Qurthubi mengatakan: saya mengira Musa seorang pembohong yang mengira dia sebagai dewa dan saya mengerjakan apa yang saya kerjakan untuk

<sup>85</sup> Abu Hayyān Muhammad bin Yusuf al-Andalusī, *Bahr al-Muhīth*, Jil IX(Beirut-Lebnan: Dar al-Fikri, t.th), h. 419.

<sup>86</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 984.

<sup>87</sup> <http://articles.islamweb.net/media/index.php?page=article&lang=A&id=142754>. 29-5-2015

<sup>88</sup> Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika,t.th),h. 1142.

<sup>89</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 764.

menghilangkan cacat dan hal ini Fir'aun mempunyai keraguan terhadap perintah Allah.<sup>90</sup> QS al-Kahfi/18:36;

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً

Terjemahnya:

dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang.<sup>91</sup>

Al-Tabari menafsirkan kata أَظُنُّ ragu-ragu menentukan waktu dan tidak yakin serta tidak mengetahui kapan kembalinya.<sup>92</sup>

c) التحقق: pemastian, pemositifan, identifikasi.<sup>93</sup> Kata ini semakna dengan firman Allah SWT, QS al-Kahfi/18:53;

وَرَاءَ الْمَجْرُمُونَ النَّارَ فَظُنُّوا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا

Terjemahnya:

dan orang-orang yang berdosa melihat mereka, maka mereka menyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya.<sup>94</sup>

Ibnu Katsīr menafsirkan ayat ini, orang-orang yang berdosa melihat neraka dan mereka memastikan tempat kembalinya di neraka.<sup>95</sup>

d) الحسبان dugaan, anggapan dan perkiraan.<sup>96</sup> Seperti firman Allah SWT, QS Shād/27

<sup>90</sup>Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Abi Bakar, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 10, (Cet. I: Beirut: Dār Ihyāi al-Turatī al-'Arabi, 1416 H/1996 M), h. 254.

<sup>91</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 449.

<sup>92</sup>Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Ja'fir, Tahqiq Ahmad Muhammad Syākir, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wili ay al-Qur'an*, Juz I, (Cet. I: Yordan: Dār al-'Ilām, 2002 M), h. 244-245.

<sup>93</sup>Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika,t.th),h. 426.

<sup>94</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 452.

<sup>95</sup>Ibnu Katsīr, 'Imad al-Din Abi al-Fadā' Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz III, (Riyadh: Dār al-Salām, 1418 H/1998 M), h. 88.

ذَلِكَ ظَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Terjemahnya:

Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir.<sup>97</sup>

Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini bahwa anggapan orang kafir terhadap Allah yang telah menciptakan bumi dan langit.<sup>98</sup>

#### B. Ayat-ayat *Zan*

Kata-kata *zan* di dalam al-quran bermacam-macam, ada yang bentuk fi'il dan ada juga yang bentuk isim, secara keseluruhan al-quran menyebutkan kata zhan sebanyak 69 kali.<sup>99</sup>

##### a. *ظن* 7 kali

##### 1. QS Yunus/10:24

حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ  
عَلَيْهَا أَتْنَاهَا أَمْرًا لَّيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ

Terjemahnya:

Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya,<sup>100</sup> dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya,<sup>101</sup> tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya)

<sup>96</sup>Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika,t.th),h. 765.

<sup>97</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 736.

<sup>98</sup>Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Abi Bakar, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 15, (Cet. I: Beirut: Dār Ihyāi al-Turat̄s al-'Arabi, 1416 H/1996 M), h. 254.

<sup>99</sup>Muhammad fuad 'Abdu al-bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādzi al-Qur'an al-Karīm* (Cet. II:tp: Dār al-Fikri, 1401 H-1981 M), h. 191.

<sup>100</sup>Maksudnya: bumi yang indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya telah menghijau dengan tanam-tanamnya.

<sup>101</sup>Maksudnya: dapat memetik hasilnya.

laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin.<sup>102</sup>

2. QS Yusuf/12:42

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا أذْكَرُنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسَهُ الشَّيْطَانُ  
ذَكَرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ

Terjemahnya:

dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: “Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu.” Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (kejadian Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya.<sup>103</sup>

3. QS al-Anbiya/21:87

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَن لَّنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ  
أَن لَّا إِلَهَ إِلَّا أَنتَ سُبْحٰنَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap.<sup>104</sup> “Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim”.<sup>105</sup>

4. QS al-Nur/24:12

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

<sup>102</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 310.

<sup>103</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 355.

<sup>104</sup>Ialah dalam perut ikan, di dalam laut dan di malam hari.

<sup>105</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 506.

Mengapa di waktu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: “Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.”<sup>106</sup>

5. QS Shad/38:24

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ  
لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا  
هُم ۗ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۖ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

Terjemahnya:

Daud berkata: “Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini”. Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.<sup>107</sup>

6. QS al-Qiyamah/75:28

وَيُظَنُّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ

Terjemahnya:

dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia).<sup>108</sup>

7. QS al-Insyiqāq/84:14

إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَّنْ نَّحُورَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya).<sup>109</sup>

<sup>106</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 545.

<sup>107</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 735.

<sup>108</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 1000.

b. **ظنا** 1 kali

8. QS al-Baqarah/2:230

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ  
وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.<sup>110</sup>

c. **ظنتُ** 1 kali

9. QS al-Hāqqah/69:20

إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلْقٍ حِسَابِيَّةٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.<sup>111</sup>

d. **ظننتم** 6 kali

10. QS Fushshilat/41:22

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ  
وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ

<sup>109</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 1041.

<sup>110</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 56.

<sup>111</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 969.

Terjemahnya:

Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu<sup>112</sup> bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.<sup>113</sup>

11. QS Fushshilat/41:23

وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرَدْتُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخٰسِرِينَ

Terjemahnya:

Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.<sup>114</sup>

12. QS al-Fath/48:12

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ  
ذٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَّتُمْ ظَنًّا سَوِيًّا وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا

Terjemahnya:

Tetapi kamu menyangka bahwa rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.<sup>115</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

<sup>112</sup>Mereka itu memperbuat dosa dengan terang-terangan karena mereka menyangka bahwa Allah tidak mengetahui perbuatan mereka dan mereka tidak mengetahui bahwa pendengaran, penglihatan dan kulit mereka akan menjadi saksi di akhirat kelak atas perbuatan mereka.

<sup>113</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 776.

<sup>114</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 776.

<sup>115</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 839.

13. QS al-Hasyr/59:2

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۗ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ تَخْرُجُوا ۗ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ تَحْتَسِبُوا ۗ

Terjemahnya:

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama<sup>116</sup>. Kamu tiada yang menyangka, bahwa mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman dari arah yang tidak mereka sangka-sangka).<sup>117</sup>

14. QS al-Jin/72:7

وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu orang-orang kafir Mekkah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun.<sup>118</sup>

e. ظَنَّنَا 2 kali

15. QS al-Jin/72:5

وَأَنَا ظَنَّنَا أَنْ لَنْ نَقُولَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

Terjemahnya:

dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah.<sup>119</sup>

<sup>116</sup>Yang di maksud dengan Ahli kitab ialah orang-orang Yahudi Bani Nadhir, mecerkalah yang mula-mula dikumpulkan untuk diusir ke luar dari kota Madinah.

<sup>117</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 915.

<sup>118</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 984.

16. QS al-Jin/72:12

وَأَنَا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نُعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَنْ نُعْجِزَهُ هَرَبًا

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kami mengetahui, bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)-Nya dengan lari.<sup>120</sup>

f. ظنوا 9 kali

17. QS al-A'rāf/7:171

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ  
وَأَذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakana kepada mereka): “ peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selali (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa.<sup>121</sup>

18. QS al-Taubah/9:118

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ  
عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا

<sup>119</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 983.

<sup>120</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 984.

<sup>121</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 250.

Terjemahnya:

dan terhadap tiga orang<sup>122</sup> yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka. Serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari siksa Allah, melainkan kepadaNya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya.<sup>123</sup>

19. QS Yunus/10:22

وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ  
الَّذِينَ لَيْسَ أَجْيَتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Terjemahnya:

dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya semata-mata. (Mereka berkata): “ Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.<sup>124</sup>

20. QS Yusuf/12:110

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ  
نَشَاءُ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

Terjemahnya:

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah menyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan kami, lalu diselamatkan

<sup>122</sup>Yaitu Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, Mararah bin Rabi', mereka disalahkan karena tidak mau ikut berperang.

<sup>123</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 301.

<sup>124</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 309.

orang-orang yang kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksaan Kami daripada orang-orang yang berdosa.<sup>125</sup>

21. QS al-Kahfi/18:53

وَرَاءَ الْمَجْرُمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُمْ مُوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا

Terjemahnya:

dan orang-orang yang berdosa melihat mereka, maka mereka menyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya.<sup>126</sup>

22. QS al-Qashash/28:39

وَأَسْتَكْبَرَهُ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.<sup>127</sup>

23. QS-al-Fushshilat/41:48

وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَدْعُونَ مِنْ قَبْلُ وَظَنُّوا مَا لَهُمْ مِنْ حِصِّ

Terjemahnya:

Dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu. Dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka sesuatu jalan keluar pun.<sup>128</sup>

<sup>125</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 365.

<sup>126</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 452.

<sup>127</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 616.

<sup>128</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 780.

24. QS al-Hasyr/59:2

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۗ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ تَخْرُجُوا ۗ وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَتْهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ تَحْتَسِبُوا ۗ

Terjemahnya:

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama<sup>129</sup>. Kamu tiada yang menyangka, bahwa mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman dari arah yang tidak mereka sangka-sangka).<sup>130</sup>

25. QS al-Jin/72:7

وَأَنَّهُمْ ظَنُّوْا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنَّ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu orang-orang kafir Mekkah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun.<sup>131</sup>

g. 3 kali أَظُنُّ

26. QS al-Kahfi/18:35

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ۗ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا

Terjemahnya:

Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri<sup>132</sup>, ia berkata: “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selamanya.”<sup>133</sup>

<sup>129</sup>Yang di maksud dengan Ahli kitab ialah orang-orang Yahudi Bani Nadhir, mecerkalah yang mula-mula dikumpulkan untuk diusir ke luar dari kota Madinah.

<sup>130</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 915.

<sup>131</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 984.

27. QS al-Kahfi/18:36

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا

Terjemahnya:

dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuahanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu.<sup>134</sup>

28. QS al-Fushshilat/41:50

وَلَئِن أَدَقَّنَهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتَهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً

Terjemahnya:

dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: “ini adalah hakku dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang.<sup>135</sup>

h. **لَأُظْنِكَ** 2 kali

29. QS al-Israa’/17:101

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَسَّأَلَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَمُوسَىٰ مَسْحُورًا

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa Sembilan buah mukjizat yang nyata<sup>136</sup> maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala

<sup>132</sup>Yaitu: dengan keangkuhan dan kekafirannya.

<sup>133</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 449.

<sup>134</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 449.

<sup>135</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 780.

<sup>136</sup>Mukjizat yang Sembilan itu ialah: tongkat, tangan, belalang, kutu, katak, darah, taupan, laut dan bukit Thur.

Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya: “sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir”.<sup>137</sup>

30. QS al-Israa'/17:102

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَمَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ وَإِنِّي  
لَأَظُنُّكَ يَافِرٌ عَوَّانٌ مَثْبُورًا

Terjemahnya:

Musa menjawab: “Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa”.<sup>138</sup>

i. لأظنه 2 kali

31. QS al-Qashash/28:38

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرِي فَأَوْقَدْ لِي يَهْمَنُ  
عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ  
الْكَاذِبِينَ

Terjemahnya:

Dan berkata Fir'aun: “Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat<sup>139</sup>, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta.<sup>140</sup>

<sup>137</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 439.

<sup>138</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 449.

<sup>139</sup>Maksudnya: membuat batu bata

<sup>140</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 616.

32. QS al-Ghāfir/40:37

أَسْبَبَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلَعَ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا ۗ وَكَذَلِكَ زُيِّنَ  
لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ ۖ وَصَدَّ عَنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ

Terjemahnya:

(yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta”. Demikianlah dijadikan Fir’aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir’aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.<sup>141</sup>

j. **تظن** 1 kali

33. QS al-Qiyamah/75:25

تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ

Terjemahnya:

Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat.<sup>142</sup>

k. **تظنون** 2 kali

34. QS al-Israa’/17:52

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ ۖ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhiNya sambil memujiNya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur)kecuali sebentar saja.<sup>143</sup>

<sup>141</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 764.

<sup>142</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 999.

<sup>143</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 431.

35. Qs al-Ahzab/33:10

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ  
الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا

Terjemahnya:

(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ketenggorokan<sup>144</sup> dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.<sup>145</sup>

1. **نظن** 1 kali

36. QS al-Jātsiyah/45:32

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُمْ مَا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِنْ  
نُظِنُ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُستَيِقِينَ

Terjemahnya:

Dan apabila dikatakan (kepadamu): Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari bangkit itu tidak ada keraguan padanya, niscaya kamu menjawab: “kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya).<sup>146</sup>

m. **نظنك** 2 kali

37. QS al-A'raf/7:66

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُظُنُّكَ مِنَ  
الْكٰذِبِينَ

<sup>144</sup>Maksudnya ialah menggambarkan bagaimana hebatnya perasaan takut dan perasaan gentar pada waktu itu.

<sup>145</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 668.

<sup>146</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 819.

Terjemahnya:

Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.<sup>147</sup>

38. QS asy-Syu'arā/26:286

وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكٰذِبِينَ

Terjemahnya:

dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta.<sup>148</sup>

n. **نظنكم** 1 kali

39. QS Hūd/11:27

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ  
أَتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّى الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ  
نَظُنُّكُمْ كٰذِبِينَ

Terjemahnya: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: “kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun di atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta”.<sup>149</sup>

<sup>147</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 232.

<sup>148</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 587.

<sup>149</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 331.

o. **يظن** 2 kali

40. QS al-Hajj/22:15

مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ  
ثُمَّ لِيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُدْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ

Terjemahnya:

Barang siapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.<sup>150</sup>

41. QS al-Muthaffifin/83:4

أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ

Terjemahnya:

Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka dibangkitkan.<sup>151</sup>

p. **يظنون** 5 kali

42. QS al-Baqarah/2:46

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقَوْنَ رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepadaNya.<sup>152</sup>

43. QS al-Baqarah/2:78

<sup>150</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 513.

<sup>151</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 1035.

<sup>152</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 16.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا يُظُنُّونَ

Terjemahnya:

Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali sebagai dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.<sup>153</sup>

44. QS al-Baqarah/2:249

قَالَ الَّذِينَ يُظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً  
بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Orang-orang yang menyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”<sup>154</sup>

45. QS Ali ‘Imrān/3:154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكَ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِّنْكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ  
أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ

Terjemahnya:

Kemudian setelah kamu berduka cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu<sup>155</sup>. Sedangkan segolongan lagi<sup>156</sup> telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri;

<sup>153</sup>Kebanyakan bangsa Yahudi itu buta huruf, dan tidak mengetahui isi Taurat selain dari dongeng-dongeng yang diceritakan pendeta-pendeta mereka.

<sup>154</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h.44 .

<sup>155</sup>Yaitu: orang-orang Islam yang kuat keyakinannya. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 61.

<sup>156</sup>Yaitu: orang-orang Islam yang masih ragu-ragu.

mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah.<sup>157</sup>

46. QS al-Jātsiyah/45:24

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ  
بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Terjemahnya:

Dan mereka berkata: “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa”. Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.<sup>158</sup>

q. الظن 15 kali

47. QS Ali ‘Imrān/3:154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِنْكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ  
أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ

Terjemahnya:

Kemudian setelah kamu berduka cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu<sup>159</sup>. Sedangkan segolongan lagi<sup>160</sup> telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah.<sup>161</sup>

<sup>157</sup>Ialah: sangkaan bahwa kalau Muhammad saw. Itu benar-benar nabi dan rasul Allah, tentu dia tidak akan dapat dikalahkan dalam peperangan. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 102.

<sup>158</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 818.

<sup>159</sup>Yaitu: orang-orang Islam yang kuat keyakinannya. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 23.

<sup>160</sup>Yaitu: orang-orang Islam yang masih ragu-ragu.

<sup>161</sup>Ialah: sangkaan bahwa kalau Muhammad saw. Itu benar-benar nabi dan rasul Allah, tentu dia tidak akan dapat dikalahkan dalam peperangan. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h.102.

48. QS an-Nisa/4:157

وَإِنَّ الَّذِينَ اٰخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا هُمْ بِهِۦ مِنْ عَلَمٍۭٔ اِلَّا اَتَّبَعَ الظَّنُّ وَمَا  
قَتَلُوهُ يَقِيْنًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang di bunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.<sup>162</sup>

49. QS al-An'am/6:116

وَإِنْ تُطِيعْ اَكْثَرَ مَنْ فِي الْاَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنْ يَتَّبِعُونَ اِلَّا الظَّنَّ  
وَإِنَّهُمْ اِلَّا يَخْرُصُوْنَ

Terjemahnya:

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).<sup>163</sup>

50. QS al-An'am/6:148

كَذٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتّٰى ذٰقُوْا بِاَسْنَانِكُمْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِّنْ  
عِلْمٍ فَتُخْرِجُوْهُ لَنَا اِنْ تَتَّبِعُوْنَ اِلَّا الظَّنَّ وَاَنْتُمْ اِلَّا تَخْرُصُوْنَ

Terjemahnya:

Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu

<sup>162</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 149.

<sup>163</sup> Seperti menghalalkan memakan apa-apa yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan apa-apa yang telah dihalalkan Allah, menyatakan bahwa Allah mempunyai anak. Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 207.

mengemukakannya kepada Kami? “kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta.<sup>164</sup>

51. QS Yunus/10:36

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran<sup>165</sup> sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.<sup>166</sup>

52. QS Yunus/10:60

وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukurinya.<sup>167</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

<sup>164</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 213.

<sup>165</sup>Sesuatu yang diperoleh dengan persangkaan sama sekali tidak bisa menggantikan sesuatu yang diperoleh dengan keyakinan.

<sup>166</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 312.

<sup>167</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 316.

53. QS Yunus/10:66

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ  
مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ ۚ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

Terjemahnya:

Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga.<sup>168</sup>

54. QS Shād/38:27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ  
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Terjemahnya:

Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.<sup>169</sup>

55. QS al-Fath/48:12

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا ۖ وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي  
قُلُوبِكُمْ ۖ وَظَنَنْتُمْ ظَنًّا سَوِيًّا ۖ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا

Terjemahnya:

Tetapi kamu menyangka bahwa rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu

<sup>168</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 316.

<sup>169</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 736.

persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.<sup>170</sup>

56. QS al-Fath/48:6

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ  
ظَنَّ السَّوْءَ عَلَيْهِمْ ذَائِرَةُ السَّوْءِ <sup>ص</sup> وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ  
وَسَاءَتْ مَصِيرًا <sup>ص</sup>

Terjemahnya:

dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam. Dan (neraka jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali.<sup>171</sup>

57. QS al-Hujurat/49:12

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا  
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا <sup>ص</sup> أَنُحِبُ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا  
فَكَرِهْتُمُوهُ <sup>ص</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ <sup>ص</sup> إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ <sup>ص</sup>

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik

<sup>170</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 839.

<sup>171</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 838.

kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>172</sup>

58. QS an-Najm/53:23

إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَّا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍ ۚ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنفُسُ ۚ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ الْهُدَىٰ

Terjemahnya:

itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.<sup>173</sup>

59. QS an-Najm/53:28

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ ۚ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ۚ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

Terjemahnya:

Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.<sup>174</sup>

r. ظَنًّا 2 kali

60. QS Yunus/10:36

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk

<sup>172</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 847.

<sup>173</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 872.

<sup>174</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 873.

mencapai kebenaran<sup>175</sup> sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.<sup>176</sup>

61. QS al-Jātsiyah/45:32

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُمْ مَا نَدْرِي مَا  
السَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُستَيِقِينَ .

Terjemahnya:

Dan apabila dikatakan (kepadamu): “sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari bangkit itu tidak ada keraguan padanya” niscaya kamu menjawab: “kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak menyakini(nya)”.<sup>177</sup>

s. ظنكم 2 kali

62. QS as-Shaffāt/37:87

فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta aalam?.<sup>178</sup>

63. QS Fushshilat/41:23

وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya:

Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.<sup>179</sup>

<sup>175</sup>Sesuatu yang diperoleh dengan persangkaan sama sekali tidak bisa menggantikan sesuatu yang diperoleh dengan keyakinan.

<sup>176</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 312.

<sup>177</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 819.

<sup>178</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 723.

t. **ظنه** 1 kali

64. QS Saba'/34:20

وَلَقَدْ صَدَقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman.<sup>180</sup>

u. **الظُّنُونَا** 1 kali

65. QS al-Ahzab/33:10

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا

Terjemahnya:

(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ketenggorokan<sup>181</sup> dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.<sup>182</sup>

v. **الظَّائِن** 1 kali

66. QS al-Fath/48:6

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

<sup>179</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 776.

<sup>180</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 686.

<sup>181</sup>Maksudnya ialah menggambarkan bagaimana hebatnya perasaan takut dan perasaan gentar pada waktu itu.

<sup>182</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 668

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ  
ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ ذَائِرَةُ السَّوْءِ <sup>ط</sup> وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ  
<sup>ط</sup> وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Terjemahnya:

dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam. Dan (neraka jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali.<sup>183</sup>

#### C. Pemisahan Ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah<sup>184</sup>

Nama Surah	Nomor Ayat	Makkiah	Madaniyah
Al-Baqarah	46, 78, 230, 249	✓	
Ali 'Imran	154 (2)		✓
An-Nisa	157		✓
Al-An'am	116 & 148	✓	
Al-'Araf	66 & 171	✓	
At-Taubah	118		✓
Yunus	22, 24, 36(2), 60 & 66	✓	
Hud	27		
Yusuf	42 & 110	✓	
Al-Israa'	52, 101, 102	✓	
Al-Kahfi	35, 36 & 53	✓	
Al-Anbiya	87	✓	
Al-Hajj	15		✓
As-Syu'ara	186	✓	
Al-Qashshash	38 & 39	✓	
Al-Ahzab	10 (2)		✓
Saba'	20	✓	
As-shaffat	37	✓	

<sup>183</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 838.

<sup>184</sup>Mushhaf al-Madinah al-Nabawiyah, *Mujamma' al-Malik Fahad al-Thiba'ati al-Mushhafi al-Syarif*.

Shād	24 & 27	✓	
Gāfir	37	✓	
Fusshilat	22, 23(2), 48 & 50	✓	
Al-Jatsiyah	24 & 32(2)	✓	
Al-Fath	6(2) & 12(3)		✓
Al-Hujurāt	12(2)		✓
An-Najm	23 & 28(2)	✓	
Al-Hasyr	2(2)		✓
Al-Hāq	20	✓	
Al-Jin	5, 7(2), 12	✓	
Al-Qiyamah	25 & 28	✓	
Al-Mutaffifin	4	✓	
Al-Insyiqāq	14	✓	

#### D. Hadis Tentang Zhan

Sebagaimana lafadz-lafadz *zan* dalam al-Qur'an, *zan* juga disebutkan dalam beberapa hadis rasul, diantaranya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى (أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأَ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأَ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً)<sup>185</sup>.

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata : Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Allah Ta'ala berfirman : "Aku menurut sangkaan hambaKu kepadaKu, dan Aku bersamanya apabila ia ingat kepadaKu. Jika ia ingat kepadaKu dalam dirinya maka Aku mengingatnya dalam diriKu. Jika ia ingat kepadaKu dalam kelompok orang-orang yang lebih baik dari kelompok mereka. Jika ia mendekat kepadaKu sejengkal maka Aku mendekat kepadanya sehasta. jika ia mendekat kepadaKu sehasta maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepadaKu dengan berjalan maka Aku datang kepadanya dengan berlari-lari kecil".

<sup>185</sup>Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhāri*, Jil V (Misr: Dār al-Manār,1422H/2001 M), h. 436.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيَا كُفْمَ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَدَابُرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا<sup>186</sup>

Artinya:

“Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ يَقُولُ : ( لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ )<sup>187</sup>

Artinya:

Dari Jabir bin ‘Abdillah berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda tiga hari sebelum wafatnya: Janganlah salah satu di antara kalian meninggal dunia kecuali dia berprasangka baik kepada Allah.

Hal itu merupakan tabiat manusia. Bila ia mendapatkan qarinah yang kuat maka timbullah *zanya*, apakah *zan* yang baik ataupun yang tidak baik. Yang namanya manusia memang mau tidak mau akan tunduk menuruti qarinah yang ada. Yang seperti ini tidak apa-apa. Yang terlarang adalah berprasangka semata-mata tanpa ada qarinah. Inilah *zan* yang diperingatkan oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan dinyatakan oleh beliau sebagai pembicaraan yang paling dusta.<sup>188</sup>

<sup>186</sup>al-Nawawi al-Damsyq al-Imam Abi Zakariya Yahya, *Syarh Shahih Muslim*, Tāhqiḳ Hāni al-Haj dan ‘Imad Zaki al-Barūdī, al-Maktabah at-Taufiqiyah, 676 H, Juz 15-16 h.117.

<sup>187</sup>Abu al-Husain Muslim al-Hujjāj al-Fisyīrī, *Shahih Muslim Mathbu’ Ma’a Syarh al-Nawawi*, Bab al-amru bi husni al-zhan, Juz 18. Beirut: Dār al-Qalam, h. 214.

<sup>188</sup>al-Nawawi al-Damsyq al-Imam Abi Zakariya Yahya, *Syarh Shahih Muslim*, Tāhqiḳ Hāni al-Haj dan ‘Imad Zaki al-Barūdī, al-Maktabah al-Taufiqiyah, 676 H, Juz 3 h.119.

Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullahu berkata, “Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman melarang hamba-hamba-Nya dari banyak persangkaan, yaitu menuduh dan menganggap khianat kepada keluarga, kerabat dan orang lain tidak pada tempatnya. Karena sebagian dari persangkaan itu adalah dosa yang murni, maka jauhilah kebanyakan dari persangkaan tersebut dalam rangka kehati-hatian. Kami meriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar ibnul Khatthab radhiyallahu ‘anhu beliau berkata, ‘Janganlah sekali-kali engkau berprasangka kecuali kebaikan terhadap satu kata yang keluar dari saudaramu yang mukmin, jika memang engkau dapati kemungkinan kebaikan pada kata tersebut’.”<sup>189</sup>

Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu pernah menyampaikan sebuah hadits Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang berbunyi:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمْ، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَحْدُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا، التَّقْوَى هَهُنَا - يُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ - بِحَسْبِ امْرِيٍّ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَعَرَضُهُ وَمَالُهُ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.<sup>190</sup>

Artinya:

“Hati-hati kalian dari persangkaan yang buruk (*ẓan*) karena *ẓan* itu adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kalian mendengarkan ucapan orang lain dalam keadaan mereka tidak suka. Janganlah kalian mencari-cari aurat/cacat/cela orang lain. Jangan kalian berlomba-lomba untuk menguasai sesuatu. Janganlah kalian saling hasad, saling benci, dan saling membelakangi.

<sup>189</sup>Ibnu Katsir, ‘Imad al-Din Abi al-Fadā’ Isma’il, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Juz VII, h. 291.

<sup>190</sup>Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ju’fi, *Al-Jāmi’ al-Shahih al-Musnad min Haditsi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, (Kairo, Mesir: Dār al-Hadits:t.th.),h, 178. Lihat juga al-Nawawi al-Damsyq al Imam Abi Zajariya Yahya, *Syarh Shahih Muslim*, Tahqiq Hāni al-Haj dan ‘Imad Zaki al-Barudi,no hadist 6482 (Cairo-Egypt: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 676 H), h. 254.

Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana yang Dia perintahkan. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, maka janganlah ia menzalimi saudaranya, jangan pula tidak memberikan pertolongan/bantuan kepada saudaranya dan jangan merendharkannya. Takwa itu di sini, takwa itu di sini.” Beliau mengisyaratkan (menunjuk) ke arah dadanya. “Cukuplah seseorang dari kejelekan bila ia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim yang lain, haram darahnya, kehormatan dan hartanya. Sesungguhnya Allah tidak melihat ke tubuh-tubuh kalian, tidak pula ke rupa kalian akan tetapi ia melihat ke hati-hati dan amalan kalian.”

*Zan* yang disebutkan dalam hadits di atas dan juga di dalam ayat, kata ulama kita, adalah tuhmah (tuduhan). *zan* yang diperingatkan dan dilarang adalah tuhmah tanpa ada sebabnya. Seperti seseorang yang dituduh berbuat fahisyah (zina) atau dituduh minum khamr padahal tidak tampak darinya tanda-tanda yang mengharuskan dilemparkannya tuduhan tersebut kepada dirinya. Dengan demikian, bila tidak ada tanda-tanda yang benar dan sebab yang zahir (tampak), maka haram berzan yang jelek.

Terlebih lagi kepada orang yang keadaannya tertutup dan yang tampak darinya hanyalah kebaikan/keshalihan. Beda halnya dengan seseorang yang terkenal di kalangan manusia sebagai orang yang tidak baik, suka terang-terangan berbuat maksiat, atau melakukan hal-hal yang mendatangkan kecurigaan seperti keluar masuk ke tempat penjualan khamr, berteman dengan para wanita penghibur yang fajir, suka melihat perkara yang haram dan sebagainya. Orang yang keadaannya seperti ini tidaklah terlarang untuk berburuk sangka kepadanya.<sup>191</sup>

Al-Imam Al-Qurthubi rahimahullahu menyebutkan dari mayoritas ulama dengan menukilkan dari Al-Mahdawi, bahwa *zan* yang buruk terhadap orang yang

---

<sup>191</sup> Al-Qurthubi, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Abi Bakar, *al-Jāmi’ li Ahkam al-Qur’an*, Juz 16, h. 217.

zahirnya baik tidak dibolehkan. Sebaliknya, tidak berdosa berzhan yang jelek kepada orang yang zahirnya jelek.<sup>192</sup>

Dari hadits:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ<sup>193</sup>

Al-Imam An-Nawawi rahimahullahu berkata menjelaskan ucapan Al-Khatthab tentang *zan* yang dilarang dalam hadits ini, “*Zan* yang diharamkan adalah *zan* yang terus menetap pada diri seseorang, terus mendiami hatinya, bukan *zan* yang sekadar terbetik di hati lalu hilang tanpa bersemayam di dalam hati. Karena *zan* yang terakhir ini di luar kemampuan seseorang. Sebagaimana yang telah lewat dalam hadits bahwa Allah swt memaafkan umat ini dari apa yang terlintas di hatinya selama ia tidak mengucapkannya atau ia sengaja.” Sufyan rahimahullahu berkata, “*Zan* yang mendatangkan dosa adalah bila seseorang berzan dan ia membicarakannya. Bila ia diam /menyimpannya dan tidak membicarakannya maka ia tidak berdosa.” Dimungkinkan pula, kata Al-Qadhi ‘Iyadh rahimahullahu, bahwa *zan* yang dilarang adalah *zan* yang murni /tidak beralasan, tidak dibangun di atas dasar dan tidak didukung dengan bukti.<sup>194</sup> Kepada seorang muslim yang secara zahir baik agamanya serta menjaga kehormatannya, tidaklah pantas kita berzan buruk. Bila sampai pada kita berita yang “miring” tentangnya maka tidak ada yang sepantasnya kita lakukan kecuali tetap berbaik sangka kepadanya. Karena itu, tatkala terjadi peristiwa Ifk di masa Nubuwwah, di mana orang-orang munafik

<sup>192</sup>al-Qurthubi, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Abi Bakar, *al-Jāmi’ li Ahkam al-Qur’an*, Juz 16, h. 217.

<sup>193</sup>Muhammad, Al-Tirmidzī bin I’si, *Sunan al-Tirmidzī*. (Beirut: Dār al-Ma’rifat, t.th), h. 796.

<sup>194</sup>al-Qadhi Abu al-Fadhl Iyadh bin Musa al-Yahshubi, *Ikmalul Mu’lim bi Fawāid Muslim*. Juz 8 (Cct. I; t.t: Dār al-Wafa, 1419 H/1998 M), h. 28.

menyebarkan fitnah berupa berita dusta bahwa istri Rasulullah saw yang mulia, shalihah, dan thahirah (suci dari perbuatan nista) Aisyah ra berzina, dengan sahabat yang mulia Shafwan ibnu Mu'aththal ra, Allah swt mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap berprasangka baik dan tidak ikut-ikutan dengan munafikin menyebarkan kedustaan tersebut. Dalam Tanzil-Nya, Allah swt berfirman: QS an-Nur/24:12

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

“Mengapa di waktu kalian mendengar berita bohong tersebut, orang-orang mukmin dan mukminah tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan mengapa mereka tidak berkata, ‘Ini adalah sebuah berita bohong yang nyata’.”<sup>195</sup>

Al-Qurʾanul Karim, Allah swt mencela orang-orang Badui yang takut berperang ketika mereka diajak untuk keluar bersama pasukan mujahidin yang dipimpin oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Orang-orang Badui ini dihindangi dengan *zan* yang jelek. QS al-Fath/48:11-12

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَرَبُّنَا الَّذِي فِي قُلُوبِكُمْ  
وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا

Terjemahnya:

Tetapi kalian menyangka bahwa Rasul dan orang-orang yang beriman sekali-kali tidak akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan setan telah menjadikan kalian memandang baik dalam hati kalian persangkaan tersebut. Dan kalian telah menyangka dengan sangkaan yang buruk, kalian pun menjadi kaum yang binasa.”<sup>196</sup>

<sup>195</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 545.

<sup>196</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 839.

## BAB IV

### WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG ZAN

#### A. Hakikat *al-zan* dalam *al-Qur'an*

Sebelum penulis memaparkan hakikat *al-zan* dalam *al-Qur'an*, terlebih dahulu penulis mengemukakan hakikat *al-zan* menurut bahasa dan pandangan ulama. Dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Ibn Fāris berpandangan bahwa lafal *zan* yang terdiri dari dua huruf dasar yaitu huruf *al-za'* dan huruf *al-nūn* memiliki dua makna yang berbeda dari segi maknanya, yaitu *yaqīn* dan *syak*. Ibn Fāris mencontohkan lafal *al-zan* yang bermakna *yaqīn*<sup>197</sup> yaitu QS al-Baqarah/2: 249.

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنْ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۚ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۚ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلْقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَت فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa

<sup>197</sup>Lihat Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979), h. 462.

banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Begitu pula firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 46.

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْمَعُونَ رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa lafal *al-ẓan* bermakna *yaqīn*. Sedangkan QS. al-A'rāf/7: 66, QS. Fuṣṣilat/41: 48, QS. al-Syu'arā/26: 186, QS al-Baqarah/2: 78.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُظُنُّكَ مِنَ الْكَذِبِينَ

Terjemahnya:

Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami benar benar memandang kamu dalam Keadaan kurang akal dan Sesungguhnya Kami menganggap kamu Termasuk orang orang yang berdusta."

وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَدْعُونَ مِنْ قَبْلُ وَظُنُّوا مَا لَهُمْ مِنْ حَٰصِلٍ

Terjemahnya:

Dan hilang lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu, dan mereka berprasangka negatif bahwa tidak ada bagi mereka satu jalan keluarpun.

وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ الْكَٰذِبِينَ

Terjemahnya:

Dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti Kami, dan Sesungguhnya Kami menduga bahwa kamu benar-benar Termasuk orang-orang yang berdusta.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Terjemahnya:

Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongeng bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.<sup>198</sup>

Keempat contoh ayat di atas dan ayat-ayat lainnya mengindikasikan bahwa lafal *al-zan* dapat bermakna keraguan atau prasangka buruk atau dugaan belaka.

Sehingga, dari definisi ini dapat dipahami bahwa lafal *al-zan* dapat bermakna positif dan negatif. Akan tetapi, jika dalam bentuk *al-zanūn* maka lafal tersebut sudah jelas negatif. Sebagaimana pandangan Ibn Fāris bahwa lafal *al-zanūn* bermakna prasangka yang negatif.<sup>199</sup>

Sabar itu adalah kunci kecerdasan emosional. Dalam Islam, khususnya dalam ilmu tasawuf, manusia mempunyai dua dimensi kepribadian. Dimensi *pertama*, disebut dimensi kemalaikatan yang berasal dalam alam malaku (*al-bu'dul-malakuti*). Ada satu bagian dalam diri kita yang membawa kita kearah kesucian, yang mendekatkan diri kita kepada Tuhan. Dimensi ini mendorong orang untuk berbuat baik, membuat orang tersentuh oleh penderitaan orang lain, dan mengajak orang untuk membantu mereka yang memerlukan bantuan. Dengan kata lain, dimensi ini adalah sisi kebaikan yang ada dalam diri manusia.

Dimensi *kedua*, yaitu dimensi kebinatangan (*ba'dul-bahimi*). Dimensi inilah yang mendorong manusia untuk berbuat buruk, membuat hati orang tidak tersentuh ketika melihat penderitaan orang lain, dan timbul rasa iri bila orang lain lebih beruntung. Dimensi ini juga menggerakkan orang untuk merasa dendam kepada sesama manusia, inilah sisi buruk dalam diri manusia.

---

<sup>198</sup>Kebanyakan bangsa Yahudi itu buta huruf, dan tidak mengetahui isi Taurat selain dari dongeng-dongeng yang diceritakan pendeta-pendeta mereka.

<sup>199</sup>Lihat Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz 3, h. 463.

Jika dimensi kemalaikatan membawa manusia dekat kepada Tuhannya, sedangkan dimensi kebinatangan membawa manusia dekat dengan setan. Setan sebenarnya tidak mempunyai kemampuan untuk menyesatkan manusia, kecuali kalau manusia membantunya dengan membuka sisi kebinatangannya. Karena itulah, setan pernah berjanji di hadapan Tuhan, “Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semua (manusia), kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas.” Sebenarnya, yang bisa disesatkan oleh setan adalah hamba-hamba Tuhan yang membuka sisi kebinatangannya. Al-Ghazali menyebut sisi ini sebagai pintu gerbang setan atau *madakhilusy syaithan*.

Bila orang sering membuka pintu gerbang kebinatangannya, setan dapat masuk melakukan provokasi di dalamnya. Olehnya itu, bagian kebinatangan yang ada dalam diri manusia sering disebut dengan pasukan setan. Melalui pasukan setan inilah setan dapat mengarahkan manusia untuk berbuat buruk.

Dua dimensi ini terus menerus bertempur dalam satu peperangan abadi yang ada dalam Islam disebut *al-jihadul akbar* ‘peperangan yang besar’. Jihad yang agung itu, adalah peperangan melawan bagian dari diri manusia yang ingin membawa manusia jauh dari Tuhan. Tugas manusia adalah memperkuat al-bu’dul malakuti itu, justru supaya manusia memenangkan pertempuran agung.

Ada dua hal yang harus dilakukan manusia agar ia dapat memenangkan pertempuran agung itu, yaitu shalat dan sabar, menurut Daniel Goleman, para psikolog telah melupakan satu bagian penting dalam jiwa manusia yang bernama emosional. Psikolog jarang membicarakan emosi, padahal emosi itu merupakan bagian yang menentukan kebahagiaan dan penderitaan manusia.

Emosi juga melindungi manusia terhadap berbagai bahaya. Emosi adalah hasil perkembangan evolusi manusia yang paling lama dan emosi terpusat pada salah satu bagian di bawah otak manusia, di bawah sistem yang sudah berkembang semenjak evolusi manusia terjadi.

Emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia ketika mengambil keputusan. Tidak jarang keputusan diambil melalui emosi. Tidak ada sama sekali keputusan yang diambil manusia murni dari pemikiran rasionya karena seluruh keputusan manusia memiliki warna emosional. Jika kita memperhatikan keputusan-keputusan dalam kehidupan manusia, ternyata keputusan yang diambil lebih banyak ditentukan oleh emosi ketimbang akal sehat.

Emosi yang begitu penting itu sudah lama ditinggalkan oleh para peneliti, padahal melalui emosi bergantung suka dan duka, bahagia dan sengsara. Karena itulah, Goleman mengusulkan, selain memperhatikan kecerdasan otak, manusia juga harus memperhatikan kecerdasan emosional. Ia menyebutkan bahwa yang menentukan sukses tidaknya kehidupan manusia bukan rasio, tetapi emosi.

Dari hasil penelitiannya ini, ia menemukan situasi yang disebut *when smart is dumb* 'ketika orang cerdas menjadi bodoh'. Ia menemukan orang Amerika yang memiliki kecerdasan atau IQ di atas 125 umumnya bekerja kepada orang yang memiliki kecerdasan rata-rata seratus. Orang yang cerdas umumnya menjadi pegawai dari orang yang lebih bodoh. Jarang sekali orang yang cerdas secara intelektual sukses dalam kehidupan. Kalau demikian, sebenarnya apa yang menentukan kesuksesan dalam kehidupan ini? Ternyata untuk mencapai sukses bukan hanya melalui kecerdasan intelektual, tetapi yang lebih penting lagi adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat diukur dari kemampuan

seseorang untuk mengendalikan emosi dan menahan diri dari amarah. Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri itu disebut sabar.

Orang-orang yang cerdas secara emosional adalah orang yang sabar dan tabah menghadapi cobaan. Ia tabah dalam mengejar tujuannya. Ada tiga jenis kesabaran. *Pertama*, sabar dalam menghadapi musibah. *Kedua*, sabar dalam melakukan ibadah. *Ketiga*, sabar dalam menahan diri untuk tidak melakukan maksiat.

Sabar dalam menjalankan ibadah pahalanya lebih besar daripada sabar dalam menghadapi musibah. Sabar dalam menahan diri untuk melakukan maksiat pahalanya jauh lebih besar daripada dua jenis sabar yang lainnya.

Jelaslah, dengan berpikir positif (*husnuzan*) akan mengalir sikap optimism, dan kecerdasan emosional merupakan suatu sumber penting untuk memajukan manusia ke tingkat yang lebih mulia daripada yang dapat dilakukannya untuk memperoleh materi.

Dengan pemikiran positif (*husnuzan*), sikap mental baik, dan moralitas tinggi, akan benar-benar mencegah orang pandai menjadi alat mainan. Orang yang mempunyai kemampuan berpikir pandai akan tumbuh menjadi orang yang sukses. Mereka dapat berdiri dengan kukuh serta sabar di jalan penderitaan bila hal itu menimpa mereka, mereka akan mengambil pandangan positif.

Untuk menjaga diri agar tidak menjadi korban berbagai peristiwa serta melindunginya dari berbagai gelombang kelalaian dan kelebihan, manusia harus menegakkan suatu timbangan pemikiran bagi diri kita sendiri sehingga kita dapat mengendalikan perilaku dan perangai kita. Dari sinilah, manusia dapat membimbing jiwa untuk menemukan pemikiran yang dapat mempersenjatai manusia dengan kekuatan rohani dan moralitas.

Menurut prof. Hembing, barangkali setiap orang tidak mampu memilih sedikit orang yang perilaku dan cara berpikinya paling menyerupai kita, tetapi kita bebas untuk memilih pemikiran kita. Kita adalah hakim dari pikiran kita sendiri dan kita dapat memilih mana yang kita anggap sesuai. Penyebab dan pengaruh lahiriah yang kita lihat bukanlah bagian dari kita dan tidak dapat menguasai atau memaksa kita untuk berpikir menurut cara tertentu. Untuk itu, kita harus memilih jalan berpikir yang benar dan menghapus cara-cara yang merugikan. Jiwa kita harus diarahkan ke jalan pikiran itu. Dengan kata lain, pikiran dapat mengarahkan kita menurut cara apa pun yang dikehendakinya. Oleh karena itu, kita tidak boleh berpegang pada suatu pikiran jahat atau mengisi pikiran kita dengan apa yang tidak dikehendaki.

Pikiran semacam itu dapat membelenggu dan menjadikan kita sebagai korban berbagai jenis kesengsaraan. Kita harus berjuang terus-menerus untuk mencapai kesempurnaan dan menggapai harapan yang paling mulia dan tujuan yang paling luhur karena rahasia keberhasilan, kesuksesan dan kebahagiaan hanya terletak pada cara berpikir yang benar yaitu berpikir positif.

Bila sistem tubuh terganggu oleh berbagai penyakit, keserasian pikiran yang terkandung oleh jiwa seseorang terganggu oleh berbagai faktor dan perilaku buruk. Walaupun pikiran berkuasa, tetapi tidak dapat lepas dari perilaku seseorang. Oleh karena itu, manusia hanya dapat merasa bahagia bila ia mempunyai perilaku baik yang sesuai dengan pikiran positif, moral, optimism dan motivasinya.

Suatu hal merupakan tanggung jawab besar manusia adalah untuk menghapus akar-akar perangai yang menghitamkan kesuksesan dan kebahagiaan.

Dua unsure membantu menciptakan pikiran harmonis adalah optimism dan pandangan positif terhadap hidup dan orang lain.

Optimisme dan prasangka positif (*husnuzan*) terhadap orang-orang sekitar merupakan jaminan kesenangan bagi orang-orang yang hidup bagi kemanusiaan. Berlawanan dengan optimism adalah pesimisme yaitu berpikir untuk tentang orang lain, dan menghentikan stabilitas pemikiran benar serta menurunkan kemampuan untuk bergerak ke arah kesempurnaan. Optimism dapat diibaratkan sebagai cahaya dalam kegelapan, yang semakin luas dengan semakin meluasnya cakrawala pemikiran. Bersama itu, tumbuhlah kecintaan terhadap keramahan dalam diri manusia sehingga membangaun suatu perkembangan baru dalam pandangannya tentang hidup.

Kepercayaan di antara para anggota masyarakat merupakan faktor penting bagi kemajuan masyarakat itu. Demikian pula sebaliknya, tidak saling percaya selalu dapat menjadi unsure perusak setiap entitas social di masa depan. Makin dalam komunikasi antar berbagai unsure masyarakat, makin cepat perkembangan dan kemajuannya. Yang menonjol dari optimism adalah keserasian, kerja sama, dan saling percaya. Selain itu, kedamaian dalam setiap kehidupan sosial hanya dapat dinikmati apabila hubungan di antara para anggota dibangun atas dasar cinta kasih, saling percaya dan prasangka baik terhadap orang lain. Pada hakikatnya prasangka baik merupakan suatu wajah kepercayaan. Tidak ada yang dapat dicapai tanpa kepercayaan dan prasangka baik.

Jika kepercayaan kepada orang lain bertambah, keyakinan atas diri sendiri juga bertambah. ini salah satu hal alami yang terjadi di seluruh masyarakat tanpa kecuali. Pada titik ini, tidak boleh mengabaikan kenyataan bahwa ada perbedaan

besar antara optimism dan kepercayaan kepada orang lain di satu sisi dan percaya buta kepada seseorang secara tidak masuk akal atau buta di sisi lain.

Percaya tidak berarti bahwa seorang muslim harus pasrah secara total kepada orang yang tidak ia kenal atau mendengarkan apa yang ia katakan tanpa meneliti dan menguji kebenarannya. Demikian pula, tidak dapat menjabarkan pengertian percaya sampai meliputi orang-orang yang jelas kejahatan dan kedzalimannya. Dengan kata lain, kepercayaan mempunyai pengecualian dan harus mengesampingkan beberapa anggota masyarakat dari kondisi-kondisi tertentu. Sesungguhnya orang yang percaya harus menguji dan mengkaji kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan dari setiap hal. Olehnya itu perilaku harus dibangun atas dasar kewaspadaan, kehati-hatian dan kecermatan. Setiap tindakan tidak terlepas dari enam benteng diri yang ampuh itu. Cermati dan renungkan secara mendalam. Kesuksesan yang kita perjuangkan adalah kebahagiaan yang mesti kita pertahankan.

Kesuksesan yang dicapai terkadang terbentur oleh kegagalan. Ada saja permasalahan yang muncul. Disadari atau tidak, kegagalan sewaktu-waktu mesti menjadu tembok penghalang. Suka atau tidak suka, mau tidak mau, like or dis like, kita harus mempersiapkan diri dengan mentalitas yang tangguh, cara berpikir positif dan dinamis untuk mengatasi segala kegagalan tersebut.

Seperti yang dikatakan Norman Vincent Peale, faktor yang menentukan dalam situasi mengatasi berbagai bentuk kegagalan, apa pun fenomenanya adalah dengan cara berpikir positif dan dinamis. Pemikir negatif (*su'uzan*) akan mengirimkan pikiran yang negatif, mengaktifkan dunia di sekeliling dirinya secara negatif pula sehingga akan mendapatkan hasil yang negatif bagi dirinya sendiri. Seperti seekor

burung akan mencari pasangan dari jenisnya sendiri sehingga berproduksi atau berkembang baik sesuai dengan jenisnya. Begitu pula pikiran sejenis akan memiliki daya tarik menarik secara alami. Pikiran negatif akan mendapatkan hasil yang negatif. Sementara itu pikiran positif akan mendapatkan hasil positif. Memang ada kecenderungan mendalam pada sifat manusia yaitu ingin menjadi persis seperti orang yang biasanya dibayangkan atau diimajinasikan.<sup>200</sup>

Adapun hakikat *al-zan* menurut pandangan ulama adalah sebagai berikut:

1. Menurut al-Naisābūrī dalam kitab tafsirnya, *al-zan* adalah praduga seseorang terhadap sesuatu yang bertentangan dengan nilai kebaikan.<sup>201</sup>
2. Menurut ‘Abd al-Karīm al-Khaṭīb dalam kitab tafsirnya, *al-zan* adalah segala sesuatu memungkinkan terjadinya perpecahan dan menuju kebinasaan<sup>202</sup> serta mengancurkan keyakinanmu kepada Allah swt.<sup>203</sup>
3. Menurut Muḥammad Mutawwalī al-Sya’rāwī dalam kitab tafsirnya, *al-zan* adalah segala sesuatu yang berlawanan dengan *yaqīn*.<sup>204</sup>
4. Menurut Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dalam kitab tafsirnya, *al-zan* adalah segala yang membuatmu ragu terhadap keraguanmu yang berkaitan tentang kejahatan.<sup>205</sup>

---

<sup>200</sup><https://books.google.co.id/books?id=Cdp9PhVIup4C&pg=PA53&dq=hakikat+prasangka&hl=en&sa=X&ci=HBttVbmbKMff8AWl6oLACQ&ved=0CDIQ6AEwAwv=oncpage&q=hakikat%20prasangka&f=false>. 02-06-2015

<sup>201</sup>Lihat Nizām al-Dīn al-Ḥasan Ibn Muḥammad Ibn Ḥusain al-Qummī al-Naisābūrī, *Garā’ib al-Qur’ān wa Ragā’ib al-Furqān*, juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1416 H), h. 277.

<sup>202</sup>Lihat ‘Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *al-Tafsīr al-Qur’ānī li al-Qur’ān*, juz 10 (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.th.), h. 440.

<sup>203</sup>Lihat ‘Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *al-Tafsīr al-Qur’ānī li al-Qur’ān*, juz 12, h. 1308.

<sup>204</sup>Lihat Muḥammad Mutawwalī al-Sya’rāwī, *Tafsīr al-Sya’rāwī*, juz 10 (Kairo: Muṭābi’ Akhbār al-Yaum, t.th.), h. 5928.

<sup>205</sup>Lihat Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur’ān al-Karīm*, juz 4 (Cet. I; Kairo: Dār al-Nahdah, 1997), h. 234.

5. Menurut Jābir al-Jazā'arī dalam kitab tafsirnya, *al-ẓan* adalah tuduhan tanpa bukti kepada seseorang.<sup>206</sup>
6. Menurut Nāṣir al-Dīn al-Bānī dalam kitabnya *al-Ḥadīṣ Ḥujjah bi Nafsih fi al-'Aqā'id wa al-Aḥkam*, *al-ẓan* adalah kedutaan yang hanya berdasarkan dugaan dan perkiraan belaka.<sup>207</sup>

الظن هو الخرص الذي هو مجرد الحزر والتخمين

Penulis membuat sebuah pandangan bahwa eksistensi *al-ẓan* dalam al-Qur'an memiliki indikator sebagai berikut:

1. Mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu

Untuk mendukung indikator pertama ini, terdapat empat ayat yang mendukungnya, yaitu QS al-Nisā'/4: 157, QS al-An'ām/6: 116, QS al-An'ām/6: 148, QS Yūnus/10: 66.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ  
 هُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اِخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا  
 قَتَلُوهُ يَقِينًا

Terjemahnya:

Dan karena Ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah<sup>208</sup>", Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang

<sup>206</sup>Jābir al-Jazā'arī, *Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-'Alī al-Kabīr*, juz 5 (Cet. I; Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1424 H), h. 130.

<sup>207</sup>Nāṣir al-Dīn al-Bānī dalam kitabnya *al-Ḥadīṣ Ḥujjah bi Nafsih fi al-'Aqā'id wa al-Aḥkam* (Cet. I; Maktabah al-Ma'ārif, 1425 H), h. 51.

<sup>208</sup>Mereka menyebut Isa putera Maryam itu Rasul Allah ialah sebagai ejekan, karena mereka sendiri tidak mempercayai kerasulan Isa itu.

berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

Terjemahnya:

dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)<sup>209</sup>.

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

Terjemahnya:

orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya Kami dan bapak-bapak Kami tidak mempersekutukannya dan tidak (pula) Kami mengharamkan barang sesuatu apapun." demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?" kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta.

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

Terjemahnya:

Ingatlah, Sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah,

<sup>209</sup> Seperti menghalalkan memakan apa-apa yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan apa-apa yang telah Dihalalkan Allah, menyatakan bahwa Allah mempunyai anak.

tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga.

## 2. Dorongan tersebut berasal dari hawa nafsu

Untuk mendukung indikator kedua ini, terdapat sebuah ayat yang mendukungnya, yaitu QS al-Namj/53: 23

إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا  
الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ آهْدَى

Terjemahnya:

itu tidak lain hanyalah Nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.

## 3. Sebuah dosa

Untuk mendukung indikator ketiga ini, terdapat sebuah ayat yang mendukungnya, yaitu QS al-Hujurāt/49: 12.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا  
يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

#### 4. Jauh dari kebenaran

Untuk mendukung indikator keempat ini, terdapat dua ayat yang mendukungnya, yaitu QS Yūnus/10: 36 dan QS al-Namj/53: 28.

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran<sup>210</sup>. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.

وَمَا هُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

Terjemahnya:

dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.

Jadi, penulis dapat membuat definisi *al-zan* dalam al-Qur'an, yaitu segala dorongan yang menjauhkan manusia dari kebenaran, yang bersumber dari hawa nafsu belaka.

#### B. *Bentuk-Bentuk al-Zan* dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, lafal *al-zan* dalam bentuk *ism* terdapat 4 macam bentuk, yaitu:

##### 1. *al-Zan*

Bentuk yang pertama ini merupakan bentuk *al-zan* yang terbanyak. Di antara ayat tersebut QS al-Nisā'/4: 157, QS al-An'ām/6: 116, dan QS Yūnus/10: 36.

---

<sup>210</sup>Sesuatu yang diperoleh dengan prasangkaan sama sekali tidak bisa menggantikan sesuatu yang diperoleh dengan.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ  
 لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا  
 قَتَلُوهُ يَقِينًا

Terjemahnya:

Dan karena Ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah<sup>211</sup>", Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.

وَإِنْ تَطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ  
 هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

Terjemahnya:

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)<sup>212</sup>.

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai

<sup>211</sup>Mereka menyebut Isa putera Maryam itu Rasul Allah ialah sebagai ejekan, karena mereka sendiri tidak mempercayai kerasulan Isa itu.

<sup>212</sup>Seperti menghalalkan memakan apa-apa yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan apa-apa yang telah Dihalalkan Allah, menyatakan bahwa Allah mempunyai anak.

kebenaran.<sup>213</sup> Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.

## 2. *al-Zanūn*

Bentuk ini hanya sekali disebutkan di dalam al-Qur'an yaitu dalam QS al-Aḥzāb/33: 10.

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ  
الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا

Terjemahnya:

(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan<sup>214</sup> dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.

## 3. *Zan al-su'ū'*

Bentuk ini dua kali disebutkan di dalam al-Qur'an yaitu QS al-Fath/48: 6 dan 12.

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَى  
السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ  
مَصِيرًا

Terjemahnya:

Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah, mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang Amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali.

<sup>213</sup>Sesuatu yang diperoleh dengan prasangkaan sama sekali tidak bisa menggantikan sesuatu yang diperoleh dengan.

<sup>214</sup>Maksudnya ialah menggambarkan bagaimana hebatnya perasaan takut dan perasaan gentar pada waktu itu.

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَّتُمْ ظَنًّا سَوِيًّا وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا

Terjemahnya:

Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.

#### 4. *Zan al-jāhiliyyah*

Bentuk ini hanya sekali disebutkan di dalam al-Qur'an yaitu QS. Āli

'Imrān/3: 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخَفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَهُنَا قُل لَّو كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Terjemahnya:

Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu<sup>215</sup>, sedang segolongan lagi<sup>216</sup> telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah<sup>217</sup>.

<sup>215</sup>Yaitu: orang-orang Islam yang kuat keyakinannya.

<sup>216</sup>Yaitu: orang-orang Islam yang masih ragu-ragu.

<sup>217</sup>Ialah: sangkaan bahwa kalau Muhammad s.a.w. itu benar-benar Nabi dan Rasul Allah, tentu Dia tidak akan dapat dikalahkan dalam peperangan.

mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.

### C. *Zan* Positif (*Husnuzan*) dan *Zan* Negatif (*Su'uzan*)

#### 1. *Zan* Positif (*Husnuzan*)

Salah satu ajaran moral Islam adalah baik sangka (*husnuzan*). Baik sangka, menurut Abu Muhammad al-Mahdawi, adalah meniadakan prasangka buruk (*qath'ul wahm*). Yang disebut terakhir ini amat berbahaya dan dapat menjerumuskan. Ini karena setiap kali orang berburuk sangka kepada orang lain, pada saat itu pula orang tersebut sungguh telah berbuat dosa. Orang yang dituduh dengan keburukan itu belumlah tentu bersalah. Dalam pergaulan sehari-hari baik sangka menjadi amat penting. Sebab, betapa banyak konflik, permusuhan, bahkan pembunuhan, timbul hanya karena persangkaan yang buruk.

perspektif sufistik, keharusan berbaik sangka bukan hanya terhadap sesama manusia, tapi juga terhadap Tuhan. Menurut kaum sufi, sangatlah tidak bermoral bila seseorang berprasangka buruk kepada Tuhan. Perintah agar manusia bertasbih dan memuji Allah, sesungguhnya mengandung makna agar manusia senantiasa berbaik sangka kepada Tuhan. Baik sangka adalah bagian dari sikap mental atau perbuatan hati (*a'mal al-qalb*) yang mencerminkan keyakinan dan keteguhan seorang kepada Tuhan.

Dilihat dari subyeknya, baik sangka kepada Tuhan, menurut al-Nafazi, dapat dibedakan antara orang awam dan khas. Orang awam berbaik sangka kepada Tuhan karena mereka melihat limpahan nikmat dan karunia Tuhan. Sedang orang khas berprasangka baik hanya karena mereka mengerti dan menyadari sepenuhnya bahwa Allah adalah zat yang memiliki sifat-sifat yang mulia lagi maha sempurna.<sup>218</sup> Perbedaan antarkeduanya cukup jelas. Pada kalangan awam masih terbuka peluang untuk berburuk sangka kepada Tuhan, terutama pada saat-saat mereka mendapat cobaan dan musibah. Sedang pada kelompok khas tidak ada sedikit pun peluang untuk berprasangka buruk kepada Tuhan lantaran tingkat keyakinan dan pengetahuan (ma'rifah) mereka yang begitu tinggi kepada Tuhan.

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ( قال الله تعالى ) انا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِِي<sup>219</sup>

Artinya:

“Rasulullah SAW bersabda : (Allah SWT Berfirman)"Aku tergantung pada prasangka hambaKu..."”

Allah SWT mengikuti persangkaan hamba-Nya. Bila ia berprasangka baik, akan mendapat kebaikan dan bila berprasangka buruk, akan memperoleh keburukan pula. Rasulullah pernah mewasiatkan agar kita jangan meninggal, kecuali kita memiliki persangkaan baik kepada Allah, dengan Rahmat, ampunan, dan surga-Nya.

---

<sup>218</sup>Ibnu ‘Abbād al-Nafazī dan Abdullah Syarqāwī, *Syarah al-Hikam al-Atha’iyah* (t.d.),h. 140.

<sup>219</sup>al-Nawawi al-Damsyq al-Imam Abi Zakariya Yahya, *Syarah Shahih Muslim*, Tāhqiḳ Hāni al-Haj dan ‘Imad Zaki al-Barūdī,al-Maktabah al-Taufiqiyah,676 H, Juz 3 h.220.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ يَقُولُ : ( لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ )<sup>220</sup>

Artinya:

Dari Jabir bin ‘Abdillah berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda tiga hari sebelum wafatnya: Janganlah salah satu di antara kalian meninggal dunia kecuali dia berprasangka baik kepada Allah.

a. Bentuk Contoh-contoh Husnuzan

1) Husnuzan kepada Allah

Husnuzan kepada Allah SWT artinya berbaik sangka kepada Allah Yang memiliki segala kesempurnaan serta bersih dari segala sifat kekurangan. Dengan demikian, kita menyakini segala perbuatan dan ciptaan Allah tiada yang sia-sia. Segalanya pasti ada hikmahnya.

Manifestasi perilaku husnuzan manusia kepada Allah SWT adalah syukur dan sabar. Rasulullah SAW mengungkapkan bahwa orang beriman itu tidak pernah rugi. Jika ia diberi nikmat, maka dia bersyukur. Syukur adalah kebaikan bagi dirinya. Dan jika ia diberi ujian dia bersabar. Sabar adalah kebaikan bagi dirinya.

a) Syukur

Dalam QS al-Baqarah [2] :152, Allah SWT berfirman, "*Maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*"<sup>221</sup> Ayat ini secara jelas dan gamblang memerintahkan kepada manusia untuk selalu mengingat Allah dan bersyukur atas segala nikmat-Nya.

<sup>220</sup>Abu al-Husain Muslim al-Hujjāj al-Fisyīrī, *Shahih Muslim Mathbu' Ma'a Syarh al-Nawawi*, Bab al-amru bi husni al-zhan, Juz 18. Beirut: Dār al-Qalam, h. 214.

<sup>221</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 38.

Secara bahasa, syukur berarti berterima kasih kepada Allah. Sedangkan Ar-Raghib Al-Isfahani, salah seorang yang dikenal sebagai pakar bahasa Alquran, mengatakan bahwa kata 'syukur' mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan.<sup>222</sup>

Kesyukuran, pada hakikatnya, merupakan konsekuensi logis bagi seorang manusia, yang notabene sebagai makhluk, kepada Allah, sebagai Tuhan yang telah menciptakan dan melimpahkan berbagai nikmat. Namun, kerap kali manusia terlupa dan tidak bersyukur atas karunia-Nya.

Ketidakbersyukuran manusia, biasanya disebabkan oleh tiga hal. Pertama, salah melakukan ukuran/menilai. Dalam konteks ini maksudnya bahwa manusia selalu mengukur suatu nikmat dari Allah itu dengan ukuran keinginannya. Artinya, jika keinginannya dipenuhi, maka ia akan mudah untuk bersyukur. Sebaliknya, jika belum dikabulkan, maka ia akan enggan untuk bersyukur.

Penilaian seperti ini jelas bertentangan dan cenderung menafikan nikmat yang diberikan. Penilaian yang benar adalah berdasarkan apa yang peroleh. Karena, apa yang diinginkan belum tentu yang terbaik di hadapan Allah. Dan, belum tentu juga itu yang terbaik buat manusia. Perhatikan firman Allah, (QS. Al Baqarah [2] : 216). *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."*<sup>223</sup>

Kedua, selalu melihat kepada orang lain yang diberikan lebih banyak nikmat. Perilaku ini hanya menyuburkan iri, hasad, dan dengki kepada orang lain. Sedangkan

---

<sup>222</sup>al-Asfhani, Raghib. *Al-Mufradāt fi Gharib al-Qur'an*,(Beirut: Dār al-Ma'rifah;2001),h. 350.

<sup>223</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 52.

perilaku bagi orang beriman haruslah melihat kepada orang yang kurang beruntung. Rasulullah, sebagaimana diriwayatkan Bukhari dan Muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : انظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلُ مِنْكُمْ ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ ؛ فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْكُمْ <sup>224</sup>

Artinya:

*"Apabila seseorang di antara kamu melihat orang yang dilebihkan Allah dalam hal harta benda dan bentuk rupa, maka hendaklah ia melihat kepada orang-orang yang lebih rendah daripadanya."*

Ketiga, menganggap apa yang didapati dari nikmat Allah adalah hasil usahanya. Perilaku ini menumbuhkan sifat kikir dan melupakan Allah sebagai pemberi nikmat tersebut. Padahal, tidak ada satu nikmat pun yang datang dengan sendirinya. Melainkan, Allah yang telah mengatur semuanya. Firman Allah SWT,

أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya

*"Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."*<sup>225</sup>

<sup>224</sup>Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhāri*, Jil V (Misr: Dār al-Manār,1422H/2001 M), h. 379. Lihat juga Abu al-Husain Muslim al-Hujjāj al-Fisyīrī, *Shahih Muslim Mathbu' Ma'a Syarh al-Nawawi*. Beirut: Dār al-Qalam, h. 314.

<sup>225</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 654.

b) Sabar

Salah satu sifat yang dapat dijadikan parameter kualitas keimanan seseorang adalah sabar. Semakin kuat keimanan seseorang kepada Allah SWT, semakin kuat pula kesabaran yang dimilikinya, dan begitu sebaliknya. Dengan begitu, iman dan sabar bagaikan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Sabar menurut bahasa adalah tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu. Sedangkan lawan dari sabar adalah sedih dan keluh kesah.<sup>226</sup> Dalam Alquran sabar diartikan sebagai sikap menahan diri atas sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.<sup>227</sup>

Sabar tidak identik dengan ketidakberdayaan. Sabar juga bukan merupakan kejumudan (statis), hanya berdiam diri dan tidak melakukan apa-apa. Sabar adalah kemampuan mengendalikan diri untuk tidak mengambil tindakan sebelum tepat saatnya. Sabar lebih cenderung kepada usaha untuk menjaga kejernihan pikiran dan kebersihan hati, sehingga tidak mengambil tindakan secara tergesa-gesa.

Oleh sebab itulah Allah memerintahkan orang-orang beriman agar bersikap sabar dalam menghadapi berbagai cobaan kehidupan,<sup>228</sup> sebagai ujian untuk menentukan kualitas keimanan seseorang.<sup>229</sup> Allah SWT juga menyatakan bahwa orang-orang yang besar imannya hanyalah orang yang sabar,<sup>230</sup> hamba yang sabar adalah pribadi yang tidak pernah mengeluh ketika cobaan datang menghantamnya,

---

<sup>226</sup>al-Asfhani, Raghīb. *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an*, h. 350.

<sup>227</sup>QS al-Ra'd/13:22

<sup>228</sup>QS al-Baqarah/2:155-157

<sup>229</sup>QS Muhammad/47:31 dan QS al-Nahl/16:65.

<sup>230</sup>QS al-Baqarah/2:177

karena ia meyakini bahwa di balik kesusahan dan cobaan itu terdapat kemudahan<sup>231</sup> atau hikmah kebaikan yang tidak ia ketahui.<sup>232</sup>

Adapun buah dari kesabaran yang dilakukan seseorang adalah ridha, kedamaian, kebahagiaan, terciptanya 'izzah (keagungan), kemuliaan, kebaikan, kemenangan, bantuan, dan kecintaan dari Allah. Dan, puncak dari semua itu adalah buah yang akan didapat di akhirat, yaitu kenikmatan abadi yang tidak terbatas.<sup>233</sup>

Siapa pun itu hendaknya mampu mewujudkan dan mengedepankan sikap sabar ini dalam setiap aspek kehidupan. Tak sepatutnya seseorang hanya pandai berkeluh kesah dan berputus asa apabila menghadapi persoalan. Karena, keluh kesah, tidak tenang, tidak tabah, cepat marah, dan cepat putus asa adalah sifat yang tidak layak disandang oleh seorang Muslim.

## 2) Husnuzan kepada diri sendiri

Setiap orang yang berperilaku husnuzhan kepada diri sendiri akan berperilaku positif terhadap dirinya sendiri. Di antara perilaku positif tersebut adalah perilaku percaya diri dan perilaku gigih.

### a) Percaya Diri

Percaya diri termasuk sikap dan perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam. Seseorang yang percaya diri tentu akan yakin terhadap kemampuan dirinya, sehingga ia berani mengeluarkan pendapat dan melakukan suatu tindakan. Sikap optimis terhadap rahmat dan pertolongan Allah akan

---

<sup>231</sup>QS al-Insyirah/94:5-6

<sup>232</sup>QS al-Baqarah/2:216

<sup>233</sup>QS Al-Zumar/39:10.

membawa kepada sikap percaya diri. Tentunya percaya diri dalam menjalan segala yang tidak dilarang oleh Allah SWT.

Imam Malik, dalam bukunya *Al-Muwatha'* meriwayatkan bahwa Abu 'Ubaidah ibn al-Jarrah, sahabat Nabi yang memimpin pasukan Islam menghadapi Romawi pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, suatu ketika menyurati Umar, menggambarkan kekhawatirannya akan kesulitan menghadapi pasukan Romawi.

Umar menjawab, "Betapapun seorang Muslim ditimpa kesulitan, Allah akan menjadikan sesudah kesulitan itu kelapangan, karena sesungguhnya satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kelapangan."<sup>234</sup>

Kesulitan dan kelapangan adalah dua hal yang senantiasa berputar menimpa diri manusia, silih berganti. Kesulitan identik dengan kegagalan dan kesengsaraan. Seseorang yang ditimpa kesulitan, maka ia tengah berkutat dengan kekhawatiran dan kesedihan.

Kelapangan yang dimaksud dalam jawaban Umar merupakan bentuk penyikapan terhadap kesulitan, mengubah energi negatif menjadi energi positif. Kelapangan akan mampu mengalahkan kesulitan tatkala dalam diri pemilik kesulitan terpatri sikap optimisme.

Optimisme tidak berarti kepercayaan diri berlebih, bukan pula kepasrahan jiwa. Akan tetapi, sebetuk semangat yang bersemayam dalam hati untuk senantiasa berusaha dan berupaya ketika kesulitan menimpa.

Di samping itu, dalam konteks seorang Muslim, optimisme merupakan pemicu agar kita bersungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu pekerjaan,

---

<sup>234</sup>Malik, Imam, *Al-Muwatha'*, Bairut:Lebanon, Dārul Kutub al-Ilmiyah.1374 H/1955 M, h. 258.

walaupun baru saja menyelesaikan pekerjaan yang lainnya. Tiada kekosongan setelah satu bidang terpenuhi.

Sepatutnya sikap optimisme tetap tersemayam di hati umat Islam. Membangun sikap optimisme, setidaknya ada dua hal yang seyogianya kita lakukan, Pertama, melakukan perbaikan diri lewat usaha-usaha konkret dan amal nyata. Sesungguhnya keterpurukan menimpa umat Islam karena kita belum mampu menghasilkan karya berharga bagi umat. Kata belum menjadi perbuatan, konsep belum berwujud aksi.

Kedua, yakin akan ada kelapangan di hari kemudian. Kelapangan yang diperoleh dari kesungguhan, kontinuitas beramal, dan berinovasi tiada henti dengan dibarengi keyakinan adanya bantuan Ilahi. "Sesungguhnya kewajiban kita lebih banyak dari waktu yang tersedia," demikian kata Muhammad Abduh.

#### b) Gigih

Seorang yang baik sangka kepada Allah terhadap dirinya sendiri tentu akan berperilaku gigih, karena ia yakin bahwa dengan berperilaku gigih apa yang diinginkan akan tercapai. Dorongan agar kita gigih berusaha adalah spirit yang terkandung dalam QS Al Ra'd/13:11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahnya:

*"... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...."*<sup>235</sup>

Sikap gigih yang sejati dicontohkan oleh Rasulullah saw. Sesampainya Rasulullah saw dan kaum Muhajirin di Madinah, agenda yang Beliau prioritaskan adalah memperat tali persaudaraan (*ukhuwah*) antara Muhajirin dan Anshar. Ikatan

---

<sup>235</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 370.

kuat inilah yang mendasari kerukunan, kasih sayang, serta berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan dengan pengorbanan harta benda, jiwa, dan raga. Hal ini mereka tumpahkan hanya untuk mengharapkan keridlaan-Nya. Bahkan, kaum Anshar senantiasa mengutamakan kaum Muhajirin, sekalipun mereka dalam keadaan susah.

Terdengarlah pada saat itu, Abdurrahman bin 'Auf dari Muhajirin dipersaudarakan dengan sahabat Sa'ad bin Rabi'. Sa'ad bin Rabi' adalah salah seorang konglomerat Madinah. Sa'ad mempersilakan kepada Abdurrahman untuk mengambil apa saja yang ia inginkan untuk memenuhi kebutuhannya.

Abdurrahman bin 'Auf selaku seorang sahabat yang zuhud, wara', jujur, serta baik akhlaknya tidak serta-merta mengabulkan permohonan saudaranya ini. Ia tidak mau menerima sesuatu tanpa didasari oleh usaha dan kerja keras untuk mendapatkannya. Oleh karenanya, Abdurrahman meminta kepada Sa'ad untuk mengantarkannya ke pasar. Kepiawaiannya berdagang yang ia miliki tidak disia-siakannya. Ia tidak hanya berpangku tangan untuk mendapatkan belas kasih orang lain, selagi masih ada kemampuan untuk berusaha.

Tidak lama kemudian, karena sifatnya yang jujur, ulet, serta kerja keras, akhirnya ia pun menjadi pedagang yang sukses, sehingga ia menjadi seorang konglomerat yang dermawan, serta senantiasa menginfakkan hartanya demi keberlangsungan dakwah.

#### c) Husnuzan Kepada Sesama Manusia

Husnuzan atau berbaik sangka terhadap sesama manusia merupakan sikap mental terpuji yang harus diwujudkan melalui sikap lahir, ucapan, dan perbuatan yang baik dan diridhai Allah SWT dan bermanfaat.

Sikap, ucapan dan perbuatan baik, sebagai perwujudan *husnuzhan* itu hendaknya diterapkan dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga serta bermasyarakat.

a) Kehidupan berkeluarga

Tujuan hidup berkeluarga yang islami adalah terbentuknya rumah tangga yang memperoleh ridha dan rahmat Allah SWT, bahagia serta sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Agar tujuan luhur tersebut terwujud, maka suami sebagai kepala keluarga dan isteri sebagai ibu rumah tangga, pendamping suami, hendaknya saling berperasangka baik, tidak boleh saling curiga, saling memenuhi hak dan melaksanakan kewajiban masing-masing dengan sebaik-baiknya.

Demikian juga hubungan antara anak-anak dan orang tua hendaknya dilandasi dengan perasangka dan saling pengertian. Anak-anak berbakti pada orang tuanya dengan bersikap terpuji dan menyenangkan kedua orang tua. Orang tua pun hendaknya memberi kepercayaan yang diperlukan anak un tuk mengembangkan diri dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat.

b) Kehidupan Bertetangga

Tetangga adalah orang-orangnya yang tempat tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal kita. Antara tetangga yang satu dengan tetangga lainnya hendaknya saling berperasangka baik dan jangan saling mencurigai.

Kehidupan bertetangga dianggap saling berperasangka baik dan tidak saling mencurigai apabila antara lain bersikap dan berperilaku berikut ini:

## 1) Saling menghormati

Antara tetangga yang satu dengan tetangga lainnya hendaknya saling menghormati dan menghargai, baik melalui sikap dan ucapan lisan atau melalui perbuatan sikap. Ucapan lisan dan perbuatan menghormati serta menghargai tetangga termasuk akhlaq mulia, serta termasuk tanda-tanda beriman. Rasulullah saw bersabda :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ<sup>236</sup>

Artinya:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tetangganya.”

## 2) berbuat baik kepada tetangga

Perintah berbuat baik kepada tetangga tercantum dalam QS. An Nisa [4] : 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>ظ</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

Terjemahnya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabi dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah

<sup>236</sup>Abu al-Husain Muslim al-Hujjāj al-Fisyīrī, *Shahih Muslim Mathbu' Ma'a Syarh al-Nawawi*, Juz 8. Beirut: Dār al-Qalam, h. 214.

tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”<sup>237</sup>

Berbuat baik kepada tetangga adalah dengan cara melakukan kewajiban terhadap tetangga dan perbuatan-perbuatan baik lainnya yang bermanfaat itu.

Bersikap, bertutur kata, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyakiti dan merugikan tetangga termasuk perbuatan yang diharamkan Allah SWT. Pelaku tidak akan masuk surga. Rasulullah saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ<sup>238</sup>

Artinya:

“Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguan-gangguannya.”

#### c) Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara

Tujuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ialah terwujudnya kehidupan yang aman, tentram, adil dan makmur, di bawah ampunan dari ridha Allah SWT.

Agar tujuan luhur tersebut terwujud salah satu usaha yang harus ditempuh adalah sesama anggota masyarakat atau sesama warga negara saling berperasangka baik yang diikuti dengan berbagai sikap dan perilaku terpuji yang bermanfaat. Sesama mereka juga tidak boleh saling berprasangka buruk yang diikuti dengan berbagai sikap dan perilaku tercela yang merugikan serta mendatangkan bencana.

---

<sup>237</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 123.

<sup>238</sup>Abu al-Husain Muslim al-Hujjāj al-Fisyīrī, *Shahih Muslim Mathbu' Ma'a Syarh al-Nawawi*, Juz 8. Beirut: Dār al-Qalam, h. 314.

Sikap dan perilaku terpuji yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara itu, antara lain:

- 1) Generasi tua menyayangi generasi muda, antara lain dengan membimbing mereka agar kualitas kehidupannya dalam berbagai bidang positif lebih maju daripada generasi tua. Sedangkan generasi muda hendaknya menghormati generasi tua dengan sikap, ucapan, dan perbuatan yang baik dan bermanfaat, seperti melaksanakan segala nasihat mereka yang baik dan berguna.

Rasulullah saw bersabda :

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَ لَمْ يُوَقِّرْ كَبِيرَنَا <sup>239</sup>

Artinya:

*“Bukan dari golongan kami (umat Islam) orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua.”*

- 2) Sesama anggota masyarakat atau sesama warga negara hendaknya saling menolong dalam kebaikan, serta ketaqwaan dan jangan saling menolong dalam dosa serta pelanggaran. Tolong menolong dalam kebajikan sesama anggota masyarakat atau sesama warga negara itu antara lain:
  - a. Pemerintah dan rakyat dari kelompok kaya berusaha bekerja sama untuk menghilangkan kemiskinan. Kelompok kaya mengeluarkan sebagian hartanya untuk menyantuni kaum dhuafa’ melalui zakat, infaq dan sedekah.
  - b. Pemerintah dan masyarakat hendaknya bekerja sama dalam memberantas kejahatan dan kemungkaran yang muncul di masyarakat dengan cara yang bijaksana, sesuai dengan hukum yang berlaku.
  - c. Membiasakan perilaku husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>239</sup> Ahmad bin Muhammad, *al-Musnad*, Misr: Muassasah Qurtuba: t.th, h. 243.

Setiap muslim atau muslimah hendaknya membiasakan diri berperilaku husnuzan terhadap Allah SWT, diri sendiri maupun terhadap sesama manusia. Hidup adalah pencarian kebaikan, karena "Tuhan adalah sumber kebaikan yang tersembunyi".

Tidak ada gunanya jika manusia tidak senantiasa mencari. Mencari adalah mengupayakan; mencari adalah memikirkan; mencari adalah kemaslahatan; kemaslahatan adalah gerak: gerak adalah langkah yang positif.<sup>240</sup> Sebaliknya adalah kevakuman dan diam. Karena vakum dan diam itu berarti netral dan tenggelam, berarti awal dari segala kemafsadahan.<sup>241</sup>

Tidak ada gerak tanpa semangat, yaitu ide dan pemikiran. Semangat juga berarti ketulusan; dan tiada ketulusan tanpa akal fikiran. Makanya tindakan orang gila itu netral (tidak bisa dihakimi), dan tindakan orang waras adakalanya baik, adakalanya buruk. Bisa baik karena menggunakan akalnya, dan buruk karena melampiaskan hawa nafsunya.

Orang diam itu tidak berdasar, makanya tenggelam, gara-gara menganggurkan akalnya. Statusnya hampir kayak orang gila. (Lain dengan orang istirahat, karena istirahat, selama itu sesuai kebutuhan, adalah bagian dari gerak). Patah semangat dan putus asa, lebih parah lagi, adalah minus dan merupakan awal dari segala kemafsadahan.

Orang yg semangat tentu dia bahagia dan tentram. Semangat dan gerak adalah bukti dari adanya kebahagiaan dan ketentraman. Makanya Allah selalu mengaitkan "pahala" --sebagai konsekuensi gerak-- (*lahum ajruhum 'inda rabbihim*)

---

<sup>240</sup>Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa. 2008, h.997.

<sup>241</sup>Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.1074.

dengan kemantapan-keberanian- ketidakkhawatiran (*wa laa khaufun 'alaih*) dan kebahagiaan/ketentraman/ketidaksedihan (*wa laa hum yahzanuun*).<sup>242</sup>

Sebaliknya, putus asa adalah akibat dari kesedihan, dan kesedihan mempunyai kaitan erat dengan kebodohan sebagaimana kebahagiaan dan ketentraman berjalanan dengan kecerdasan dan intelektualitas.

Itu semua adalah prinsip dasar manusia hidup. Adapun hasil, besar kecilnya, itu tergantung proses kesungguhan dan keteledorannya. QS al-Ankābut/29:69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Terjemahnya:

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh mendekatiKU, pasti Aku tunjukkan jalannya".<sup>243</sup>

Prinsip seperti itu menunjukkan kedirian manusia. Kedirian adalah totalitas ide dan pemikiran dari dalam diri sendiri. Kedirian itu tidak identik dengan ketidakperdulian, kecuekkan, dan acuh tak acuh. Karena kecuekan, acuh tak acuh, dan sebangsanya itu sebanding dengan kebodohan, hampir setengah dari kesombongan. Kedirian adalah penyerapan dan filterisasi informasi sehingga menyusun sebuah keutuhan ide dan pemikiran. Walaupun ada beberapa tiruan/takliid tapi seakan-akan keluar dari diri sendiri, karena telah difilter dengan akal sehat tentunya.

Pemikiran dan ide di sini berarti kemantapan (akan sebuah kebenaran). Di sinilah relevansinya firman Allah SWT "*fa idzaa 'azamta fatawakkal 'alaa Allah*"

<sup>242</sup> QS al-Baqarah/2:277.

<sup>243</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 638.

(jika kamu sudah mantap, bertawakkallah pada Allah).<sup>244</sup> Kemantapan di sini sebanding dengan kepengetahuan, keberanian, dan ketegasan.

## 2. *Zhan* Negatif (*Su'uzan*)

*Su'uzan* dan *syak* (ragu) terhadap sesama muslim adalah penyakit yang berbahaya di antara penyakit-penyakit hati. Sebagian manusia merasakan dampak yang ditimbulkan oleh penyakit itu. Di antara tandanya adalah jika anda berkata kepadanya dengan suatu kalimat atau anda melakukan suatu pekerjaan, maka di dalam hatinya terjadi was-was dan prasangka buruk atas apa yang anda katakan atau lakukan itu. Dan dengan was-wasnya itu dia menyimpulkan sendiri ucapan dan tindakan orang lain dengan kesimpulan yang negatif.<sup>245</sup>

### a. Wilayah dan batasan prasangka *su'uzhan*

- 1) Berburuk sangka kepada Allah Swt: buruk sangka terhadap Allah Swt tidak lain adalah kondisi putus asa dan tidak ada rasa harap lagi terhadap rahmat yang maha luas yang dimiliki oleh Allah Swt dan hal semacam ini dikategorikan sebagai salah satu dosa-dosa besar. Rasulullah saw bersabda: "Dosa paling besar di antara dosa-dosa besar adalah berburuk sangka kepada Allah Swt."<sup>246</sup> Manusia hendaknya merasa takut atas azab Allah Swt yang sangat pedih, namun hal itu bermakna bahwa manusia tidak mesti putus asa dari rahmat Allah Swt, ia harus beramal dan menunaikan apa yang menjadi tanggungjawabnya, mesti memiliki niat yang tulus, hendaknya merasa khawatir dengan dosa-dosanya, dan pada saat yang sama ia mesti

---

<sup>244</sup>QS Ali 'Imran/3:159.

<sup>245</sup>Al-Amradh al Khafiyah wal Aatsar al Jaliyyah," Yahya Bin Musa al-Zahrani, Riyadh: Dar ash-Shami'i: 2011,h. 87.

<sup>246</sup>Abul Qasim Paiban, *Nahj al-Fashâhah*, Teheran: Duniyae' Daniš, Teheran, 1382 M, h. 236.

menanamkan dalam dirinya rasa penuh harap atas pengampunan-Nya. Imam Ridha As berkata:”Perbaikilah sangkaan Anda terhadap Allah Swt, karena Allah Swt berfirman: Aku tergantung pada prasangka hamba-Ku yang mukmin, jika ia baik sangka kepada-Ku maka Aku akan bersikap baik kepadanya dan jika ia punya prasangka buruk atas-Ku maka Aku tidak akan bersikap baik terhadapnya.”<sup>247</sup>

- 2) Berburuk sangka kepada orang-orang: Berburuk sangka kepada orang-orang mengandung pengertian bahwa manusia memiliki pikiran dan asumsi negatif dan buruk terhadap orang-orang di masyarakat tanpa ada bukti bahwa mereka betul-betul melakukan perbuatan buruk. Bentuk prasangka negatif semacam ini sama seperti bentuk pertama (prasangka negatif terhadap Allah Swt), yaitu dianggap sebagai sifat-sifat tercela dan dikategorikan sebagai dosa-dosa. Imam Ali As bersabda: ”Berprasangka buruk dan negatif terhadap manusia saleh dan baik, adalah seburuk-buruknya dosa dan kezaliman paling tercela.”<sup>248</sup>
- 3) Berprasangka negatif terhadap diri: Berprasangka negatif dan buruk terhadap diri sendiri adalah bahwa manusia senantiasa menganggap dan merasa dirinya bersalah dalam menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak sesamanya. Bentuk prasangka semacam ini, berbeda dengan bentuk pertama dan kedua, bukan merupakan bentuk dosa, akan tetapi ia adalah di antara sifat-sifat terpuji bagi orang-orang mukmin yang ikhlas dan tulus, karena hal ini menyebabkannya

---

<sup>247</sup>Shaduq, Muhammad bin ‘Ali, *‘Uyun Akhbar al Ridha As*, Jil II, t.p: Intisyarat-e Jahan, 1378 M, h. 20.

<sup>248</sup>Abdul Wahid Amidi, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kila*, t.p: Intisyaratī Daftarī Tablighāt, 1366 M, h. 263.

senantiasa berusaha dan bersusah payah guna mengabdikan kepada Allah Swt dan taat kepada-Nya dan juga hal ini akan selalu menjaga serta menjauhkan manusia dari bersikap bangga dan sombong dengan dirinya. Imam Ali As berkata: "Wahai hamba-hamba Allah! Ketahuilah bahwa seorang Mukmin tidak melalui paginya hingga malam dan melalui malamnya hingga pagi, kecuali ia berprasangka buruk dan negatif kepada dirinya dan ia senantiasa mencari dan meraba-raba aib yang ada pada dirinya dan senantiasa berharap melakukan pekerjaan dan amal lebih banyak lagi."<sup>249</sup>

b. Islam mengecam *su'uzan*

Prasangka buruk atau negatif merupakan satu di antara penyakit akhlak dan etika yang sangat berbahaya. Seseorang yang cermin hatinya dibubuhi dengan debu-debu prasangka buruk, maka ia akan menyaksikan orang lain di dalam cermin itu dengan penyaksian yang negatif dan tidak terpuji serta ia tidak akan mampu memahami apa itu realitas. Islam begitu menegaskan kepada para penganutnya untuk menjauhi sifat tercela ini. Terkait dengan hal ini QS al-Hujurat/49:12

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa...."<sup>250</sup>

Demikian pula di tempat lain, QS al-Isra'/17:36

<sup>249</sup>Abdul Wahid Amidi, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kila*, t.p: Intisyaratī Daftari Tablighāt, 1366 M, h. 90.

<sup>250</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 847.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

”Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”<sup>251</sup>

Allah Swt telah mengharamkan membunuh dan merampas harta dan Ia tidak mengizinkan untuk berprasangka buruk dan negatif kepada seorang Muslim.<sup>252</sup>

c. Bahaya *su’uzan*

Imam Ibnu Hajar al-Haitami memasukkan *su’u zan* terhadap sesama muslim ke dalam golongan dosa besar yang tersembunyi (batin). Beliau berkata, “Dan dosa besar ini adalah salah satu dosa besar yang wajib diketahui oleh setiap *mukallaf* (hamba) supaya dia berusaha menghilangkannya. Karena barangsiapa yang hatinya ada sebagian penyakit ini, tidak akan bertemu Allah –*wal’iyadzu Billah-* dengan *qalibun salim* (hati yang selamat).”<sup>253</sup>

*Su’u zan* meliputi *su’uzan* terhadap Allah, dan terhadap kaum muslimin yang adil. *Su’uzan* terhadap Allah hukumnya haram. Para ulama menyebutkan bahwa *su’uzan* bertentangan dengan tauhid dan kesempurnaannya.

Syaikh Shalih al-Fauzan berkata dalam *I’anatul Mustafid*, “Sesungguhnya *su’u zan* terhadap Allah bertolak belakang dengan tauhid atau bertentangan dengan

<sup>251</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 429.

<sup>252</sup>Muhammad Baqir Majlisi, *Bihār al-Anwār*, Jil II(Beirut:Muassasah al-Wafa’,1404 H),h. 201.

<sup>253</sup>Ibn Hajar al-Makki al-Hactami, *Az Zawājir An Iqtirāfil Kabāir*; Dārul fikr:t.th, h.249.

kesempurnaannya. Ia bertolak belakang dengan pokok tauhid jika ia bertambah, banyak dan terus-menerus ada pada seseorang. Atau, ia bertolak belakang dengan kesempurnaan tauhid jika ia adalah sesuatu yang datang tiba-tiba atau sesuatu yang sedikit atau hanya terbesit dalam hati saja dan ia belum mengucapkan dengan lisannya. Adapun jika dia sudah mengucapkan dengan lisannya, maka menjadi sesuatu yang bertolak belakang dengan tauhid.”<sup>254</sup>

Di antara bentuk *su’u zan* kepada Allah adalah putus asa dari rahmat Allah, tidak menerima takdir, menganggap Allah tidak adil, doanya tidak akan dikabulkan, dosanya tidak diampuni, kaum Muslimin akan tetap dalam keadaan kalah dan kemenangan akan selama-lamanya berada di tangan orang-orang kafir dan lain-lain.

Ibnu ‘Abbas berkata, “Sikap penakut, kikir, tamak dan seluruh watak buruk, kesemuanya adalah termasuk prasangka buruk terhadap Allah.” Dan di antara bentuk *su’u zan* terhadap kaum muslimin yang adil adalah menuduh mereka dengan perbuatan buruk hanya dengan berdasarkan prasangka belaka, bukan berdasarkan pengetahuan dan bukti yang jelas.

Seorang yang adil adalah yang taat kepada Allah, mengikuti perintah-perintah-Nya, dan menghindari larangan-larangan-Nya, dan tidak bermaksiat kepada Allah, tidak terjatuh ke dalam perbuatan dosa besar dan sebagian dosa kecil. Dan bukanlah yang dimaksud dengan adil, orang yang sama sekali terlepas dari seluruh dosa, tetapi seseorang yang secara umum adalah orang yang berpegang teguh dengan agama, bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Sa’id bin al-Musayyib berkata, “Tidak ada seorang terhormat pun, atau pun orang berilmu dan tidak juga penguasa

---

<sup>254</sup>Asy-Syaikh Shālih bin Fauzan al-Fauzan, *I’anatul Mustafid Syarh Kitābit Tauhid*, (Cet. I; Saudi: Dārul ‘Ashimah, 1429 H), h. 83.

melainkan dia pasti memiliki aib. Namun sebagian manusia ada aibnya yang tidak harus disebutkan, barangsiapa kelebihanya lebih banyak dari kekurangannya, maka kekurangannya itu dianggap sebagai kelebihan.”<sup>255</sup>

Imam al-Ghazali berkata, “Ketahuilah bahwa prasangka buruk (*su’uzan*) adalah haram seperti halnya ucapan yang buruk. Sebagaimana haram atasmu membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain, maka tidak boleh juga membicarakannya kepada dirimu (hatimu) sendiri dan engkau berprasangka buruk terhadap saudaramu. Dan yang aku maksudkan adalah keyakinan hati terhadap orang lain dengan keburukan. Adapun apa yang terlintas dan bisikan hati maka hal itu dimaafkan, bahkan keraguan juga. Akan tetapi yang dilarang adalah menyangka, dan prasangka adalah kata lain dari sesuatu yang dijadikan sandaran yang hati condong kepadanya.”<sup>256</sup>

Allah berfirman, QS al-Hujurat/49:12

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Terjemahnya:

”Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.”<sup>257</sup>

Sebab pengharamannya adalah bahwa rahasia hati tidak ada yang mengetahui kecuali Dzat Yang Maha Tahu tentang hal yang ghaib. Tidak ada hak bagimu untuk meyakini keburukan orang lain, kecuali jika nampak jelas dengan mata, yang tidak

<sup>255</sup>al-Imam Isma’il bin Katsīr, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Juz 7(Cairo: Dārul Bayan al-‘Arabī,2006 M), h.100.

<sup>256</sup>al-Imam Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihya ‘Ulum al-Din*, Misr:Dārul hadīṣ,t.th, h. 150.

<sup>257</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 847.

menerima takwil (tafsiran), maka saat itu tidak ada hal lain bagimu selain meyakini apa yang engkau ketahui dan engkau lihat. Dan apa-apa yang tidak engkau lihat dengan mata, dan tidak engkau dengar dengan telinga, tetapi muncul dalam benakmu, maka sesungguhnya setanlah yang telah melontarkan prasangka itu kepada- mu, engkau harus mendustakannya, karena sesungguhnya setan adalah makhluk yang paling fasik. Allah telah berfirman QS al-Hujurat/49:6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Terjemahnya:

*“Wahai orang yang beriman, jika orang fasik membawa berita kepadamu maka periksalah.”<sup>258</sup>*

*Su’u zan* terhadap sesama muslim, juga termasuk salah satu dosa besar. Hal itu dikarenakan ia akan dipengaruhi oleh setan untuk meremehkan seseorang, tidak menunaikan hak-haknya, kurang memuliakannya, dan mengumbar lisan, melecehkan kehormatannya. Dan semua ini adalah hal-hal yang membinasakan.

Setiap orang yang berprasangka buruk kepada orang lain, menunjukkan aib orang lain, maka ketahuilah bahwa hal itu disebabkan buruknya batin dan watak. Karena seseorang yang beriman mencari *udzur-udzur* (alasan-alasan positif kenapa orang lain itu melakukan perbuatan tersebut) dan karena selamatnya hati mereka, sedangkan orang munafik, mencari-cari aib seseorang karena buruknya batin mereka.

Ibnu Qudamah al-Maqdisi berkata, “Tidak boleh engkau berprasangka buruk kepada saudaramu sesama muslim, kecuali jika terlihat sesuatu yang tidak mungkin lagi untuk ditakwil (dicari-cari alasannya). Jika seseorang yang adil mengabarkan

---

<sup>258</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012), h. 846.

kepadamu tentang hal itu, lalu hatimu condong untuk membenarkan maka engkau tidak bersalah. Karena jika engkau mendustakan, berarti engkau telah berburuk sangka terhadap orang yang mengabarkannya. Tidak pantas engkau berbaik sangka terhadap seseorang dan berburuk sangka terhadap orang lain, akan tetapi hendaknya engkau mencari tahu, apakah di antara keduanya ada permusuhan atau kedengkian.<sup>259</sup>

d. Obat *Su'uzan*

Untuk mengobatinya Ibnu Qudamah al-Maqdisi berkata, “Setiap kali terbesit dalam hatimu sesuatu yang buruk terhadap sesama muslim, maka hendaknya engkau menambah perhatianmu kepadanya, dan doakan dia dengan kebaikan. Sungguh hal itu mengurangi pengaruh setan dan mengusirnya darimu. Dan jika terbukti kekeliruan (ketergelinciran) seorang muslim, maka nasihatilah dia dengan rahasia (empat mata). Dan ketahuilah sesungguhnya salah satu buah dari buruk sangka adalah sikap memata-matai, yang dapat merusak tirai penutup kaum muslimin.”<sup>260</sup>

**D. Implementasi *Zan* Dalam Kehidupan**

Salah satu ajaran penting dari hak asasi manusia yang dianut oleh hampir seluruh penduduk bumi ini adalah Praduga Tak Bersalah, terhadap penjahat yang telah ditangkap polisi sekalipun. Praduga bersalah saja tidak boleh, apalagi main hakim sendiri. Kalau ajaran ini dipatuhi, boleh jadi suasana di bumi di mana manusia tinggal tidak sepanas dan seribut sekarang. Hiruk pikuk konflik dan pertikaian, apakah antarbangsa, antarumat beragama, antarpendukung partai, selalu didasari kecurigaan, yang dalam istilah lain disebut berprasangka negatif. Tetapi boleh jadi

---

<sup>259</sup>al-Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhajul Qāshidīn* (Riyadh:Dārul Sunnah,1997), h. 172.

<sup>260</sup>al-Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhajul Qāshidīn*, h. 182.

para penjahat, baik itu berpenampilan keren atau bersahaja, semakin manja dan leluasa karena kendati sering berbuat jahat merasa aman-aman saja, sebab tetap harus disangka tak bersalah. Kalau begitu, mana yang benar, berprasangka apa tidak? Itu barang kali pertanyaan selanjutnya.

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمْ، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا، التَّقْوَى هَهُنَا - يُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ - بِحَسَبِ امْرِيٍّ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَعَرَضُهُ وَمَالُهُ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ.<sup>261</sup>

Artinya:

“Hati-hati kalian dari persangkaan yang buruk (zhan) karena zhan itu adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kalian mendengarkan ucapan orang lain dalam keadaan mereka tidak suka. Janganlah kalian mencari-cari aurat/cacat/cela orang lain. Jangan kalian berlomba-lomba untuk menguasai sesuatu. Janganlah kalian saling hasad, saling benci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana yang Dia perintahkan. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, maka janganlah ia menzalimi saudaranya, jangan pula tidak memberikan pertolongan/bantuan kepada saudaranya dan jangan merendharkannya. Takwa itu di sini, takwa itu di sini.” Beliau mengisyaratkan (menunjuk) ke arah dadanya. “Cukuplah seseorang dari kejelekan bila ia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim yang lain, haram darahnya, kehormatan dan hartanya. Sesungguhnya Allah tidak melihat ke tubuh-tubuh kalian, tidak pula ke rupa kalian akan tetapi ia melihat ke hati-hati dan amalan kalian.”

<sup>261</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ju’fi, *Al Jāmi’ al-Shahih al-Musnad min Haditsi Rasulillah shallallahu ‘alaihi wassalam wa Sunanihi wa Ayyamihi*. no hadist 6066 (Kairo, Mesir: Dār al-Hadits:t.th.),h, 178. Lihat juga al-Nawawi al-Damsyq al Imam Abi Zajariya Yahya, *Syarh Shahih Muslim*, Tahqiq Hāni al-Haj dan ‘Imad Zaki al-Barudi,no hadist 6482 (Cairo-Egypt: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 676 H), h. 254.

Hadits ini shahih, diriwayatkan dengan redaksi yang sedikit berbeda antara seorang imam Hadits dengan yang lainnya, ada yang redaksinya agak panjang dan ada pula yang redaksinya singkat. Hadits ini tidak berdiri sendiri, tetapi agaknya penegasan terhadap ajaran Al-Qur'an, "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"<sup>262</sup>

Nash Al-Quran dan Hadits di atas yang tersiar lebih dari 14 abad yang lalu itu ada kesamaan pesan dengan ajaran Hak Asasi Manusia produk PBB. Kalau PBB menekankan "Prasangka tak bersalah" maka Al-Qur'an dan Hadits melarang berprasangka buruk kepada orang lain, melarang mencari-cari kesalahan, dan perbuatan lain yang sifatnya menimbulkan kebencian apalagi permusuhan. Sebaliknya, Islam mengedepankan husnudz dzann (baik sangka). Dengan menggunakan nalar sehat, semua orang mengakui bahwa buruk sangka adalah awal dari konflik dan permusuhan. Tetapi tidak semua orang dengan suka rela menghindarinya.

Agama tidak hanya menganjurkan untuk tidak berbuat sesuatu berupa tidak berprasangka, tetapi lebih jauh lagi, menganjurkan secara aktif berbuat, menutupi aib orang lain, meringankan beban orang lain serta melarang berbuat zhalim kepada

---

<sup>262</sup>QS al-Hujurat/49:12.

orang lain. Banyak ajaran indah dari Nabi untuk menciptakan suasana damai dan sejuk, tetapi sedikit orang yang mau melakukannya.

Sebagai elemen bangsa, kita merasakan betapa penting mewujudkan dan memelihara kebersamaan. Bhineka tunggal ika. Ragam suku, daerah, adat dan kekuatan politik adalah modal yang kuat untuk memajukan bangsa. Dalam keragaman terlihat keindahan, dan dalam keragaman itulah kita dituntut membuktikan bagaimana berdemokrasi. Demokrasi dapat dibuktikan hanya dalam keragaman.

Demokrasi mengelola keragaman, masing-masing elemen menyumbangkan keunikannya untuk saling melengkapi kekurangan pihak lain. Keragaman mengandung kekayaan yang dapat dinikmati bersama dengan sistem demokrasi. Bangsa yang tidak beragam merasa iri karena miskin budaya. Ibarat orang makan, keragaman masakan lebih menyenangkan dari pada hanya satu jenis makanan.

Bangsa Indonesia menyadari bahwa dalam keragaman harus diberlakukan demokrasi. Contoh demokrasi yang banyak dianut adalah demokrasi yang diterapkan bangsa-bangsa modern di Barat, demokrasi yang memberi kebebasan warganya untuk berekspresi. Dalam berpolitik, suatu negara mempunyai partai-partai untuk bersaing meraih posisi memimpin pemerintahan. Kekuatan politik yang meraih suara terbanyak diakui sebagai pemenang dalam kompetisi, karenanya berhak memimpin. Tetapi pada sisi lain, kita perlu melihat bahwa negara-negara Barat itu tidak beragama dalam suku bangsa seperti yang dirasakan di Indonesia. Setiap negara dimiliki/ didominasi oleh satu bangsa. Negara Perancis itu milik bangsa Perancis, negara Belanda milik bangsa Belanda, negara Jerman milik bangsa Jerman, dan seterusnya, masing-masing tampil sebagai bangsa yang wilayahnya tidak

begitu luas seperti Indonesia. Di benua yang tidak terlalu besar, bangsa Eropa memiliki jumlah negara yang banyak. Sebaliknya kita, wilayah yang begitu luas dengan suku bangsa yang banyak hanya mempunyai satu negara.

Bangsa Eropa tidak bisa bersatu mendirikan sebuah negara. Masing-masing bangsa mendirikan negaranya sendiri-sendiri. Dengan demikian, beban kita lebih berat dari mereka karena satu negara dimiliki oleh banyak bangsa. Belum lagi dilihat dari latar belakang agama dan tradisi. Inggris dikuasai oleh satu agama, Protestan; begitu juga Belanda. Sementara, Perancis atau Spanyol, dipegang oleh penganut Katholik. Indonesia, kendati mayoritas penduduknya beragama Islam namun penganut agama lain punya kebebasan bukan saja melaksanakan amalan agamanya, tetapi juga kebebasan ikut “mewarnai” dinamika bernegara. Maka berdemokrasi dalam suasana damai, barangkali akan menjadi percontohan bagi mereka.

Demokrasi yang isinya menjamin hak asasi dalam berekspresi dan mengemukakan pendapat dipahami sebagai kebebasan berbuat apa saja, termasuk mencaci, melecehkan, mengganggu ketenteraman orang lain. Banyak politisi yang dalam kiprahnya mendahulukan kepentingan pribadi atau golongan meskipun dalam ucapan mengatakan sebaliknya. Koalisi kekuatan politik, baik yang pro pemerintah maupun “oposisi” kerjanya mengintai dan mencari kesalahan pihak lawan dengan alasan melakukan kontrol atau membela kebenaran. Saling curiga, mengumpat dan memfitnah dipandang perlu untuk menegakkan demokrasi.

Banyak orang berpendirian bahwa memaksakan kehendak kepada pihak lain termasuk bagian dari demokrasi. Mengapa? Karena demokrasi itu kemenangan peraih suara terbanyak. Akibatnya, demokrasi adalah legitimasi atas kemauan kekuatan besar. Kelompok yang kekuatannya minim selalu akan kalah dalam

bersaing, pendapatnya boleh dikesampingkan. Coba kita perhatikan di ujung dunia mana pun sekarang ini demokrasi itu melindungi kekuatan besar, dan mengabsahkan segala aksinya. Dalam pepatah Jawa ada ungkapan, “Asu gedhe menang kerahe,” anjing besar kalau bertengkar selalu menang, sejalan dengan kaedah the fish law.

Di muka disebutkan bahwa agama melarang manusia berprasangka buruk, terlebih-lebih sampai menyakiti dan menyakitkan orang lain, itu dhalim. Para tokoh masyarakat harusnya menyadari bahwa ayat-ayat dan hadits peran mereka menyejahterakan masyarakat, lahir dan batin, bukan mengejar kesejahteraan atas derita rakyat. Sebaiknya, para tokoh yang kesehariannya tampil di media masa sebagai unsur yang bertengkar secepatnya bertaubat. Kasihan rakyat yang akan meniru. Kepada para wakil rakyat, tunjukkan bahwa ungkapan Gus Dur tempo dulu tidak benar menilai Anda seperti anak TK. Namun demikian, ajaran ini tidak oleh pula dijadikan tameng bagi penjahat agar kejahatannya dibiarkan. Ajaran tersebut dimaksudkan untuk menciptakan suasana persaudaraan, kedamaian dan kesejukan, bukan melindungi penjahat. Larangan berprasangka buruk itu juga punya maksud agar jangan ada pihak yang berbuat sesuatu sehingga memancing orang lain berprasangka buruk. Agama memperlakukan penjahat secara wajar. Penjahat tetap diancam dan dijatuhi hukuman sesuai kejahatannya dengan terlebih dahulu pembuktian atas kejahatannya.

Interaksi sosial yang diliputi prasangka buruk atau curiga kepada pihak lain hanya akan melahirkan ketegangan, kehidupan sosial yang tidak sehat. Kecurigaan itu senjata yang boleh digunakan dalam keadaan mendesak saja. Dalam Ilmu Hadits, untuk menyelidiki hadits itu shahih apa tidak, diperlukan informasi yang mendalam apakah seorang periwayat Hadits terpuji atau cacat. Dalam menyacat, apabila

dengan satu point cacat seorang periwayat sudah ketahuan “belangnya”, maka tidak dibolehkan menambah informasi cacat orang tersebut. Dengan cara ini, meskipun orang punya segudang aib hanya diungkap aib secukupnya, aib yang lain tidak tersebar luas.<sup>263</sup>



---

<sup>263</sup><http://www.muhammadiyah.or.id/6-content-191-dct-kajian-hadits.html>.13 Juni 2015

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik tiga kesimpulan:

1. *Zan* atau prasangka secara bahasa memiliki dua makna, yakin dan prasangka (dugaan). *Zan* bermakna yakin seperti dalam firman Allah, artinya, “*Yaitu orang-orang yang meyakini (يُظُنُّونَ), bahwa mereka akan menemui Rabb (Tuhan) mereka, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.*” (QS.al-Baqarah: 46) . *Zhan* bermakna prasangka seperti firman-Nya, artinya, “*Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tidak akan menolongnya (Muhammad) di Dunia dan Akhirat...*” (QS. al-Hajj: 15)  
Secara istilah, *zan* adalah mengetahui sesuatu, disertai kemungkinan yang kecil kalau pengetahuan dia itu salah.
2. Penulis membuat sebuah pandangan bahwa eksistensi *zan* dalam al-Qur’an memiliki indikator sebagai berikut:
  - a. Mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.
  - b. Dorongan sehingga seseorang *zan* karena berasal dari hawa nafsu.
  - c. Sebuah dosa.
  - d. Jauh dari kebenaran.
3. *Zan* mempunyai pengaruh sangat besar dalam kehidupan karena *zan* bisa membuat pertikaian antar manusia, kelompok, suku, ras maupun agama. Olehnya semaksimal mungkin untuk menghindari perbuatan *zan* ini dalam benak pikiran dan hati seseorang.

## B. Implikasi

Bagi para pengkaji tafsir, hendaknya dapat melakukan penelitian lebih mendalam terhadap tema yang diangkat dari penelitian ini terutama berkaitan dengan metode penafsiran, orientasi, dan kecenderungan serta mengkaji latar belakang pola pemikiran masing-masing secara mendalam. Selain melakukan penelitian perbandingan juga menguji kebenaran hasil penafsiran para *mufassir*, sehingga akan bermanfaat bagi tambahnya khazanah keilmuan di bidang tafsir dan hadis.

Untuk seluruh kalangan yang terjun dan menggeluti kajian tafsir al-Qur'an dan hadis, hendaknya lebih giat lagi mengadakan kajian-kajian dengan menggali karya-karya ulama *salaf* agar dapat memperoleh pemahaman yang baik dalam menggali sumber-sumber ajaran Islam serta bermanfaat bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim*

Abu al-Husain Ahmad ibn al-Fāris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughat al-'Arabiyyah*, Juz II (Mesir: Dār al-Fikr, t.th.)

Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushūl al-Fiqh*, terj. Muhammad Zuhri dan Ahmad Qarib (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994)

Abd. Al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fi al- Tafsir al-Maudhu'ī; Dirasah Manhajiyah Maudhuyyah*, terj. Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002)

Abd al-Hay al-Farmawi, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Kairo: al-Hadhārah al-'Arabiyyah, 1997)

'Abdurrahman 'Abdul Mun'im, *Mu'jam al-Mushtalahat wa al-Fadz al-Fiqhiyyah*, (al-Qahirah: Dar al-Fadhilah:t.th)

Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ju'fi, *Al Jāmi' al-Shahih al-Musnad min Haditsi Rasulillah shallallahu 'alaihi wassalam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, (Kairo, Mesir: Dār al-Hadits:t.th.)

Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

Abu Hayyān Muhammad bin Yusuf al-Andalusī, *Bahr al-Muhīth*, Jil IX(Beirut-Lebnan: Dar al-Fikri, t.th)

Abu al-Husain Muslim al-Hujjāj al-Fisyārī, *Shahih Muslim Mathbu' Ma'a Syarh al-Nawawi*, (Beirut: Dār al-Qalam, t.th)

Abū al-Husain Aḥmad Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughat*, juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979)

'Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.)

Abul Qasim Paiban, *Nahj al-Fashāhah*, Teheran: Duniyae' Daniš, Teheran, 1382 M.

Abdul Wahid Amidi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kila*, t.p: Intisyaratī Daftari Tablighāt: 1366 M

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

- al-Imam Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihya 'Ulum al-Din*,  
Misr:Dārul hadīṣ,t.th
- Achmanto Mendatu, Prasangka Etnik (Psikoeduka, 2004)
- Al-Allamah Jarulloḥ Abul Qosim Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf An Haqoiq Ghawamidlit Tanzil Wa Uyuniil Aqowil Fi Wujuhit Ta'wil*, Juz II(Cet, I; Riyadh-Arab Saudi: Maktabah Al-'Abikan, 1998)
- Al-Alusi, 'Abi al-Fadl Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Baghdadi', *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Mathani*, (Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nashr,1987)
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad, *Al-Jāmi' li-Ahkamil Qur'an bil-Qur'an*, (CD Beirut: Dārul Fikr,1415 H/1995 M)
- al-Qadhi Abu al-Fadhl Iyadh bin Musa al-Yahshubi, *Ikmalul Mu'lim bi Fawā'id Muslim*, (Cet. I; t.t: Dār al-Wafa,1419 H/1998 M)
- Asy-Syārif Ali bin Muhammad Al-Jurjāny, *At-Ta'rifāt*, (Cet. Maktabah al-haramain, jaddah; t.th
- Allan G. Johnson, *Human Arrangements: an Introduction to Sociology*, (Sandiego: Harcourt Brace Jovanovich Publishing, 1986)
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika,t.th)
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Abi Bakar, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, (Cet. I: Beirut: Dār Ihyā' al-Turat̄ al-'Arabi, 1416 H/1996 M)
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr, Tahqiq Ahmad Muhammad Syākir, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wili ay al-Qur'an*, Juz I, (Cet. I: Yordan: Dār al-I'lām, 2002 M)
- al-Asfhani, Raghib. *Al-Mufradāt fi Gharib al-Qur'an*,(Beirut: Dār al-Ma'rifah;2001)
- Ahmad bin Muhammad, *al-Musnad*, Misr:Muassasah Qurtuba:t.th
- Al-Amradh al Khafiyyah wal Aatsar al Jaliyyah," Yahya Bin Musa al-Zahrani, Riyadh: Dar ash-Shami'i: 2011
- al-Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *MukhtasharMinhajul Qāshidīn* (Riyadh:Dārul Sunnah,1997)

- Baumerster Roy F dan Bushman Brad J, *Social Psychology Human Nature* (Jakarta: Bulan Bintang:2008)
- Baron Byrne, *Psikologi Sosial* (Erlangga, 2003)
- Brown R., *Prejudice: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 2005)
- Daft, R. L. 1999. *Leadership Theory and Practice*. Forthworth: The Dryden Press
- Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an; Suatu Kajian Dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Isma'il bin 'Umar bin Dhaui bin Abu Fada 'Imaduddin Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz 7 (Cet. I; al-Manshurah: Maktabah al-Iman li Nasyr wa al-Tauzi'i, 1996 M/1417 H)
- Al-Imam Ibnu Muflih, *Al-Adab as-Syar'iyah*. Juz 1 (Beirut: Maktabah al-Risalah, 2005)
- Imam Nawawi, *Al-Minhaj Fi Syarhi Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Juz 16 (Cet. II; Riyadh: Mu'assisah Al-Qurthubah, 1994)
- Ibn Mantsūr, *Lisān al-Arab*, ( Cet. III; Beirut-Lebnan: *Dār Ihyahu al-Turāts al-'Arabiy*, 1999 M – 1419 H)
- Ibnu Katsīr, 'Imad al-Din Abi al-Fadā' Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Riyadh: Dār al-Salām, 1418 H/1998 M)
- Ibnu 'Abbād al-Nafazī dan Abdullah Syarqāwī, *Syarah al-Hikam al-Atha'iyah* (t.d.)
- Ibn Hajar al-Makki al-Haetami, *Az Zawājir An Iqtirāfil Kabāir*; Dārul fikr:t.th
- al-Imam Isma'il bin Katsīr, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Juz 7 (Cairo: Dārul Bayan al-'Arabī, 2006 M)
- Jābir al-Jazā'arī, *Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-'Alī al-Kabīr*, (Cet. I; Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1424 H)
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012)
- Lynne M. Jackson dan Bruce Hunsberger, *Region; Meaning and Prejudice*, t.d

- Malik, Imam, *Al-Muwatha'*, Bairut:Lebanon, Dārul Kutub al-Ilmiyah.1374 H/1955 M.
- Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh* (Cet, I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009)
- M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan,1993)
- Mustāfa Muslim, *Mabāhīs fi Tafsir al-Maudui* (Mesir: Dār al-Ilm, 1989 M/ 1310 H)
- Muhammad bin 'Abdullah Ibnu al-'Arabi, *Ahkamu al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Jil, t.th)
- Muhammad Shalih Al Utsaimin, *Syarah Riyādhus Shālihīn*, Dārussunnah, t.th
- Muhammad fuad 'Abdu al-bāqi, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fādzi al-Qur'an al-Karīm* (Cet. II:tp: Dār al-Fikri, 1401 H-1981 M)
- Mushhaf al-Madinah al-Nabawiyah, *Mujamma' al-Malik Fahad al-Thiba'ati al-Mushhafī al-Syarīf*.
- Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhārī*, (Misr: Dār al-Manār,1422H/2001 M)
- Muhammad, Al-Tirmidzī bin I'si, *Sunan al-Tirmidzī*. (Beirut: Dār al-Ma'rifat, t.th)
- Muḥammad Mutawwalī al-Sya'rāwī, *Tafsī al-Sya'rāwī*, (Kairo: Muṭābi' Akhbār al-Yaum, t.th.)
- Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, (Cet. I; Kairo: Dār al-Nahdah, 1997 )
- Muhammad Baqir Majlisi, *Bihār al-Anwār*, Jil II(Beirut:Muassasah al-Wafa',1404 H)
- Nāṣir al-Dīn al-Bānī dalam kitabnya *al-Ḥadīs Ḥujjah bi Nafsih fi al-'Aqā'id wa al-Aḥkam* (Cet. I; Maktabah al-Ma'ārif, 1425 H)
- al-Nawawi al-Damsyq al-Imam Abi Zakariya Yahya, *Syarah Shahih Muslim*, Tāhqiḳ Hāni al-Haj dan 'Imad Zaki al-Barūdī,al-Maktabah at-Taufiqiyah,676 H
- Newcomb T.M., Psikologi Sosial, (Bandung: Diponegoro, 1985)
- Nizām al-Dīn al-Ḥasan Ibn Muḥammad Ibn Ḥusain al-Qummī al-Naisābūrī, *Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān*, (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1416 H)

- Onong Uchjana Effendy, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Bandung: Alumni, 1981)
- As-Sayyid Asy-Syārif Abil Hasan ‘Ali Bin Muhammad bin ‘Ali al-Husaini al-Jurjani, *Al-Ta’rifāt* (Cet. III; Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 2009)
- Sarwono S.W. dan Meinarno E.A. (ed.), Psikologi Sosial, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009)
- Shaduq, Muhammad bin ‘Ali, *‘Uyun Akhbar al Ridha As*, Jil II, t.p: Intisyarat-e Jahan: 1378 M
- Asy-Syaikh Shālih bin Fauzan al-Fauzan, *I’anatul Mustafid Syarh Kitabit Tauhid*, (Cet. I; Saudi: Dārul ‘Ashimah, 1429 H)
- Subhi al-Salih, *Mābāhis fi Ulum al-Qur’an* (Beirut: Dār al-Ilm, 1977)
- Soekanto Soerjono, *Kamus Sosiologi* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1993)
- Syauqi Dhaif, *Al-Mu’jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011)
- Shelley E. Taylor, dkk., Psikologi Sosial (terj.), (Jakarta: Kencana, 2009)
- Sears D. O., Psikologi Sosial, Jilid II (terj.), (Jakarta: Erlangga, 1994)
- Makalah%20Psikologi%20Sosial%20%20Prasangka%20%20Universitas%20Mercu buana.htm 06-05-2015.
- [http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang\\_name](http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang_name) 1 Juni 2015
- <http://articles.islamweb.net/media/index.php?page=article&lang=A&id=142754> 29 Mei 2015)
- <https://books.google.co.id/books?id=Cdp9PhVIup4C&pg=PA53&dq=hakikat+prasa n gka&hl=en&sa=X&ei=HBttVbmbKMff8AWl6oLACQ&ved=0CDIQ6AEwA wv=onepage&q=hakikat%20prasangka&f=false> 2 Juni 2015
- <http://www.muhammadiyah.or.id/6-content-191-det-kajian-hadits.html> 13

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### I. Identitas Pribadi

Nama lengkap : H. Mubarak Bakri, S.Th.I  
NIM : 30300107030  
Tempat/Tanggal lahir : Ujung Pandang/26 Juni 1986  
Alamat : Jl.Sunu III No 17 Kel. Suangga Kec.  
Tallo, Makassar  
Telepon/Hp : (0411) 447975/085397121230

### II. Riwayat Keluarga

Ayah : Drs. H. Muh. Bakri Kadir  
Ibu : Dra. Hj. Nurlaila Thaha  
Saudara : 1. Dr. H. Muammar Bakri, Lc., M. Ag. (kakak)  
2. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I. (kakak)  
3. Hj. Mubassyirah Bakri, S.Sos.I., M.Pd.I. (kakak)  
4. Hj. Muflihah Bakri, S.Kom. (kakak)  
5. Hj. Mukhlisah Bakri, S.S. (kakak)  
Istri : Hj. Rasmiyati Muh. Zahri  
Anak : 1. Raghda Dzikrilana Mubarak  
2. Ragheb Dzikrilana Mubarak

### III. Riwayat Pendidikan

1. SDI Datuk Ribandang Makassar, 1993-1998
2. SMP Islam Datuk Ribandang Makassar, 1998-2001
3. MANPK (Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus) Makassar, 2001-2002.
4. MA Nahdlatul Ulum Maros, 2002-2003.
5. MA DDI-AD Galesong Baru Makassar, 2003-2004.
6. S1: Fakultas Dirasah al-Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004-2005.  
Fakultas Syariah walislamiyah Univ. Al-Azhar Cairo-Mesir, 2005-2008.  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2008-2011.

### IV. Riwayat Organisasi

1. Ketua Osis MA Nahdlatul Ulum Maros 2002-2003.
2. Anggota Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS) Cairo-Mesir, Tahun 2006-2008.

3. Anggota Persatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia (PPMI) Cairo-Mesir 2006-2008.
4. Anggota Ikatan Cendekiawan Alumni Timut Tengah (ICATT)

**V. Riwayat Pekerjaan**

1. Guru Muhadatsah Bahasa Arab Pondok Pesantren Multi Dimensi al-Fakhriyah
2. Anggota Badan Amil Zakat (BAZ) al-Markas al-Islami.
3. Manager PT. Mubinatour.
4. Wakil Kepala Sekolah SDIT Ma'arif Makassar
5. Guru Bahasa Arab dan PAI SDIT al-Azhar
6. Guru Bahasa Arab SMP Islam al-Azhar
7. Guru Bahasa Arab SDIT Nurul Fikri
8. Guru Hadits Pesantren Dhuafa Makassar



## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Qur'an Al-Karim*

- Abu al-Husain Ahmad ibn al-Fāris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughat al-'Arabiyyah*, Juz II (Mesir: Dār al-Fikr, t.th.)
- Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushūl al-Fiqh*, terj. Muhammad Zuhri dan Ahmad Qarib (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994)
- Abd. Muin Salim. Mardan. dan Achmad Abubakar. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudūfī* Cet. I. Jakarta. Pustaka Arif. 2010.
- Abd. Al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fi al- Tafsir al-Maudhu'ī; Dirasah Manhajiyah Maudhuiyyah*, terj. Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Abd al-Hay al-Farmawi, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Kairo: al-Hadhārah al-'Arabiyyah, 1997)
- 'Abdurrahman 'Abdul Mun'im, *Mu'jam al-Mushtalahat wa al-Fadz al-Fiqhiyyah*, (al-Qahirah: Dar al-Fadhilah:t.th)
- Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ju'fi, *Al Jāmi' al-Shahih al-Musnad min Haditsi Rasulillah shallallahu 'alaihi wassalam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, (Kairo, Mesir: Dār al-Hadits:t.th.)
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Abu Hayyān Muhammad bin Yusuf al-Andalusī, *Bahr al-Muhīth*, Jil IX(Beirut-Lebnan: Dar al-Fikri, t.th)
- Abu al-Husain Muslim al-Hujjāj al-Fisyīrī, *Shahih Muslim Mathbu' Ma'a Syarh al-Nawawi*, (Beirut: Dār al-Qalam, t.th)
- Abū al-Husain Aḥmad Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979)
- 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.)
- Abuddin Nata, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: RajaGrafindo, 2004 M)
- Abul Qasim Paiban, *Nahj al-Fashāhah*, Teheran: Duniyae' Daniṣ, Teheran, 1382 M.
- Abdul Wahid Amidi, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kila*, t.p: Intisyaratī Daftari Tablighāt: 1366 M
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

- al-Imam Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihya 'Ulum al-Din*, Misr:Dārul hadīṣ,t.th
- Achmanto Mendatu, Prasangka Etnik (Psikoeduka, 2004)
- Al-Allamah Jarulloh Abul Qosim Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf An Haqoiq Ghawamidlit Tanzil Wa Uyunil Aqowil Fi Wujuhit Ta'wil*, Juz II(Cet, I; Riyadh-Arab Saudi: Maktabah Al-'Abikan, 1998)
- Al-Alusi, 'Abi al-Fadl Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Baghdadi', *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Mathani*, (Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nashr,1987)
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad, *Al-Jāmi' li-Ahkamil Qur'an bil-Qur'an*, (CD Beirut: Dārul Fikr,1415 H/1995 M)
- Asy-Syārif Ali bin Muhammad Al-Jurjāny, *At-Ta'rifāt*, (Cet. Maktabah al-haramain, jaddah; t.th
- Allan G. Johnson, Human Arrangements: an Introduction to Sociology, (Sandigeo: Harcourt Brace Jovanovich Publishing, 1986)
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika,t.th)
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr, Tahqiq Ahmad Muhammad Syākir, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wili ay al-Qur'an*, Juz I, (Cet. I: Yordan: Dār al-I'lām, 2002 M)
- al-Asfhani, Raghib. *Al-Mufradāt fi Gharib al-Qur'an*,(Beirut: Dār al-Ma'rifah;2001)
- Ahmad bin Muhammad, *al-Musnad*, Misr:Muassasah Qurtuba:t.th
- Al-Amradh al Khafiyyah wal Aatsar al Jaliyyah," Yahya Bin Musa al-Zahrani, Riyadh: Dar ash-Shami'i: 2011
- Al-Ansāri, Abu Yahya Zakariya bin Muhammad, *al-Hudūd al-Anīqatu wa al-Ta'rifāt al-Daqiqatu*, (Cet I; Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āsar, 1411 H).
- al-Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *MukhtasharMinhajul Qāshidīn* (Riyadh:Dārul Sunnah,1997)
- Baumerster Roy F dan Bushman Brad J, *Social Psychology Human Nature* (Jakarta: Bulan Bintang:2008)
- Baron Byrne, *Psikologi Sosial* (Erlangga, 2003)
- Bagon Suyanto dan Sutimin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2010 M)

- Al-Baghawī, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud, *Muā'lim al-Tanzīl*, Pentahqiq Muhammad 'Abdullah al-namar, Uṣman Jum'at Damīriyah, Sulaiman Muslim al-Harsy, (Cet 4;t.t:Dā Tayyibah li Nasyri wa al-Tauzī', 1417 H/1997 M)
- Al-Bukhāri, Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhāri*. (Mesir:Dār al-Manār, 1422 H/2001 M)
- Burhan Bungin, ed., *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003 M)
- Brown R., *Prejudice: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001 M)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 2005)
- Daft, R. L. 1999. *Leadership Theory and Practice*. Forthworth: The Dryden Press
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya 'Ulum al-Din*, (t.t:Matbah al-Halbiy:1358 H/1939 M).
- Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an; Suatu Kajian Dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Ibn 'Arabi, Abu Bakar Muhammad 'Abdullah, *Ahkam al-Qur'an*, (t.t:t.p:1416 H/1996 M).
- Isma'il bin 'Umar bin Dhaui bin Abu Fada 'Imaduddin Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'an al-'Adzīm*, Juz 7(Cet, I; al-Manshurah: Maktabah al-Iman li Nasyr wa al-Tauzi'i, 1996 M/1417 H)
- Al-Imam Ibnu Muflih, *Al-Ādab as-Syar'iyyah*. Juz 1 (Beirut: Maktabah al-Risalah, 2005)
- Imam Nawawi, *Al-Minhaj Fi Syarhi Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Juz 16 (Cet. II; Riyadh: Mu'assisah Al-Qurthubah, 1994)
- Ibn Mantsūr, *Lisān al-Arab*, (Cet. III; Beirut-Lebnan: Dār Ihyahu al-Turāts al-'Arabiyy, 1999 M – 1419 H)
- Ibnu Katsīr, 'Imad al-Din Abi al-Fadā' Isma'il, *Tafsīr al-Qur'an al-Adzim*, (Riyadh: Dār al-Salām, 1418 H/1998 M)
- Ibnu 'Abbād al-Nafaẓī dan Abdullah Syarqāwī, *Syarah al-Hikam al-Atha'iyah* (t.d.)
- Ibn Hajar al-Makki al-Haetami, *Az Zawājir An Iqtirāfil Kabāir*; Dārul fikr:t.th
- al-Imam Isma'il bin Katsīr, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Juz 7(Cairo: Dārul Bayan al-'Arabī,2006 M)

- Jābir al-Jazā'arī, *Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-'Alī al-Kabīr*, (Cet. I; Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Hikam, 1424 H)
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004 M)
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2012)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002 M)
- Lynne M. Jackson dan Bruce Hunsberger, *Region; Meaning and Prejudice*, t.d
- Malik, Imam, *Al-Muwatha'*, Bairut:Lebanon, Dārul Kutub al-Ilmiyah.1374 H/1955 M.
- Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh* (Cet, I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009)
- Al-Maidāni 'Abduh al-Rahman Hasan Hanbaka, *al-Hadāratu al-Islāmiyah Asasuha wa Wasailuha wa Ta'siruha fi sāiri al-Umami* (Cet I;Suriyah:Dār al-Qalam, 1418 H/1998 M)
- Al-Maktabah al-Syāmilah yang dimiliki oleh penulis dapat dan senantiasa di *update* via internet.
- M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan,1993)
- Mustāfa Muslim, *Mabāhīs fi Tafsīr al-Maudui'*(Mesir: Dār al-Ilm, 1989 M/ 1310 H)
- Muslim, Abu Husain Muslim bin al-Hujjāj al-Fisyīrī, *Shahih Muslim Mathbu' Maa' Syarhi al-Nawawi*, (Beirut:Dār alQalam,t.t)
- Muhammad bin 'Abdullah Ibnu al-'Arabi, *Ahkamu al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Jil, t.th)
- Muhammad Shalih Al Utsaimin, *Syarah Riyādhus Shālihīn*, Dārussunnah, t.th
- Muhammad fuad 'Abdu al-bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādzi al-Qur'an al-Karīm* (Cet. II:tp: Dār al-Fikri, 1401 H-1981 M)
- Mushhaf al-Madinah al-Nabawiyah, *Mujamma' al-Malik Fahad al-Thiba'ati al-Mushhafi al-Syarif*.
- Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhāri*, (Misr: Dār al-Manār,1422H/2001 M)
- Muhammad, Al-Tirmidzī bin I'si, *Sunan al-Tirmidzī*. (Beirut: Dār al-Ma'rifat, t.th)
- Muḥammad Mutawwalī al-Sya'rāwī, *Tafsī al-Sya'rāwī*, (Kairo: Muṭābi' Akhbār al-Yaum, t.th.)
- Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, (Cet. I; Kairo: Dār al-Nahdah, 1997 )

- Muhammad Baqir Majlisi, *Bihār al-Anwār*, Jil II (Beirut: Muassasah al-Wafa', 1404 H)
- Nāṣir al-Dīn al-Bānī dalam kitabnya *al-Ḥadīṣ Ḥujjah bi Nafsih fi al-'Aqā'id wa al-Aḥkam* (Cet. I; Maktabah al-Ma'ārif, 1425 H)
- al-Nawawi al-Damsyq al-Imam Abi Zakariya Yahya, *Syarh Shahih Muslim*, Tāhqiḳ Hāni al-Haj dan 'Imad Zaki al-Barūdī, al-Maktabah at-Taufiqiyah, 676 H
- Newcomb T.M., Psikologi Sosial, (Bandung: Diponegoro, 1985)
- Niẓām al-Dīn al-Ḥasan Ibn Muḥammad Ibn Ḥusain al-Qummī al-Naisābūrī, *Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān*, (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1416 H)
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VII; Yogyakarta: Rahe Sarasin, 1996 M)
- Onong Uchjana Effendy, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Bandung: Alumni, 1981)
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad, *Al-Jāmi' li-Aḥkamil Qur'an bil-Qur'an*, (Beirut: Dār Ihyā al-Turas al-'Arabi, 1416 H/1996 M)
- al-Qadhi Abu al-Fadhl Iyadh bin Musa al-Yahshubi, *Ikmalul Mu'lim bi Fawā'id Muslim*, (Cet. I; t.t: Dār al-Wafa, 1419 H/1998 M)
- As-Sayyid Asy-Syārif Abil Hasan 'Ali Bin Muhammad bin 'Ali al-Husaini al-Jurjani, *Al-Ta'rifāt* (Cet. III; Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 2009)
- Sarwono S.W. dan Meinarno E.A. (ed.), Psikologi Sosial, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009)
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 1985 M)
- Soekanto Soerjono, *Kamus Sosiologi* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1993)
- Shaduq, Muhammad bin 'Ali, *'Uyun Akhbar al-Ridha As*, Jil II, t.p: Intisyarat-e Jahan: 1378 M
- Asy-Syaikh Shālih bin Fauzan al-Fauzan, *I'ānatul Mustafid Syarh Kitabit Tauhid*, (Cet. I; Saudi: Dārul 'Ashimah, 1429 H)
- Subhi al-Salih, *Mābāhis fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Ilm, 1977)
- Soekanto Soerjono, *Kamus Sosiologi* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1993)
- Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shuruuq ad-Dauliyyah, 2011)
- Shelley E. Taylor, dkk., Psikologi Sosial (terj.), (Jakarta: Kencana, 2009)
- Sears D. O., Psikologi Sosial, Jilid II (terj.), (Jakarta: Erlangga, 1994)
- Al-Tirmizī Muhammad bin 'Isa, *Kitab al-Birru wa al-Shilatu* (Beirut: Dār al-Ma'rifat, t.t).

Makalah%20Psikologi%20Sosial%20%20Prasangka%20%20Universitas%20Mercubuana.htm  
06-05-2015.

[http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang\\_name](http://www.almaany.com/home.php?language=arabic&lang_name) 1 Juni 2015

<http://articles.islamweb.net/media/index.php?page=article&lang=A&id=142754> 29 Mei 2015)

<https://books.google.co.id/books?id=Cdp9PhVIup4C&pg=PA53&dq=hakikat+prasangka&hl=en&sa=X&ei=HBttVbmbKMff8AW16oLACQ&ved=0CDIQ6AEwAwv=onepage&q=hakikat%20prasangka&f=false> 2 Juni 2015

<http://www.muhammadiyah.or.id/6-content-191-det-kajian-hadits.html> 13. 4 Juni 2015



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### I. Identitas Pribadi

Nama lengkap : H. Mubarak Bakri, S.Th.I., M.Th.I  
NIM : 30300107030  
Tempat/Tanggal lahir : Ujung Pandang/26 Juni 1986  
Alamat : Jl.Sunu III No 17 Kel. Suangga Kec.  
Tallo, Makassar  
Telepon/Hp : (0411) 447 975/0853 9712 1230/0811 4121 230

### II. Riwayat Keluarga

Ayah : Drs. H. Muh. Bakri Kadir  
Ibu : Dra. Hj. Nurlaila Thaha  
Saudara : 1. Dr. H. Muammar Bakri, Lc., M. Ag. (kakak)  
2. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I. (kakak)  
3. Hj. Mubassyirah Bakri, S.Sos.I., M.Pd.I. (kakak)  
4. Hj. Muflihah Bakri, S.Kom. (kakak)  
5. Hj. Mukhlisah Bakri, S.S. (kakak)  
Istri : Hj. Rasmiyati Muh. Zahri  
Anak : 1. Raghda Dzikrilana Mubarak  
2. Ragheb Dzikrilana Mubarak

### III. Riwayat Pendidikan

1. SDI Datuk Ribandang Makassar, 1993-1998
2. SMP Islam Datuk Ribandang Makassar, 1998-2001
3. MANPK (Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus) Makassar, 2001-2002.
4. MA Nahdlatul Ulum Maros, 2002-2003.
5. MA DDI-AD Galesong Baru Makassar, 2003-2004.

6. S1: Fakultas Dirasah al-Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004-2005.  
Fakultas Syariah walislamiyah Univ. Al-Azhar Cairo-Mesir, 2005-2008.  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2008-2011.
7. S2: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2013-2015 Jurusan Tafsir-Hadis

#### **IV. Riwayat Organisasi**

1. Ketua Osis MA Nahdlatul Ulum Maros 2002-2003.
2. Anggota Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS) Cairo-Mesir, Tahun 2006-2008.
3. Anggota Persatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia (PPMI) Cairo-Mesir 2006-2008.
4. Anggota Ikatan Cendekiawan Alumni Timut Tengah (ICATT)
5. Wakil Bendahara II P4D Al-Markaz Al-Islami

#### **V. Riwayat Pekerjaan**

1. Guru Muhadatsah Bahasa Arab Pondok Pesantren Multi Dimensi al-Fakhriyah
2. Anggota Badan Amil Zakat (BAZ) al-Markas al-Islami.
3. Manager PT. Mubinatour.
4. Wakil Kepala Sekolah SDIT Ma'arif Makassar.
5. Guru Bahasa Arab dan PAI SDIT al-Azhar.
6. Guru Bahasa Arab SMP Islam al-Azhar.
7. Guru Bahasa Arab SDIT Nurul Fikri.
8. Guru Hadis Pesantren Dhuafa Makassar.
9. Dosen Pendidikan Agama Islam STMIK Dipanegara.